## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 CEMPA KABUPATEN PINRANG



Oleh: <u>**RIDWAN**</u> NIM: 16.0211.005

PROGRAM PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE 2018

### PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ridwan

NIM : 16.0211.005

Program Studi : PAI berbasis IT

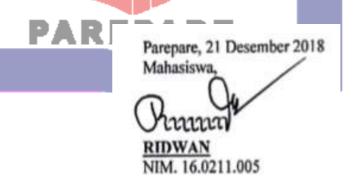
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsurunsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.



## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Tesis dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Cempa Kabupaten Pinrang, yang disusun oleh Ridwan, NIM: 16.0211.005, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqusyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 11 Desember 2018 Masehi, bertepatan dengan tanggal 3 Rabiul Akhir 1440 Hijriyah dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana IAIN Parepare.

## PEMBIMBING UTAMA:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S. (

## PEMBIMBING PENDAMPING:

2. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.

### PENGUJI UTAMA

- 1. Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.
- 2. Dr. H. Sacpudin, M.Pd.

Parepare, 21 Desember 2018

ateDikelshui oleh:

Direktur Program Pascasarjana

UN Parepare

Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.

LEONE 196500717 199003 1 002

### **KATA PENGANTAR**

بسم الله الرحمن الرحيم ألحمد لله رب العالمين وبه نستعين علي أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام علي أشرف الأنبياء والمرسلين وعلي أله وأصحابه أجمعين

Puji syukur kehadirat Allah swt., atas nikmat, hidayat, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga Tesis ini dapat disusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Shalawat atas Rasulullah saw., sebagai figur sejati bagi umat manusia dalam menjalani hidup yang lebih sempurna, dan menjadi teladan spiritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di muka bumi ini.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah Tesis ini dapat diselesaikan pada waktunya berkat do'a Ayahanda H. Ambo Emme dan pesan-pesan *alm*. Ibunda Hj. Johrah serta bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi syukur dan terima kasih yang mendalam, patut disampaikan kepada:

- Dr. Ahmad S Rustan, M.Si., selaku Rektor IAIN Parepare, Drs. Muh.
  Djunaidi, M.Ag., Dr. H. Sudirman L., M.H., dan Dr. Abu Bakar Juddah,
  M.Pd., masing-masing sebagai plt. Pembantu Rektor I, II, dan III dalam
  lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi
  Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare.
- Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A., selaku Direktur PPs. IAIN Parepare, beserta para Staf akademik Program Pascasarjana IAIN Parepare yang telah memberikan layanan akademik yang baik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
- 3. Prof. Dr. H. Muhammad Siri Dangnga, M.S., dan Dr. Muzdalifah

Muhammadun, M.Ag. masing-masing sebagai pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini.

- Bapak, Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Dr. H. Saepudin, M.Pd., selaku penguji I dan II yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan dari tesis ini
- Pimpinan dan Pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan dalam penelitian Tesis.
- Segenap Dosen Program Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah dengan ikhlas dan tulus memberi pencerahan serta mencurahkan ilmunya kepada penulis.
- 7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi dalam penyelesaian studi penulis.

Semoga Allah swt. senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orangorang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi pada Program Pascasarjana IAIN Parepare. Akhirnya penulis berharap semoga naskah Tesis ini memberi manfaat kualitas pendidikan yang lebih baik.

Parepare, 21 Desember 2018
Penyusun,
Pereren
Ridwan
NIM. 16.0211.005

# DAFTAR ISI

SAMPUL	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	
	7
BAB I PENDAHULUAN	
BAB II TINJAUAN TEORETIS  A. Telaah Pustaka  B. Landasan Teori  C. Kerangka Teoretis Penelitian	IIII P
BAB III METODE PENELITIAN  A. Jenis dan Penelitian  B. Paradigma Penelitian  C. Sumber Data  D. Instrumen Penelitian  E. Tahapan Pengumpulan Data  F. Taknik Pengumpulan Data  G. Teknik Pengulahan dan Analisis Data  H. Teknik Pengujian dan Kesbeahan Data	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN  A. Hasil Penelitian  B. Pembahasan	
BAB V PENUTUP	
DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN DAFTAR RIWAYAT HIDUR	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

## A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

## 1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
Arah			
1	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
<u>ب</u> ت	ba	b	Be
	ta	t	Te
ث	s∖a	s\	es (dengan titik di atas)
<u>ح</u>	jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
<u>て</u> さ	kha	kh	ka dan ha
7	dal	d	De
7	z∖al	z\	zet (dengan titik di atas)
)	ra	r	Er
ر ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
س ش ص ض ط	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	ʻain	•	apostrof terbalik
ع	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق ك	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
J	lam	1	el
م	mim	m	em
م ن	nun	n	en
و	wau	W	we
ھـ	ha	Н	ha
۶	hamzah	,	apostrof
ی	ya	Y	ye

Hamzah (\*) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

### 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ĺ	fath}ah	a	a
Į	kasrah	i	i
Í	d}ammah	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ئى	fath}ah dan	ai	a dan i
ٷ	fath}ah dan wau	au	a dan u

### Contoh:

كَيْف: kaifa

haula: هَوْلَ

## 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
۱ أ	fath}ahdan alif atau	a>	a dan garis di atas
ے	kasrah dan ya>'	i>	i dan garis di atas
ئو	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

: ma>ta

: rama>

qi>la قِيْلَ

yamu>tu : يَمُوْتُ

## 4. Ta>' marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya

adalah [t]. Sedangkan  $ta > 'marbu > t \} ah$  yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan  $ta > 'marbu > t \}ah$  diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka  $ta > 'marbu > t \}ah$  itu ditransliterasikan dengan ha (h).

## Contoh:

```
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ :raud}ah al-at}fa>l
: al-madi>nah al-fa>d}ilah
: al-h}ikmah
```

## 5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau tasydi>d yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda  $ta \sim di>d$  ( $\stackrel{\checkmark}{-}$ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

### Contoh:

```
: rabbana>
| انجَيْناً : najjaina : نَجَيْناً
| al-h}aqq : الْحَقُ
| nu"ima : نُعِمَ
| 'aduwwun : عَدُقٌ
```

Jika huruf عن ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (جــــــــــــــــــــــ), maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah menjadi i>.

### Contoh:

```
: 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly) عَلِيُّ
: 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)
```

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf U (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

### Contoh:

```
: al-syamsu (bukan asy-syamsu)
```

: al-zalzalah (az-zalzalah) الزِّلزُلة

al-falsafah : al-bila>du : al-bila

### 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

## Contoh:

ta'muru>na: تَأْمُرُوْنَ

: al<mark>-nau : اَلنَّوْ عُ : syai 'un : الْمَوْ عُ : umirtu : الْمِرْ ثُ</mark>

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari al-Qur'a>n), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a<mark>>n</mark> Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

# 9. Lafz} al-Jala>lah (الله)

Kata "Allah"yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ di>nulla>h دِيْنُ اللهِ billa>h

Adapun *ta>' marbu>t}ah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

hum fi>rah}matilla>h هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ

### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf

kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma>Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

 $Nas i > r al - Di > n al - T \{u > si > n al - T \}$ 

Abu>>Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)

Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.  $= subh\}a>nahu> wa ta 'a>la>$  saw.  $= s\}allalla>hu 'alaihi wa sallam$ 

a.s. = 'alaihi al-sala>m

H = Hijrah M = Masehi

SM = Sebelum Masehi

1. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. = Wafat tahun

QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4

HR = Hadis Riwaya

### **ABSTRAK**

Nama : Ridwan N I M : 16.0211.005

Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film

dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri

1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Tesis ini membahas tentang Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigma naturalistis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: pedoman observasi, pedoman wawancara, dan peneliti sebagai instrumen kunci. Narasumber yang diwawancara dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa perencanaan pendidikan karakter menggunakan film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan membuat perencanaan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disupervisi oleh pihak sekolah, telaah media, dan telaah materi pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi Pendidikan Agama Islam terutama berkaitan dengan materi akhlak dengan menggunakan film Sunan Kalijaga yang diterapkan menggunakan metode inkuiri. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu, peserta didik terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai karakter seperti kepedulian, sopan santun, dan kejujuran untuk diaplikasikan dalam pergaulan sehari-hari.

**Kata Kunci**: Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Film Sunan Kalijaga

#### **ABSTRACT**

Name : Ridwan N I M : 16.0211.005

Title of Thesis : Implementation of Character Education Based on Film in

Islamic Education in SMP Negeri 1 Cempa Pinrang Regency.

This thesis discusses the Implementation of Character Education Based on Sunan Kalijaga's Film in Islamic Education at SMP Negeri 1 Cempa Pinrang Regency. The purpose of this study was to describe the planning, implementation, and the impact of film-based character education in the learning process of Islamic Education in SMP Negeri 1 Cempa Pinrang Regency.

This research is a qualitative research with naturalistic paradigm. The instruments used in this study are: observation guidelines, interview guidelines, and researcher as key instrument. The informants interviewed in this study were the head master, the deputy head of the curriculum field, the Islamic Education teachers, and students.

The results showed that the planning of character education using the Sunan Kalijaga's Film in the learning process of Islamic Education was done by making plans in the form of Learning Implementation Plans (RPP) supervised by the school, media review, and study of learning materials. The implementation of character education is carried out by integrating character values into the material of Islamic Education especially relating to moral material by using the Sunan Kalijaga's Film which is applied using inquiry/discovery learning methods. The implementation of film-based character education in the learning of Islamic Education has an impact in improving the quality of learning that is more fun, motivating, inspiring, and meaningful. In addition, students are inspired to live up to character values such as caring, courtesy, and honesty to be applied in everyday life.

Keywords: Character Education, Islamic Education, Sunan Kalijaga's Film

# مستخلص البحث

الإسم : رضوان

رقم التسجيل : ١٦.٠٢١١٠٠٥

موضوع رسالة الماجستير: إتمام تربية طبيعة بقاعدة الأفلام في تعليم تربية دين الإسلام بمدرسة ثانوية فنرانج الحكومية الأولى جمفى

إن رسالة الماجستير هذه تبحث عن إتمام تربية طبيعة بقاعدة الأفلام في تعليم تربية دين الإسلام بمدرسة ثانوية فنرانج الحكومية الأولى جمفى. و كان هدف هذا البحث لوصف التخطيط و التنفيذ و تأثير تربية طبيعة بقاعدة الأفلام في تعليم تربية دين الإسلام بمدرسة ثانوية فنرانج الحكومية الأولى جمفى إن هذا البحث كيفى بنموذة طبيعية و اما أدوات البحث له هي دليلة محافظة و دليل مقابلة و الباحث أدوات بحث أساسية. واما الراوية هي رئيس المدرسة و واكل رئيس في منهج المدرسة و مدرس تربية دين الإسلام و الطلاب. والحاصل يدل على أن تخطيط تربية طبيعة بقاعدة الأفلام من سونن كاليجاغي في تعليم تربية دين الإسلام تعمل بصنع تخطيط تعليم الذي أحسنه أهل المدرسة و طلعة الوسيلة و مآدة التعليم فعل تنفيذ تربية الطبيعية بتكامل قيم الطبيعية في مدة تربية دين الإسلام خصوصا في مدة أخلاق باستعمال أفلام سونن كالبجاعي التي تعلم بطريقة الإستفسار. يأثر تنفيذ تربية الطبيعية بقاعدة الأفلام بتعليم تربية دين الإسلام في تطبيق جودة التعليم الفرحى أشد و دافعية و إلهام و مفيد. و كذلك، قد الهم طلاب لتذكر قيم الطبيعية كعديب و صديق ليمارسين في حياتهم.

كلمات اساسية : تربية طبيعية، تربية دين الإسلام، فلم سونن كاليجاغي

### BAB I

### **PENDAHULUAN**

### A. Latar Belakang

Pendidikan karakter merupakan isu penting dalam dunia pendidikan yang dewasa ini banyak mendapat perhatian berbagai kalangan. Generasi muda mengalami krisis moralitas dan karakter yang luar biasa seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Pendidikan karakter menopang kehidupan berbangsa dan bernegara karena kemajuan bangsa tidak tergantung pada kualitas kognitif *an sich*, melainkan juga sangat ditentukan oleh kualitas afektif masyarakat. Dengan kata lain, bangsa yang maju tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kecerdasan sikap spiritual maupun sikap sosial. Sejak jaman dahulu, masyarakat memandang institusi pendidikan tidak semata-mata untuk keperluan kecerdasan ilmu pengetahuan, melainkan difungsikan pula untuk mendidik generasi yang memiliki karakter, perilaku, dan budi pekerti yang baik dan mulia.

Pijakan dasar pendidikan karakter dalam Islam sangat kuat melekat pada sosok Nabi Muhammad saw. Beliau dikenal memiliki banyak sebutan yang mencerminkan karakter yang sangat mulia. Beliau jujur dalam kehidupan seharihari, sehingga digelari dengan *Shiddiq*. Beliau juga sangat kuat memegang amanah dan bertanggungjawab. Digelari Al-Amien, karena dia terpercaya atau dipercaya oleh orang lain, bukan hanya kaum muslimin tetapi juga pemeluk agama lainnya. Nilai-nilai karakter ini terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah baik dalam konteks muatan pembelajaran agama Islam maupun secara umum untuk konteks pendidikan karakter di sekolah. Bagaimana mengintegrasikan nilainilai karakter ini dalam pembelajaran, sehingga melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadian yang mulai, adalah tantangan dunia pendidikan saat ini.

Maka diperlukan strategi yang efektif baik dalam proses penyampaian pesanpesan moralitas yang menggugah peserta didik maupun strategi lain yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah.

Strategi kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah dengan menegaskan posisi penting pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang pada intinya menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk watak dan peradaban yang bermartabat dan bertujuan untuk melahirkan generasi muda yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter. Meski demikian, peran PAI masih dianggap kurang maksimal dalam melahirkan generasi muda yang bermoral, beretika serta berakhlak mulia dalam kehidupan sosial masyarakat. Menurut Muhaimin ada beberapa indikator lemahnya peran PAI dalam pendidikan karakter: *Pertama*, pembelajaran agama yang berlangsung saat ini kebanyakan masih terjebak dalam pembelajaran agama yang bersifat kognitif, pengetahuan. PAI belum mampu menginternalisasi nilai-nilai agama dalam diri anak didik. Dengan kata lain, PAI lebih berkutat pada persoalan *knowing* dan *doing* dan belum maksimal dalam mendorong lahirnya sikap *being*, bagaimana peserta didik menjadi insan-insan yang berperilaku baik dalam kehidupan seharihari. *Kedua*, PAI masih kurang mampu berkorelasi dengan materi pendidikan yang lain. *Ketiga*, peran PAI terhadap perubahan sosial kemasyarakatan yang

<sup>1</sup>Republik Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.

3

masih kurang. Serta PAI kurang apresiatif terhadap konteks sosial budaya atau luput dari kesadaran historis, sehingga anak didik kurang memahami nilai-nilai agama sebagai nilai-nilai yang senantiasa hidup dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup>

Lembaga dunia, UNESCO, telah mengemukakan empat pilar dasar tujuan pendidikan, yaitu *learning to know* (memperoleh pengetahuan), *learning to do* (kemampuan memasuki dunia kerja), *learning to live together* (hidup bersama) dan *learning to be* (menjadi pribadi yang mengenal dirinya). Keempat pilar pendidikan ini penting dielaborasi dalam konteks pendidikan di Indonesia. Persoalan pendidikan karakter yang lemah dalam sistem pendidikan nasional bisa dilihat dari dua pilar dasar yang telah dirumuskan tersebut. Pilar *learning to live togther* dan *leraning to be* bisa menjadi alat evaluasi terhadap model pendidikan yang telah dikembangkan oleh pemerintah Indonesia sejauh ini. Apakah pendidikan yang sudah berjalan selama ini sudah mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu dan menguasai teknologi, tetapi juga memiliki karakter kepribadian yang mantap dan bermoral tinggi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Salah satu sorotan terhadap penyelenggaraan PAI selama ini adalah model pembelajarannya yang masih bersifat tekstual dan cenderung verbalistis. Kenyataan ini membuat Pendidikan Agama Islam menjadi tempat subur berkembangnya sikap-sikap buruk dalam hubungan antar agama dan masyarakat.

<sup>2</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 30-31.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Mukhlishoh Mukhlishoh dan Iis Khisbiyah, "Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA (Studi Penelitian di MI AN-NUR Kota Cirebon)," *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, No. 2 (2015): h. 3-4.

Sikap intoleran, eksklusif dan bahkan benih-benih radikalisme beragama tumbuh subur dalam dunia pendidikan.<sup>4</sup>

Sebaliknya, model pendidikan kontekstual yang berusaha mengajarkan agama dengan perspektif empiris dan berbasis pada realitas sosial akan membawa kesadaran sejati peserta didik dalam merespons pluralitas dalam masyarakat. Kondisi pendidikan agama seperti ini akan berusaha membawa kesan dan pengalaman yang baik dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik. Secara simultan proses ini mendorong lahirnya karakter dalam pribadi peserta didik yang sangat diperlukan dalam mengelola kehidupan bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Setelah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran ditingkatkan, langkah berikutnya adalah mendorong lahirnya model-model pembelajaran yang lebih praksis dan aplikatif dalam pembelajaran. Model-model pembelajaran ini sudah cukup banyak diuraikan dalam berbagai seminar pendidikan, yang diperlukan bagaimana mendorong kreatifitas guru dalam mendesain dan mengembangkan model-model pembelajaran itu, sehingga mampu melahirkan pembelajaran yang mampu mendorong lahirnya anak didik yang berkarakter.

Selain pendekatan dan metode yang baik dalam penyampaian pesan-pesan moralitas dan nilai-nilai karakter kepada peserta didik, diperlukan pula pemanfaatan media yang efektif dalam penyampaian informasi. Media berbasis teknologi informasi dapat dijadikan sebagai pilihan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik. Jika dulu pesan-pesan disampaikan dengan mengandalkan model ceramah dan hafalan, maka saat ini banyak fasilitas teknologi yang dapat

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Imron Rasyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 53.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Imron Rasyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, h. 54.

dimanfaatkan untuk memediasi guru dalam menyampaikan informasi salah satunya adalah film. Film menarik perhatian peserta didik karena mampu memadukan potensi audio dan visual secara integratif dalam proses penyampaian informasi. Film dapat mengikis kesan penyampaian pesan yang monoton dan menjemukan.<sup>6</sup>

Film akan menyampaikan pesan melalui suara yang sekaligus pada saat bersamaan akan mengirimkan informasi. Pesan yang ada dalam film bisa diinterpretasi secara luas karena memuat tayangan gambar, baik gambar yang bergerak maupun yang sifatnya statis. Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam *frame* di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian, sehingga memberikan visual yang kontinu. Film adalah serangkaian gambar yang diproyeksikan ke layar pada kecepatan tertentu, sehingga menjadikan urutan tingkatan yang berjalan terus hingga menggambarkan pergerakan yang tampak normal.

Banyak hal yang dapat dijelaskan melalui film, antara lain tentang proses yang terjadi dalam tubuh kita atau yang terjadi dalam suatu industri, kejadian-kejadian dalam alam, tata cara kehidupan di negara asing, berbagai industri dan pertambangan, mengajarkan suatu ketrampilan, sejarah kehidupan orang-orang besar dan sebagainya.

Pemanfaatan film bermuatan pendidikan nilai karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa, sebagai salah satu sekolah rujukan penerapan kurikulum 2013 tingkat Kabupaten Pinrang, telah dilakukan. Salah satu pilar kurikulum 2013 adalah penerapan model pembelajaran

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Adun Rusyana dan Iwan Setiawan, *Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif* (Jakarta: Trans Mandiri Abadi, 2011), h. 88.

saintifik yang mendorong peserta didik aktif menyimak tayangan dalam proses pembelajaran. Peserta didik diarahkan mengamati gambar atau video yang relevan dengan materi pembelajaran. Salah satu film yang banyak memuat pendidikan nilai-nilai karakter adalah film Sunan Kalijaga. Beberapa potongan film Sunan Kalijaga pun telah digunakan dalam proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran nilai-nilai akhlak yang sangat mendukung penanaman lima nilai pendidikan karakter yang telah disusun oleh kementerian pendidikan nasional, yaitu: religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas.

Cerita Sunan Kalijaga memuat beberapa nilai dan pelajaran yang sangat relevan dengan nilai-nilai karakter dan relevan dengan Pendidikan Agama Islam. Cerita-cerita Sunan Kalijaga itulah yang banyak ditransformasi ke dalam bentuk film yang menarik untuk dijadikan media dalam penyampaian pesan-pesan moralitas kepada peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Maka peneliti mengangkat judul: "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri I Cempa Kabupaten Pinrang".

# B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Penguatan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan belum berjalan maksimal. Banyak kendala yang dihadapi di lapangan, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam pengelolaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai karakter yang baik pada peserta didik. Khusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditemukan kendala berkaitan dengan kurangnya media yang dapat dijadikan sebagai instrumen untuk mendukung tumbuhnya nilai-nilai karakter dalam diri peserta didik.

Salah satu media yang efektif digunakan dalam proses pembelajaran adalah media film. Banyak studi yang menunjukkan bahwa film memiliki kekuatan yang sangat baik dalam menyampaikan sebuah pesan kepada peserta didik. Apa yang didengar dan dilihat oleh peserta didik secara simultan akan berefek lebih dalam dibandingkan hanya mendengar sebuah pesan pembelajaran. Dengan demikian, peranan film dalam proses pembelajaran sangat strategis untuk dijadikan sebagai instrumen pembelajaran.

Salah satu film yang telah diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa adalah film Sunan Kalijaga. Film ini memuat beberapa nilai karakter yang sangat relevan dengan beberapa materi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terutama pada materi akhlak.

Film Sunan Kalijaga diproduksi tahun 1984 yang dibintangi Dedy Mizwar serta disutradarai Sofyan Sharna. Film ini menceritakan dua bagian dalam perjalanan hidup Sunan Kalijaga yakni; sebelum menjadi wali dan setelah menjadi wali. Sunan Kalijaga yang dikenal Raden Sahid ketika masih muda, adalah sosok anak muda yang peduli dan penuh kasih sayang kepada orang lain. Sahid tidak tega melihat penderitaan rakyat yang kelaparan dan kemiskinan. Ketika mengembara Sahid bertemu dengan Sunan Bonang yang kelak menjadi gurunya. Sunan Bonang banyak mengajarkan ilmu Islam dan pendidikan moral kepada Sahid hingga akhirnya ia tumbuh menjadi seorang wali yang mumpuni ilmu spiritual yang menyebarkan Islam melalui pengajaran moralitas kepada masyarakat.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan penjelasan pada bagian latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

- Bagaimana perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 3. Bagaimana dampak pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan dan batasan masalah penulisan ini, dirumuskan tujuan dan kegunaan penelitian ini. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

- Mengetahui perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.
- Mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.
- Mengetahui dampak pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Adapun kegunaan penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis dapat dikemukakan sebagai berikut:

### 1. Secara teoritis:

- a. Penelitian ini menambah perspektif tentang peranan media film dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.
- b. Penelitian ini menambah khazanah pemikiran dalam bidang pendidikan agama dan keagamaan relevansinya terhadap implementasi pendidikan nilai-nilai karakter melalui media film.

### 2. Secara Praktis:

- a. Penelitian ini menjadi bahan masukan dan pertimbangan kepada para pendidik khususnya guru agama Islam dalam memanfaatkan film Sunan Kalijaga sebagai salah satu alternatif media untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau akhlak kepada peserta didik.
- b. Penelitian ini juga menjadi salah satu masukan kepada institusi pendidikan dan pemerintah untuk memberikan perhatian terhadap filmfilm yang bermanfaat dalam mendukung program pendidikan karakter yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

### **BAB II**

### **TINJAUAN TEORETIS**

### A. Telaah Pustaka

### 1. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah terhadap hasil-hasil kajian dan penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Tesis ditulis oleh Muhammad Irsad, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015 dengan berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Pengembangan Pendidikan Islam". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang berupaya mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam dari sosok Sunan Kalijaga. Penggalian datanya dilakukan melalui penelusuran terhadap sumber-sumber tertulis yang mengungkap jejak rekam Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Dengan menggunakan pendekatan historisfilosofis, penelitian ini mengungkapkan beberapa temuan penting yaitu: Pendidikan nilai-nilai akhlak dapat ditemukan dalam tembang Lir-Ilir (bangkitlah-bangkitlah), karya Sunan Kalijaga. Selain itu, metode penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dan metode perumpamaan. Selanjutnya ditemukan pula pendidikan akhlak dalam tradisi membatik yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga. Dalam mendidik putranya, Sunan Kalijaga memberikan keleluasaan dan kebebasan untuk memilih dan menentukan apa, bagaimana, dan kepada siapa anaknya akan belajar. Rekam jejak pendidikan karakter Sunan Kalijaga bermuatan pendidikan toleransi, religius, kerja keras dan kreatif. Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal penting terkait dengan sistem pengembangan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam perlu meneladani proses pendidikan Sunan Kalijaga yang mengutamakan proses daripada hasil. Kemudian memfokuskan Pendidikan Agama Islam dalam praktik nyata dalam kehidupan sosial. Serta bagaimana menjadikan sistem pendidikan yang bermuara pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi terwujudnya penanaman nilai-nilai inklusif kepada peserta didik. Meskipun tesis ini memiliki relevansi dari sisi kajian pendidikan nilai pada sosok Sunan Kalijaga, tetapi berbeda pada sisi metode dan fokus kajian dengan penelitian ini, di mana penelitian ini lebih fokus mengkaji implementasi pembelajaran nilai-nilai karakter melalui film Sunan Kalijaga.

Tesis karya Dimas Indianto S., mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015, berjudul "Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga." Penelitian ini merupakan karya pemikiran yang dimaksudkan untuk memberikan contoh-contoh empiris dari praktik kehidupan nyata tentang nilainilai karakter dan akhlak mulia. Adalah sosok Sunan Kalijaga yang dijadikan sebagai objek kajian untuk menggali praktik-praktik terbaik yang relevan dengan pendidikan karakter mulia yang telah diaplikasikan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam. Teladan hidup Sunan Kalijaga dapat dijadikan sebagai inspirasi kepada generasi muda dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini kemudian memfokuskan pada analisis nilai-nilai karakter yang dapat diapresiasi dari sosok Sunan Kalijaga yang digali dari karya-karya tertulis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa karakter yang dapat dipelajari dari sosok Sunan Kalijaga yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin,

<sup>1</sup>Muhammad Irsad, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam," *Tesis* (Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2007), h. xi.

kerja keras, mandiri, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Selain itu, ada dua karakter yang paling kuat menonjol dalam sosok Sunan Kalijaga yaitu karakter penghormatan kepada guru, dan kemampuan mengendalikan hawa nafsu.<sup>2</sup> Tesis ini merupakan kajian kepustakaan tentang pendidikan nilai-nilai karakter Sunan Kalijaga, sehingga berbeda dengan penelitian ini yang lebih fokus melihat pendidikan karakter melalui film dalam proses pembelajaran PAI.

Tesis ditulis Lasinrang Dg. Matara, mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012, berjudul: "Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Tolitoli Sulawesi Tengah (Studi Tentang Kontribusi Pendidikan Formal)". Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana pembentukan karakter atau akhlak mulia di MAN Tolitoli, bagaimana upaya pembentukan akhlak mulia, serta apa faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter di MAN Tolitoli. Penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini memaparkan beberapa temuan penelitian yang rele<mark>van upaya penana</mark>ma<mark>n n</mark>ilai-nilai karakter dan akhlak mulia di dalam institusi pendidikan formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akhlak mulai bagi peserta didik di MAN Tolitoli belum maksimal sesuai harapan. Masih banyak peserta didik yang kurang menghormati guru dan orang tua. Selain itu, motivasi belajar dan kemauan untuk mengikuti proses pembelajaran akhlak masih terbilang rendah yang juga berdampak pada hasil belajar yang masih di bawah harapan. Guru di MAN Tolitoli kemudian membangun strategi penguatan pendidikan akhlak melalui keteladanan, memberikan bimbingan, dan kerjasama dengan orang tua. Implikasi penelitian ini

<sup>2</sup>Dimas Indianto S, "Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga," *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), h. ix.

13

dijadikan sebagai bahan masukan kepada sekolah, guru, orang tua, dan peserta didik untuk melakukan pembenahan dalam peningkatan akhlak mulia di MAN Tolitoli.<sup>3</sup> Tesis ini belum mengungkapkan bagaimana strategi penanaman nilainilai karakter dalam proses pembelajaran PAI melalui film. Dengan demikian penelitian ini dapat memperkaya kajian pada tesis yang telah ditulis Dg. Matara ini.

Tesis ditulis Umi Halimah dengan judul, "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012." Penelitian ini sampai pada kesimpulan, bahwa pemanfaatan media film kartun Upin dan Ipin efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik SD Derekan. Secara angka-angka peningkatan minat peserta didik hingga pada 85% begitupun dengan hasil belajar yang secara kuantitatif berada pada rata-rata 71 dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai nilai 85%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peranan media film dalam proses pembelajaran efektif untuk meningkatkan minat dan hasil belajar khususnya pada pembelajaran PAI yang kurang mendapat perhatian peserta didik. Tesis ini belum mengungkapkan bagaimana efektifitas media film dalam pembelajaran nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI, sehingga hal inilah yang membedakan dengan penelitian ini, di mana implementasi pendidikan nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI menggunakan media film.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Lasinrang Dg Matara, "Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Tolitoli (Studi tentang Kontribusi Pendidikan Formal)," *Tesis* (Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012), h. xvi.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Umi Halimah Saadah, "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012" *Tesis* (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), h. 1.

Tesis ditulis Corawali, mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011, berjudul: "Pemanfaatan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Drama pada Kelas IX B SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pinrang". Tesis ini relevan dengan kajian ini karena samasama melihat peranan film dalam proses pembelajaran, meskipun pada mata pelajaran yang berbeda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan film dalam pembelajaran efektif meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hasil belajar. Awalnya rata-rata hasil belajar peserta didik berada pada 67,% atau masih berada di bawah nilai rata-rata ketuntasan belajar, namun setelah menggunakan film mengalami peningkatan hingga 85% ketuntasan belajar. Dengan demikian media film dapat dijadikan oleh guru sebagai salah satu media yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. <sup>5</sup> Tesis ini fokus pada pemanfaatan film dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sehingga tidak fokus pada peranan film dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter terhadap peserta didik di dalam proses pembelajaran PAI.

Berdasarkan kelima hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, tidak ditemukan hasil penelitian yang mengkaji film Sunan Kalijaga relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang berkontribusi dalam penguatan Pendidikan Agama Islam. Fokus penelitian sebelumnya, yang secara parsial, masing-masing melakukan penggalian nilai-nilai karakter pada sosok Sunan Kalijaga pada sumber-sumber tertulis, memahami praktik pendidikan karakter di sekolah, dan peranan film dalam proses pembelajaran. Sedangkan kelebihan penelitian ini karena akan melihat keterpaduan pendidikan karakter dan

50

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Corawali, "Pemanfaatan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Drama Pada Kelas IX B SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pinrang" *Tesis* (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011). h. xi.

Pendidikan Agama Islam dalam praktik pembelajaran menggunakan film. Dengan demikian, penelitian ini sangat layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian yang akan melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

## 2. Referensi Relevan

Selain hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, penting pula dikemukakan referensi lainnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Referensi yang dimaksud adalah sumber-sumber tertulis baik dalam bentuk buku ilmiah maupun jurnal yang terkait. Adapun beberapa referensi yang relevan di antaranya adalah:

- a. Buku ditulis Budiono Hadi Sutrisno dengan judul "Sejarah Walisongo: Misi Pengislaman di Tanah Jawa". Buku yang terbit tahun 2007 ini termasuk salah satu buku *best seller* yang menguraikan dengan baik sejarah kesembilan Walisongo yang sangat berperan dalam proses Islamisasi di tanah Jawa. Buku ini penting sebagai pengantar untuk memahami sejarah Sunan Kalijaga khususnya berkaitan dengan sejarah perjalanan hidup baik sebelum menjadi salah satu wali lebih-lebih setelah beliau menjadi salah satu bagian dari Walisongo.<sup>6</sup>
- b. Artikel dalam Jurnal ditulis oleh Santosa dan Yudi Armansyah, 2013, berjudul "Prinsip Toleransi Sunan Kalijaga dan Kontribusinya dalam Islamisasi Masyarakat Jawa". Tulisan ini mengemukakan peran dan strategi Sunan Kalijaga dalam menyebarkan Islam di masyarakat Jawa yang kental dengan pendekatan budaya dan tradisi. Sunan Kalijaga tidak menjadikan tradisi masyarakat sebagai rintangan dalam mengembangkan Islam melainkan sebagai alat untuk menyampaikan pesan-pesan Islam

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Budiono Hadi Sutrisno, *Sejarah Walisongo* (Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007), h. 175.

kepada masyarakat yang sangat kental dengan keyakinan lama, Hindu dan Budha. Artikel ini memberikan penjelasan tentang strategi dakwah Sunan Kalijaga yang sangat berkarakter, memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Tradisi tidak sepenuhnya ditolak oleh Sunan Kalijaga, melainkan diisi dengan nilai-nilai Islam seperti Wayang dan Gamelan. Dengan strategi ini, proses Islamisasi di tanah Jawa berjalan dengan sukses.<sup>7</sup>

- c. Artikel dalam Jurnal Insania yang ditulis oleh Muslih Aris Handayani, 2006, dengan judul "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan". Artikel ini memberi beberapa kesimpulan yang sangat penting berkaitan dengan eksistensi film sebagai media dalam proses pembelajaran. Salah satu kesimpulan penting itu adalah berkaitan dengan efektifitas film dalam meningkatkan antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Film juga sangat relevan dalam proses mempengaruhi sikap seseorang karena film memiliki kekuatan persuasi yang sangat baik terhadap seseorang. Dengan demikian, film memiliki posisi yang sangat strategis sebagai media dalam menanamkan nilai-nilai karakter terhadap peserta didik.<sup>8</sup>
- d. Artikel dalam Jurnal Dinika, ditulis oleh Latifah, 2016, dengan judul "Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films". Tulisan ini merupakan hasil penelitian terhadap persepsi publik terhadap tiga film Indonesia yang bertema Islam

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Santosa Santosa dan Yudi Armansyah, "Principles of Tolerance Sunan Kalijaga and His Contribution on Islamization of Java," dalam Jurnal *Kontekstualita* 28, No. 1, 2013, h. 34–46.

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup>Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," dalam Jurnal *Insania* 11, No. 2, 2006, h. 176–186.

yaitu Ayat-ayat cinta, 3 Do'a 3 Cinta, dan Perempuan Berkalung Sorban. Ketiga film ini dipersepsi dengan baik oleh publik dan sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat muslim Indonesia. Film ini kemudian dapat dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif antara masyarakat, pemerintah serta kepada segmen lain khususnya komunitas umat beragama. Tulisan ini relevan dengan penelitian ini terutama dalam melihat eksistensi film dalam menyebarluaskan wawasan dan pemahaman nilai-nilai ke-Islam-an.

e. Buku ditulis oleh Asep Jihad, M. Muchlis Rawi, dan Noer Kamaruddin, berjudul: "Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi". Buku ini merupakan salah satu buku yang dipublikasi oleh Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. Secara umum, buku ini mengurai masalah dan tantangan kebangsaan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Krisis moralitas dan memudarnya nilai-n<mark>ilai budaya dipandang s</mark>ebagai isu penting yang harus mendapat penangan<mark>an</mark> serius dari berbagai kalangan. Kasus lemahnya moralitas dan memudarnya nilai-nilai kepribadian bangsa seperti, kejujuran, gotong royong, saling menghargai, dan nilai-nilai moral lainnya telah melanda masyarakat Indonesia. Krisis ini akan memberi dampak yang lebih jauh terhadap bahaya disintegrasi bangsa dan memudarnya semangat kebangsaan. Dengan kesadaran akan dampak dan bahaya dari lemahnya pendidikan karakter, buku ini memandang bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggungjawab institusi

<sup>9</sup>Latifah, "Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films," *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 1, No. 3 (30 Desember 2016): 263, https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.87.

pendidikan yang bersifat formal, tetapi juga menjadi urusan lingkungan masyarakat dan keluarga. Selain strategi pemberdayaan institusi pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran, juga tak kalah pentingnya adalah institusi keluarga harus bisa diberdayakan. Salah satu yang kurang mendapat penjelasan dengan gamblang dalam buku ini adalah praksis pendidikan karakter kaitannya dengan isu-isu keagamaan dan kebangsaan. Isu kebangsaan dalam konteks kemajemukan agama memiliki titik persoalan sendiri yang lebih spesifik daripada persoalan moralitas.<sup>10</sup>

### B. Landasan Teori

## 1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara historis sudah menjadi perhatian orang sejak zaman dahulu. Dengan demikian, konsep tentang karakter anak didik telah menjadi perbincangan lama. Pendidikan kemudian dipahami tidak hanya sebatas transfer of knowledge, tetapi juga diartikulasikan sebagai wahana untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan budaya dan karakter bangsa termaktub dengan eksplisit dalam kebijakan pemerintah. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional khususnya dalam pasal 3 disebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

<sup>10</sup>Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Fungsi pendidikan dalam konteks ini sangat terang dijelaskan sebagai wahana untuk membentuk dan melahirkan generasi bangsa yang berbudaya dan berkarakter yang luhur. Peserta didik yang diharapkan lahir dari sistem pendidikan nasional adalah peserta didik yang memiliki berbagai kompetensi dan kecakapan hidup. Bukan hanya kecakapan ilmu, tetapi juga kecakapan sikap dan emosi.

Pendidikan dalam arti luas bisa dipahami sebagai proses yang dilakukan oleh umat manusia dalam memberdayakan dirinya. Aspek-aspek mendasar yang menjadi perhatian utamanya adalah penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Pendidikan dalam pandangan kalangan ini adalah proses alamiah yang tidak membutuhkan proses administrasi yang begitu kaku.<sup>11</sup>

Dalam pengertian yang sempit, pendidikan dipahami sebagai proses pengajaran yang dilakukan oleh sekolah kepada peserta didik. Pengajaran ini meliputi kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang berguna bagi anak didik dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan dalam pengertian ini lebih dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat.<sup>12</sup>

Definisi pendidikan menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dijelaskan bahwa, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan* (Yogyakarta: Arruzmedia, 2010), h. 27-28.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, h. 40-41.

20

mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara."

Sementara itu, budaya dapat dipahami sebagai segala sistem pikir, nilai, moral, norma dan keyakinan yang lahir dalam sebuah masyarakat. Produk budaya ini menjadi tuntunan dan aturan yang mengikat sebuah masyarakat. Masyarakat akan tumbuh berkembang dengan kebudayaannya dan akan menjadikan kebudayaannya sendiri sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

Bangsa yang kuat dan mampu bertahan hidup adalah bangsa yang berbudaya dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang hidup dan tumbuh dalam masyarakatnya. Dengan demikian, pendidikan dan kebudayaan adalah dua hal yang saling mendukung dan saling menopang dalam pembangunan masyarakat yang mandiri dan bermartabat.

Sedangkan pengertian karakter dapat ditelusuri mulai dari makna kata karakter yang berasal dari bahasa Yunani yang bermakna "to mark" (Menandai) dan bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan. Dalam kamus Purwadarminta karakter dipahami sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan; akhlak mulia; atau budi pekerti yang membedakan manusia dari yang lainnya.<sup>14</sup>

Pendidikan budaya dan karakter bangsa bisa dipahami sebagai proses penanaman nilai-nilai budaya dan karakter yang luhur kepada generasi muda yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sosial, berbangsa dan bernegara.<sup>15</sup>

----

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Said Hamid Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), h. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, h. 38-44.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Said Hamid Hasan, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, h. 4.

Karakter dapat dibagi menjadi karakter baik dan karakter buruk. Orang yang berperilaku jujur, toleran, menghargai orang lain misalnya, adalah ciri utama karakter yang baik. Sebaliknya, orang yang berperilaku tidak jujur, kejam terhadap sesamanya bisa dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter yang buruk. Dengan penjelasan ini bisa dipahami bahwa persoalan karakter sangat erat kaitannya dengan personalitas.<sup>16</sup>

Mounier sebagaimana dikutip Asep Jihad, menjelaskan bahwa karakter bisa dipahami dalam dua dimensi utama, yaitu: karakter yang bersifat *given*, yakni karakter yang telah ada begitu saja dalam diri seseorang. Kemudian karakter yang bersifat *willied*, yakni karakter yang lahir dari keberdayaan seseorang dalam menguasai dan mengendalikan karakter atau kondisi tertentu dengan berbagai proses tertentu. Orang yang berkarakter kuat akan berdaya dan mampu mengendalikan situasi dan realitas kehidupannya, sedangkan orang yang lemah akan jatuh ke dalam kepasrahan atas realitas yang telah ada. Orang dengan tipe pertama tidak akan jatuh dalam fatalisme yang mendalam yang memandang bahwa kenyataan yang sudah ada tidak bisa diubah lagi oleh dirinya. Sebaliknya, orang yang selalu pasrah akan senantiasa berdalih bahwa kenyataan dan realitas tidak akan mungkin diubah lagi. Orang yang memiliki karakter *willied* yang kuat dalam dirinya akan selalu mencerminkan optimisme dan kemajuan, sementara yang tenggelam dalam penyakit *given* akan tertinggal dan menderita dalam kepasrahan.<sup>17</sup>

Sikap optimisme sangat eksplisit diajarkan dalam Q.S. Ar-Ra'du/13:11:

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup>Asep Jihad, Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi, h. 38.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Asep Jihad, *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*, h. 39-42.

22

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. <sup>18</sup>

Orang yang bersifat optimis akan rela dan tabah menerima pemberian Allah dan senantiasa berupaya dan berusaha, sehingga dengan optimis orang tidak akan pasrah menerima nasib dan takdir apa adanya, melainkan berikhtiar untuk mengubahnya. Berupaya dan berusaha secara maksimal adalah syarat mutlak demi tergapainya sebuah keinginan. Pada ayat ini Allah swt. hendak menegaskan kepada manusia bahwa ketetapan-Nya atas nasib seseorang sangat berkaitan dengan sejauh mana usaha orang itu. Tanpa usaha sulit akan tercapai suatu harapan. *Qudrat* (kehendak) Allah yang baik atau yang buruk yang telah ditentukan atas seseorang tergantung usaha orang itu sendiri, mau yang baik atau yang buruk, berkaitan upayanya sendiri.

Kesadaran ini menunjukkan bahwa keberdayaan seseorang harus terus diupayakan dan dikembangkan dalam mengarungi kehidupan ini. Pada konteks inilah, pendidikan karakter menjadi salah satu instrumen penting yang diharapkan mampu memberdayakan potensi yang ada pada anak didik. Potensi akal yang dimiliki oleh peserta didik adalah anugerah dari Allah swt. yang maha dahsyat dapat dimanfaatkan dalam berupaya menyelesaikan suatu permasalahan.

Pendidikan Agama Islam sebagai instrumen pemberdayaan potensi dan karakter anak didik memiliki posisi yang sangat penting dan relevan dalam konteks pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam harus mampu mencetak dan melahirkan generasi muda yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter yang

 $^{18}\mbox{Departemen}$  Agama RI., Al-Quran dan Terjemahnya (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995), h. 356.

bermartabat dan beradab dalam membangun kehidupan bangsa yang besar. Tanggungjawab dalam melahirkan anak didik yang berkarakter mulia adalah tanggung jawab bersama antara sekolah dan orang tua. Artinya, lingkungan yang kondusif bagi berlangsungnya pendidikan karakter adalah prasyarat melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Koneksitas sekolah yang di dalamnya terdapat guru sebagai teladan bagi peserta didik dan orang tua di rumah yang juga harus memiliki peranan bimbingan secara langsung kepada anak-anaknya, harus berjalan padu. Nabi Muhammad saw. telah memberikan penegasan betapa pentingnya peran orang tua dalam persoalan akhlak, dalam sabdanya yang berbunyi:

عَنْ آبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ . قَالَ رَسُوْلُ الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ مَوْلُو الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ مَوْلُوْدٍ يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ فَابَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ اَوْيُنَصِدَرَانِهِ اَوْيُنَصِدرَانِهِ اَوْيُنَصِدرَانِهِ اَوْيُنَصِدرَانِهِ اَوْيُمَجِّسنَانِهِ

Terjemahnya:

Dari Abi Hurairah be<mark>rka</mark>ta: Rasulullah SAW bersabda: Tiadalah anak-anak yang dilahirkan itu kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majuzi. 19

Berdasarkan hadis tersebut, orang tua memegang peranan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci adalah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya. Orang tua dalam konteks hadis ini bisa pula dipahami sebagai guru atau institusi pendidikan yang bertanggungjawab dalam mendidik generasi muda yang jujur, toleran, saling menghargai, mencintai perdamaian, dan karakter lainnya yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak Al-Azdy al-Sijistaniy, *Sunan Abu Daud*, Juz II (Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952), h. 153.

Karakter dalam khazanah Islam relevan dengan istilah akhlak. Islam tidak hanya fokus mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk memahami Islam dari aspek syariatnya saja, tetapi juga menekankan pada aspek pendidikan akhlak. Secara terminologi, kata akhlak adalah jamak dari *khuluk* yang dapat dipahami dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat, watak, moral, dan etika. Konsep akhlak sendiri memiliki dua kategori yang pertama disebut dengan *akhlakul karimah* (akhlak yang mulia) dan kedua adalah *akhlakul madzmumah* (akhlak tercela). Akhlak mulia adalah perilaku yang sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai luhur dalam agama Islam. Sementara akhlak tercela adalah perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai dan ajaran Islam.

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter telah dirumuskan oleh pemerintah dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Nilai-nilai karakter senantiasa mengacu pada nilai-nilai bangsa yang merupakan identitas masyarakat dan budaya Indonesia. Meskipun demikian, bangsa Indonesia adalah bangsa yang lama di bawah proses penjajahan, sehingga ada watak dan tabiat yang kurang mendukung dalam pengembangan karakter. Menurut Winarno Surakhmad dan Pramoedya Ananta Toer, seperti dikutip Retno Listyarti, karakter bangsa Indonesia adalah: *nrimo* (terbuka), penakut, feodal, penindas, koruptif, dan tak logis.<sup>21</sup> Karakter lemah ini adalah satu warisan penjajahan yang harus diubah dengan pendidikan karakter yang humanis dan agamis.

 $^{20}$ Suherman, "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam," dalam Jurnal  $\it An-Nur$  1, No. 01, 2017, h. 124-126.

<sup>21</sup>Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif, dan Inovatif* (Jakarta: Erlangga, 2012), h. 4.

Sejak Indonesia berhasil mengusir penjajah dari tanah air dan bangsa Indonesia memproklamirkan diri sebagai bangsa yang merdeka, maka bangunan kebangsaan berbasis budaya dan identitas bangsa Indonesia dimulai dengan penguatan charachter building yang dikampanyekan oleh Bung Karno dan Bung Hatta melalui dasar dan ideologi negara yakni Pancasila. Rumusan Pancasila adalah ideologi dan identitas bangsa Indonesia yang menjadi landasan kuat dalam memperkuat pendidikan karakter bangsa. Berdasarkan landasan ideologis inilah, maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan delapan belas nilai karakter, yaitu: (1) religius, yaitu sikap dan perilaku taat dan patuh melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dan damai; (2) jujur, satunya kata dan perbuatan; (3) toleransi dalam menghadapi perbedaan; (4) disiplin atau tertib dan patuh terhadap peraturan; (5) kerja keras dalam melaksanakan kegiatan yang positif; (6) kreatif menghasilkan ide-ide baru; (7) mandiri, tidak tergantung kepada orang lain; (8) demokratis dalam bertindak; (9) rasa ingin tahu dalam memperdalam ilmu; (10) semangat kebangsaan, menempatkan urusan bangsa di atas urusan pribadi dan golongan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial, selalu memiliki sikap empati kepada orang lain; dan (18) tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan amanah. 22

Sementara itu, ada dua belas nilai-nilai karakter yang bersumber dari etika universal yang dijadikan sebagai basis nilai dalam mengajarkan nilai-nilai karakter, yaitu: perdamaian (peace), menghargai (respect), kerjasama (cooperation, kebebasan (freedom), kebahagiaan (happinies), kejujuran (honesty),

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Mohammad Kosim, "Urgensi Pendidikan Karakter," dalam Jurnal *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 19, no. 1, 2012, h. 90.

kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).<sup>23</sup>

Perkembangan selanjutnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merumuskan nilai-nilai karakter itu ke dalam lima nilai utama yang masuk dalam program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di sekolah. Kelima nilai utama PPK itu adalah: (1) religius; (2) nasionalis; (3) mandiri; (4) gotong royong; dan (5) integritas.<sup>24</sup>

- 1. Nilai religius, yaitu sikap iman dan takwa kepada Tuhan serta memiliki sikap hormat kepada pemeluk agama lain secara toleran, damai, dan rukun. Nilai religius ini dapat diterjemahkan ke dalam beberapa subnilai, yaitu: cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- 2. Nilai Nasionalis, yaitu cinta tanah air, budaya, bahasa, dan prinsip mengutamakan kepentingan negara dan bangsa di atas kepentingan pribadi dan golongan. Nilai nasionalis ini diterjemahkan ke dalam beberapa subnilai, yaitu: nilai rela berkorban, unggul, berprestasi, menjaga lingkungan, taat hukum disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama.

<sup>23</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Rosda Karya, 2012), h. 43.

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, *Konsep dan Pedoman PPK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2017), h.7.

- 3. Nilai Mandiri, yaitu sikap tidak menggantungkan diri kepada orang atau menggunakan kemampuan dirinya dalam menggapai harapan dan cita-cita yang telah ditetapkan. Adapun nilai mandiri ini dapat diuraikan ke dalam beberapa subnilai, yaitu: etos kerja, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, berani, dan giat belajar sepanjang hayat.
- 4. Gotong Royong, yaitu perilaku yang mencerminkan kemauan untuk menolong orang lain, membangun hubungan sosial dengan baik, dan peduli terhadap orang lain. Adapun subnilai yang dikandungnya adalah semangat menghargai orang lain, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.
- 5. Nilai Integritas, yaitu sikap amanah dan teguh pendirian yang ada dalam diri peserta didik. Seseorang yang memiliki sikap integritas akan dipercaya dan dihormati dalam pergaulan masyarakat. Nilai ini akan berdampak pada beberapa subnilai, yaitu: kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan memiliki korelasi yang sangat erat dengan tujuan pembelajaran moral dalam pembelajaran nilai-nilai agama di dalam institusi pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama dapat menjadi instrumen yang sangat tepat untuk memperkuat nilai-nilai karakter sebab substansi pendidikan agama adalah mendidik peserta didik untuk memiliki nilai

keimanan yang kokoh di samping memperkuat hubungan harmonis kepada sesama manusia.<sup>25</sup>

Nilai-nilai Pendidikan Karakter sama sekali tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Islam. Islam mengajarkan kepada umat manusia untuk senantiasa mempertebal keimanan dan kecintaan kepada Allah swt. dengan menjaga hubungan yang baik kepada Allah swt. yang dikenal istilah hablun minallah di samping menjaga hubungan baik kepada sesama manusia yang disebut dengan hablun minannas. Hubungan dengan sesama manusia diajarkan oleh Islam dengan prinsip silaturahmi, saling menyayangi, menolong, dan membantu sesama. Prinsip ajaran Islam ini dalam konsep pendidikan karakter disebut dengan sikap religius.

Selanjutnya, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk memelihara kepedulian sosial misalnya perintah zakat dan infak dalam Islam. Islam mengajarkan kewajiban menghormati dan melestarikan alam semesta sebagai amanah yang dititipkan Allah swt. kepada hamba-Nya. Islam sangat membenci perilaku yang berpotensi merusak keutuhan alam semesta dan merusak lingkungan. Dalam hidup bersama, Islam mengajarkan sikap *tasamuh* atau toleransi untuk menghormati keragaman budaya, suku dan agama. Prinsip-prinsip ini sangat berkaitan dengan nilai karakter nasionalis yang tercantum dalam nilai utama PPK.

Pada sisi lain, Islam adalah agama yang selalu menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa memiliki semangat kerja atau dalam bahasa agama disebut ikhtiar dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan seseorang dalam menggapai sebuah cita-cita dan harapan harus diperjuangkan dengan penuh

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter," dalam Jurnal *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2, 2016, h. 50.

semangat. Salah satu bentuk ikhtiar yang harus dilakukan oleh umat manusia menurut Islam adalah ikhtiar dalam menuntut ilmu. Bahkan konsep belajar sepanjang hayat (*long life education*) telah menjadi perhatian Islam dengan anjuran belajar sejak dari buaian ayunan sampai ke liang lahat. Konsep ini sangat sejalan dengan nilai mandiri yang diharapkan lahir dari konsep pendidikan karakter.

Nilai utama lainnya yang sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai Islam adalah nilai tentang gotong royong. Pada nilai ini proses penguatan pendidikan karakter diharapkan melahirkan manusia yang memiliki sikap dan perilaku santun kepada orang lain, empati, tolong menolong, solidaritas, dan anti diskriminasi. Nilai-nilai ini sangat inheren dengan ajaran Islam yang sangat mementingkan sikap kepedulian kepada sesama. Islam membawa misi yang sangat fundamental, yaitu menjadi rahmat kepada segenap alam.

Sementara nilai integritas sangat sejalan dengan ajaran pokok Islam karena berkaitan dengan anjuran untuk berbuat jujur, berbuat adil, mencintai kebenaran, dan bertanggungjawab. Semua nilai ini telah menjadi basis nilai yang sangat dianjurkan oleh Islam yang harus ditanamkan kepada generasi muda.

Pendidikan karakter dengan demikian sangat relevan dan memiliki hubungan yang sangat erat dengan nilai-nilai dan ajaran Islam. Kelima nilai utama yang terdapat dalam konsep PPK memiliki basis yang sangat kuat dalam ajaran dan nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam harus menjadi wadah yang sangat potensial dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut agar tertanam kuat dalam diri pribadi peserta didik.

Pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik hanya dapat dilaksanakan apabila kualitas proses dan manajemen pendidikan memberikan perhatian yang serius terhadap tujuh langkah yang menjadi fundamen dan basis untuk membentuknya, yaitu: (1) merumuskan tahapan pengelolaan; (2) menetapkan strategi implementasi; (3) adanya sumber daya dari tenaga pendidik dan kependidikan; (4) adanya indikator yang ditetapkan untuk menilai keberhasilan program; (5) program yang dirumuskan harus komprehensif dan menyeluruh; (6) adanya teknik evaluasi dan monitoring program; (7) adanya kebijakan yang mendukung dan menyokong terselenggaranya program dengan baik.<sup>26</sup>

Pembentukan nilai-nilai karakter dinilai pada aspek akhir dari pelaksanaan program itu yang bermuara pada terbentuknya pribadi manusia yang memiliki sikap dan kepribadian positif dibandingkan manusia lainnya di mana proses pembentukannya diupayakan melalui institusi pendidikan dan lembaga keluarga maupun masyarakat umum dengan program yang sistematis. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari menampilkan sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral merefleksikan tentang kepribadian peserta didik yang berkarakter.

Pengejawantahan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari peserta didik mengarah pada dua ranah yang saling bertaut. Berbudi luhur merupakan karakter mulia yang secara substantif akan memberikan penghargaan pada diri seseorang. Sementara bersikap murah hati adalah nilai yang sangat membantu seseorang dalam menjalin hubungan baik dengan sesama manusia karena sikap ini membangun kesadaran sosial yang sangat arif. Bahkan menurut Lickona, karakter itu memiliki nilai yang bersifat *operatif*, nilai dalam tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang sebenarnya adalah respons terhadap aspek di luar dirinya berdasarkan penilaian terhadap nilai-nilai karakter yang positif yang dipandang oleh seseorang sebagai nilai baik dan positif. Dengan begitu ada tiga

 $^{26}$ Abdul Jalil, "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter," dalam Jurnal *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2, 2016, h. 183.

proses yang perlu menjadi perhatian dalam tahap pengembangan karakter, yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.<sup>27</sup>

Meskipun tahapan dalam memahami dan mengaplikasi pendidikan karakter berawal dari ketiga tahapan tersebut, namun pendidikan karakter memiliki makna yang jauh lebih luas dari sekedar memahami dan mengetahui nilai-nilai moral. Jika pendidikan moral lebih pada proses memahami mana sikap dan perilaku yang sesuai dan sejalan dengan nilai-nilai benar dan salah, maka pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada memberikan pengetahuan nilai-nilai moral dan kebajikan kepada peserta didik, tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah dipahami oleh peserta didik mampu diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Nilai-nilai karakter yang telah dilaksanakan dan dibiasakan untuk dipraktikkan dalam kehidupan nyata adalah nilai-nilai yang nantinya diharapkan menjadi budaya dan mengakar kuat dalam diri peserta didik.<sup>28</sup>

Nilai-nilai karakter yang telah dirumuskan ini memiliki relasi antara satu dengan lainnya sebab satu nilai karakter ditentukan oleh nilai karakter lainnya. Misalnya nilai karakter berkaitan dengan sikap integritas dengan subnilai tentang kejujuran, maka untuk mengaplikasikan nilai kejujuran ini sangat ditentukan oleh internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik. Jujur harus dibangun di atas fondasi ihsan yang kokoh, bahwa manusia memiliki keyakinan tentang zat Allah swt. yang maha melihat segala perbuatan manusia, sehingga kita harus berlaku jujur meskipun kita tidak disaksikan oleh orang lain. Dengan demikian, nilai-nilai

<sup>27</sup>Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, *Terj*. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 81-82.

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 3.

karakter ini harus diaplikasikan secara komprehensif pada semua aspek kehidupan manusia.

#### 3. Peranan Film dalam Pendidikan

Film adalah proyeksi sebuah gambar bergerak, sehingga lebih hidup dibandingkan dengan gambar tidak bergerak. Proses gambar bergerak direkayasa melalui pertautan frame demi frame dan diproyeksikan melalui sebuah layar proyektor. Gambar yang ditampilkan dalam sebuah film memiliki kecepatan gerak dan berganti-ganti secara terus menerus, sehingga memberikan efek visual yang sangat dinamis dan menarik bagi penonton. Efek lain yang menyertai sebuah gambar dalam film adalah efek suara. Suara sangat diperlukan untuk memberikan pesan-pesan berbasis audio kepada penonton, juga suara akan memberikan sentuhan emosional yang sangat penting dalam mempengaruhi jiwa seseorang.<sup>29</sup> Menurut kerucut pengalaman belajar yang diungkapkan Edgar Dale, belajar dengan melihat dan mendengar akan lebih baik dibandingkan hanya melihat atau mendengar saja dikarenakan audiovisual melibatkan dua pancaindra sekaligus, sehingga informasi akan lebih mudah diserap dan mampu memperkuat daya ingat.<sup>30</sup> Ricard E. Mayer menyatakan dengan tegas bahwa pembelajaran yang paling baik adalah pembelajaran dengan integrasi kata-kata dengan gambar.<sup>31</sup> Dengan demikian film adalah instrumen penyampai pesan yang dibandingkan media lainnya.

Keterpaduan antara suara dan gambar dalam sebuah film menjadikan media ini sebagai salah satu media yang paling efektif dibandingkan dengan media-media lainnya. Efek visual tentu memiliki daya tarik yang sangat baik

<sup>31</sup>Richard E. Mayer, *Multimedia Learning* (USA: Cambridge Press, 2009), h. 4.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), h. 49.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 11.

karena gambar dapat mengantarkan beragam pesan kepada pemirsanya. Sebuah gambar dapat diinterpretasi dengan luas sesuai dengan perspektif penontonnya. Sementara efek audio dalam sebuah film menambah kekuatan pengaruh film dalam menyampaikan pesan dan mempengaruhi emosi setiap orang.

Film sebagai salah media audiovisual memiliki efektifitas yang sangat tinggi dalam proses pembelajaran. Peranan film ini sejalan dengan teori modus belajar yang dikemukakan oleh Bruner dalam Arsyad, sebagaimana dikutip Zainiyati. Pengalaman belajar dapat terjadi dalam tiga proses, yaitu pengalaman langsung (enactive), pengalaman piktorial atau melalui gambar (iconic), dan pengalaman abstrak (symbolic). Ketika sebuah konsep atau materi pembelajaran disampaikan kepada peserta didik maka ketika modus belajar ini terjadi secara bertautan. Modus pembelajaran dengan pengalaman langsung menunjukkan bahwa peserta didik memahami suatu materi, pengetahuan, dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Untuk mengetahui bagaimana cara membuat simpul misalnya, peserta didik belajar langsung membuat sebuah simpul. Melalui proses inilah, maka peserta didik memahami atau secara konstruktif pengetahuan peserta didik mengenai simpul terbangun dengan baik. Selanjutnya, pada modus secara iconic, peserta didik memahami pengetahuan dan kedua, keterampilan melalui bantuan media yang bersifat visual seperti foto, gambar, dan film. Ketika peserta didik mempelajari simpul, mereka cukup melihat gambar atau memutar sebuah film yang memperlihatkan cara membuat simpul. Proses pembentukan pengetahuan secara konstruktif dengan bantuan media visual. Sementara modus pembelajaran yang bersifat symbolic atau yang bersifat abstrak

adalah modus pembelajaran yang lebih bersifat tekstual atau penjelasan verbal yang diterima oleh peserta didik.<sup>32</sup>

Film dimanfaatkan dalam berbagai keperluan baik yang bersifat informatif, hiburan, maupun pendidikan. Dalam dunia pendidikan film dapat dijadikan sebagai media yang sangat membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau pun untuk keperluan penguatan materi pembelajaran. Banyak materi pembelajaran yang bila dijelaskan secara verbal kurang atau sulit dipahami oleh peserta didik. Sehingga guru dituntut untuk merencanakan dan mengupayakan media pembelajaran yang memudahkan peserta didik memahami sebuah konsep melalui sebuah tayangan visual.

Ukuran film bermacam-macam yaitu 8 mm, 16 mm, dan 35 mm. Ukuran kecil biasanya untuk tujuan tayangan di dalam keluarga sedangkan ukuran sedang untuk media pembelajaran yang digunakan dalam institusi sekolah, sedangkan 35 mm biasanya berupa media komersial yang dijadikan media dalam pertunjukan. Film disusun atas ribuan gambar yang bergerak dengan cepat. Kecepatan putar film 16 mm bila bisu adalah 16 gambar per detik, bila dibarengi dengan suara menjadi 24 gambar setiap detiknya. Tiap *reel* film 16 mm yang standar, panjangnya lebih kurang 400 kaki, dan terdiri atas kurang lebih 1600 gambar. Untuk jumlah 24 gambar dibutuhkan waktu antara 10-11 menit.<sup>33</sup>

Peranan film dalam dunia pendidikan secara umum difungsikan untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran terhadap peserta didik. Manfaat film sebagai media pembelajaran antara lain: (1) memudahkan guru dalam menjelaskan suatu proses, misalnya proses pembuatan sebuah produk, (2)

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 64.

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," h. 2.

mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Untuk menjelaskan objek-objek yang susah dijangkau secara langsung dapat diatasi melalui tayangan, misalnya untuk menjelaskan Kakbah kepada peserta didik dapat melalui video tayangan tentang Kakbah, (3) film bersifat 3 dimensi, sehingga lebih menarik perhatian peserta didik, (4) terdapat suara yang dapat mempengaruhi potensi emosional, (5) dapat menyampaikan suara rekaman pernyataan orang atau tokoh disertai sosoknya, sehingga lebih menarik, (6) film direkam dengan berbagai latar warna yang menarik dan tidak membosankan, dan (7) dapat menggambarkan sebuah animasi. 34

Selain itu, menurut Arsyad, keuntungan penggunaan film dalam proses pembelajaran yaitu: (1) film menjadi bahan yang melengkapi bahan bacaan atau konsep-konsep yang dipelajari oleh peserta didik. Film menjadi media untuk menjelaskan alam semesta termasuk hal-hal abstrak yang sudah dijangkau secara langsung oleh pancaindra, misalnya cara kerja jantung. (2) film dapat berulang kali ditonton, sehingga membantu peserta yang belum memahami sebuah materi pada saat pertama kali ditayangkan, misalnya praktik wudhu, (3) film dapat mempengaruhi sikap peserta didik. Ketika peserta didik menyaksikan bahaya narkoba, maka mereka akan memiliki rasa takut untuk mencobanya karena dampaknya telah ia saksikan, (4) film yang memiliki muatan positif dapat menstimulasi peserta didik dalam berdiskusi dan berpikir kritis, (5) film dapat ditayangkan secara luas, (6) film dapat dipercepat atau diperlambat, sehingga rekaman yang berdurasi lama bisa dipersingkat, dan (7) objek-objek berbahaya dapat dilihat melalui tayangan film sebagai bahan pembelajaran.<sup>35</sup>

<sup>34</sup>Muslih Aris Handayani, "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan," h. 2.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 47.

Meski memiliki banyak keunggulan, film juga memiliki keterbatasan dan kekurangan jika diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain: (1) proses produksi sebuah film tidak mudah, dibutuhkan keterampilan, tenaga, dan biaya yang tidak sedikit, (2) pada saat penayangannya, film bergerak terus menerus, sehingga tidak semua peserta didik dapat mengikuti informasi yang disajikan, dan (3) diperlukan kejelian dalam memilih film yang sesuai dengan materi atau dengan memproduksi sendiri film yang relevan dengan materi.<sup>36</sup>

# 4. Nilai-nilai Karakter dalam Film Sunan Kalijaga

Salah satu film Wali Songo yang banyak mendapat perhatian adalah film Sunan Kalijaga. Kisah Sunan Kalijaga pertama kali diangkat ke layar lebar pada tahun 1984. Film yang dibintangi Dedy Mizwar dan disutradarai Sofyan Sharna terbilang sukses menyita perhatian publik. Buktinya film ini menjadi film terpopuler kedua di Jakarta tahun 1984, ditonton lebih dari 500 ribu orang. Selain itu, film berdurasi 2 jam ini meraih enam nominasi FFI untuk kategori film dan aktor terbaik, meski hanya mendapat 1 piala yaitu poster terbaik.<sup>37</sup>

Diceritakan dalam film ini bahwa Raden Sahid adalah salah satu putra adipati Tuban pada masa kerajaan Majapahit yang prihatin dengan penderitaan rakyat dalam kemiskinan dan kelaparan. Karena dia memiliki empati sosial yang begitu kuat, dia tidak tega melihat penderitaan rakyat, lalu ia kemudian memberi bantuan kepada rakyat yang butuh makanan. Sahid mengambil diam-diam bahan makanan dari lumbung orang tuanya untuk dibagikan kepada orang miskin. Aksi yang dilakukan Sahid kemudian diketahui oleh orang tuanya, hingga ia harus dikurung dalam gudang penampungan bahan makanan. Bermula dari kasus inilah

<sup>37</sup>Ade Irwansyah, "Menengok Wali Songo di Film," diakses 1 Maret 2018, https://archive.tabloidbintang.com/extra/nostalgia/15269-menengok-wali-songo-di-film.html.

<sup>&</sup>lt;sup>36</sup>Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 50.

Sahid mulai tidak kerasan tinggal di rumah, lalu berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya dan ia menyaksikan semakin banyak rakyat yang menderita atas kezaliman para penguasa. Ia kemudian dikisahkan menjadi perampok orang-orang kaya dan para penguasa yang hasilnya diberikan kepada rakyat yang kelaparan dan menderita kemiskinan. Hingga akhirnya Sahid bertemu dengan Sunan Bonang yang akhirnya memberikan banyak pendidikan moral, kekuatan spiritual, hingga pengajaran tentang cara memperjuangkan nasib rakyat melalui pendidikan dan agama. Perjumpaan dengan Sunan Bonang menjadikan Sahid banyak ditempa dengan pengajaran yang kelak menjadikan dirinya sebagai salah satu Wali yang sangat masyhur. Salah satu prosesi berguru kepada Sunan Bonang dilakukan Sahid dengan bertapa di pinggir Kali yang oleh Sutradara Film ini dijadikan sebagai alasan penyebutan Sunan Kalijaga. 38

Menurut Sasono, film Sunan Kalijaga merupakan salah satu film Islam yang memiliki karakter kuat dalam konteks pembaharuan Islam. Sunan Kalijaga memilih beberapa medium lokal untuk berdakwah dan menyebarkan Islam. Banyak inovasi metode yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga, di antaranya pemanfaatan Wayang sebagai instrumen untuk menyampaikan Islam baik kepada penduduk di pedesaan maupun di kota-kota kerajaan. Film Sunan Kalijaga sendiri dibagi menjadi dua bagian yang nyaris tidak berhubungan, bagian pertama berkaitan dengan kisah Sahid sebelum memeluk Islam. Sementara bagian kedua setelah Sahid memeluk Islam dan melakukan dakwah. Bagian lain yang juga paling penting dalam film ini karena memuat berbagai nilai-nilai Islam yang

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Eric Sasono, "'Muslim sosial' dan pembaharuan Islam dalam beberapa film Indonesia," *Makalah Diskusi Komunitas Salihara*, 2011, h. 10-11.

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Eric Sasono, "'Muslim sosial' dan pembaharuan Islam dalam beberapa film Indonesia," h. 4.

sangat merakyat. Sunan Kalijaga beberapa kali tampil dalam posisi menolong kaum miskin yang sedang dilanda kelaparan. Banyak aksi yang dilakukan Sunan Kalijaga yang menunjukkan bahwa di dalam dirinya ada karakter empati yang sangat kuat terhadap sesama.

Pada tahun 2013 film Sunan Kalijaga digarap ulang oleh MD *Picture* dengan produser dan sutradara Ridwan Al-Jufri. Sunan Kalijaga diperankan oleh Dony Alamsyah dengan durasi 95 menit. Alur cerita yang digunakan tidak terlalu jauh berbeda dengan film sebelumnya, sisi-sisi yang penting berkaitan dengan sikap empati Sahid tetap menonjol ditampilkan. Aksi-aksi yang dilakukan oleh Sahid dalam membantu orang-orang yang sedang kelaparan dengan melakukan perampokan terhadap orang-orang kaya dan para petinggi kerajaan masih sangat kuat dieksplorasi. Konten yang menarik adalah dialognya dengan Sunan Bonang tentang strategi dalam menolong orang-orang miskin. Bonang memberi nasihat bahwa untuk memperjuangkan kemiskinan harus dilakukan dengan cara-cara yang diridai oleh Allah. Pendidikan dan agama adalah dua modal yang harus ditanamkan kepada masyarakat untuk bisa bangkit berusaha secara mandiri dan membebaskan diri dari kesengsaraan. 40

Sunan Kalijaga merupakan salah satu Wali yang sangat masyhur di kalangan masyarakat Jawa. Bahkan sebagian orang Jawa menganggap Sunan Kalijaga sebagai guru yang agung dan suci. Mengenai kapan beliau lahir, masih belum ada bukti sejarah yang terang, tetapi salah satu keterangan yang dapat dirujuk mengenai tahun kelahirannya adalah pada tahun 1430-an. Data ini merujuk pada keterangan tentang usia pernikahan Sunan Kalijaga dengan putri Sunan Ampel yang mana waktu itu Sunan Kalijaga berusia 20 tahun, sementara

<sup>&</sup>lt;sup>40</sup> "Sunan Kalijaga (2013)," Ngawur Movie Wiki, diakses 3 Maret 2018, http://id.ngawurmovie.wikia.com/wiki/Sunan\_Kalijaga\_(2013).

Sunan Ampel yang diyakini lahir 1401 menikahkan putrinya pada usia 50-an tahun.<sup>41</sup> Sunan Kalijaga yang lahir di Tuban, menggantikan peran Sheikh Subakir yang kembali ke Persia.<sup>42</sup> Sunan Kalijaga banyak berguru kepada Sunan Bonang yang telah memberikannya petunjuk dalam menjalankan dan memperjuangkan kebenaran dengan cara yang benar. Ia juga pernah berguru kepada Dara Petak di Palembang dan banyak membaca buku karangan Sheikh Syamsuddin Ath-Thabrizi, seorang sarjana Persia yang sejarah hidupnya sangat mirip dengan sejarah hidup Jalaluddin Rumi.<sup>43</sup>

Sunan Kalijaga dipandang sebagai salah satu Wali yang dalam proses Islamisasi di Jawa memadukan pendekatan agama dan budaya. Pengaruhnya sangat luas karena melalui dakwahnya Islam mudah diterima oleh masyarakat. Media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga kental dengan tradisi dan budaya masyarakat. Beliau menjadikan wayang, syair, gamelan, dan tembang sebagai media dakwah. Di antara lakon wayang yang digubah oleh Sunan Kalijaga sebagai media syiar Islam adalah lakon *Jimat Kalimasada*, *Dewa Ruci, dan Petruk Dadi Ratu*. Lakon *Jimat Kalimasada* tak lain adalah dua kalimat syahadat sebagai ikrar seseorang untuk memeluk agama Islam. Sementara lakon Dewa Ruci berkaitan dengan kisah Nabi Khidir, Melalui lakon *Jimat Kalimasada*, Sunan Kalijaga berhasil mengajak orang-orang desa maupun di kota keprajaan dari berbagai wilayah untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Wayang yang diisi oleh hikayat-hikayat Islam sangat efektif dalam menyebarkan Islam sebab

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Budiono Hadi Sutrisno, Sejarah Walisongo, h. 175.

<sup>&</sup>lt;sup>42</sup>Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization," *Addin* 11, No. 1 (2017): h. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Abdurrohman Kasdi, "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization," h. 12.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Budiono Hadi Sutrisno, Sejarah Walisongo, h. 181.

masyarakat Jawa sangat mencintai tradisi ini. Hal inilah yang mampu diapresiasi oleh Sunan Kalijaga. Dengan memanfaatkan tradisi lokal Islam bisa diterima oleh berbagai lapisan masyarakat yang sebelumnya kental dengan tradisi agama Hindu. Para Wali menyebarkan Islam dengan pendekatan tasawuf yang lentur berdialog dengan tradisi masyarakat Jawa. Walisongo, khususnya Sunan Kalijaga, tidak serta merta menyalahkan dan menolak tradisi masyarakat tetapi mereka mengakomodasi dan mengisinya dengan nilai-nilai Islam. Pada awalnya *sekaten* ini dilakukan oleh Sunan Kalijaga

Tradisi Islam Jawa yang juga sangat terkait dengan peranan Sunan maulid yang disebut dengan sekaten. Kalijaga adalah tradisi Dalam penyelenggaraan sekaten, Sunan Kalijaga menyelenggarakan pertunjukan kesenian tradisional Wayang yang sangat digemari oleh masyarakat. Upah Sunan Kalijaga sebagai dalang dalam pagelaran Wayang adalah dua kalimat syahadat. Melalui acara inilah Sunan Kalijaga mengajarkan syahadat kepada masyarakat Jawa secara damai.<sup>47</sup> Islam yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga sangat lentur terhadap kehidupan masyarakat yang sarat dan kental dengan tradisi kehidupan yang dekat dengan kesenian dan ritual. Islam diperkenalkan dengan sangat santun terhadap masyarakat Jawa yang sudah lebih awal dipengaruhi oleh budaya dan tradisi Hindu-Budha. Islam diperkenalkan lebih akomodatif terhadap tradisi masyarakat, namun secara pelan mengisi tradisi tersebut dengan nilai-nilai

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup>Dewi Evi Anita, "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)," dalam Jurnal *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, No. 2, 2016, h. 259.

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup>Yuliyatun Tajuddin, "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah," dalam Jurnal *Addin* 8, no. 2, 2015, h. 385-387.

<sup>&</sup>lt;sup>47</sup>Widji Saksono dalam AR Idham Kholid, "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa," *Jurnal Tamaddun* 1, No. 1 (2016): h. 32, http://moraref.or.id/record/view/44511.

Islam.<sup>48</sup> Cara yang ditempuh oleh Sunan Kalijaga memang agak lama dan memakan waktu untuk mewujudkan Islam yang murni di tengah masyarakat Jawa. Hal ini sedikit berbeda dengan Sunan Giri yang menginginkan pengajaran Islam murni diperkenalkan secara cepat.<sup>49</sup>

Dakwah berbasis kesenian yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga menjadi metode Islamisasi yang sangat arif dan kreatif yang sebenarnya bagian dari karakteristik penyiaran Islam khas kaum sufi. Dengan kata lain, dakwah Islam yang dilakonkan oleh Sunan Kalijaga mencoba mendekatkan masyarakat dengan nilai-nilai Islam melalui pendekatan hati, tanpa kekerasan, dan mendidik tanpa menggurui masyarakat. Salah satu bentuk kreatifitas Sunan Kalijaga dalam menyapa masyarakat Jawa adalah dengan mengonstruksi berbagai cerita-cerita rakyat. Hal ini berbeda dari cerita Ramayana dan Mahabharata yang cenderung elitis dan tidak bersentuhan dengan kehidupan masyarakat bawah. Disusunlah beberapa kisah tentang si Jaka yang populis, seperti; Jaka Partwa, Jaka Karewet, Jaka Sureng, Jaka Sumantri, Jaka Bodo, Kala Klinting, dan Jaka Sujalma. Ceritacerita ini sangat kental dengan kehidupan guru-ulama yang sangat kuat dalam membela masyarakat kecil, menjaga basis-basis ekonomi, hingga kemauan mencari ilmu dan agama. Salah sangat kental dengan kehidupan guru-ulama yang sangat kuat dalam membela masyarakat kecil, menjaga basis-basis ekonomi, hingga kemauan mencari ilmu dan agama.

Uraian tentang kiprah Sunan Kalijaga dalam Islamisasi Jawa menunjukkan bahwa dia adalah teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter berbasiskan

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup>Mas'udi, "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara)," dalam Jurnal *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam 3*, No. 2, 2015, h. 279.

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup>Santosa dan Armansyah, "Principles of Tolerance Sunan Kalijaga and His Contribution on Islamization of Java," h. 37.

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup>Donny Khoirul Aziz, "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa," *fikrah*, 2013, h. 272.

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup>Ahmad Baso, *Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 3.

nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kisah Sunan Kalijaga yang ditampilkan dalam film sangat relevan dijadikan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

## 5. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peranan Pendidikan Agama Islam dalam sistem pendidikan nasional sangat jelas termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>52</sup>

Kurikulum menyebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>53</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana tercantum dalam undang-undang dan kurikulum tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar manusia yang melalui proses bimbingan pengajaran dan latihan untuk mempersiapkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap.

<sup>53</sup>Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. VII.

<sup>&</sup>lt;sup>52</sup>Indonesia, "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003, h. 2.

Oleh karena itu suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan. Tidak ada satu pun makhluk ciptaan Tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaannya atau kematangan hidup tanpa melalui proses. Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. 54

Berdasarkan pemikiran tersebut di atas, penulis dapat menarik suatu pengertian bahwa pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan tertentu. Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh seorang guru (pendidik) terhadap seseorang anak didik (peserta didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. Hamdan Ali memberikan pengertian bahwa, pendidikan adalah segala usaha dan perbuatan dari generasi muda untuk memungkinkan melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya. Perlu diketahui bahwa pendidikan itu mengandung seluruh aspek kepribadian manusia yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. 6

Konsep pendidikan dalam tradisi Arab merujuk pada kata *"Tarbiyah"*. Kata ini berakar pada kata *"rabba"* yang dapat diartikan dengan mendidik. Pengertian pendidikan Islam dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan

\_

<sup>&</sup>lt;sup>54</sup>Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Aksara, 2000), h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 28.

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup>Hamdan Ali, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 2009), h. 8.

istilah "*Tarbiyah Al-Islamiyah*".<sup>57</sup> Pengertian *Tarbiyah Al-Islamiyah* secara khusus berkaitan dengan pendidikan yang orientasinya pada pembinaan aspek akhlak peserta didik, sehingga kompetensi yang menjadi perhatian dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih fokus pada aspek afektif, namun tidak mengabaikan sepenuhnya aspek kognitif.

Istilah *tarbiyah* yang berakar pada kata *rabba* dapat pula diartikan dengan memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Sementara kata Islam berakar pada kata *Aslama Yuslimu Islamun* yang berarti penyerahan diri, menyelamatkan diri, taat, patuh, dan tunduk. Jika kedua term ini diintegrasikan menjadi *Tarbiya Al-Islamiyah*, maka makna dan konsep pendidikan yang dikandung di dalamnya sangat berkaitan dengan konsep pendidikan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Artinya, pendidikan yang dilaksanakan harus mencerminkan terlaksananya nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik sebagai arah dan tujuan yang hendak dicapai. <sup>58</sup>

Sejalan dengan pandangan di atas, Al-Ghazali, sebagaimana dikutip Djunaidi Goni, mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam pada intinya adalah menghilangkan akhlak yang buruk menjadi akhlak yang baik. Maka pendidikan merupakan kegiatan yang direncanakan untuk melahirkan generasi yang memiliki perilaku yang mulia dalam menjalani kehidupan di dunia dan akan berdampak pada kesejahteraan hidup di akhirat kelak. <sup>59</sup>

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 252.

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam*, h. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>59</sup>H.M. Zainuddin, Nur Ali, dan Mujtahid, ed., *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 166.

Selanjutnya, Al-Ghazali menekankan pada Pendidikan Agama Islam untuk perubahan dan perbaikan perilaku peserta didik. Untuk itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mampu mempengaruhi sikap peserta didik yang di dalam dirinya terdiri dari empat unsur yang harus disentuh lewat pendidikan Islam. Keempat unsur itu adalah kekuatan ilmu, kekuatan *ghadab* (kemarahan), kekuatan *syahwat* (keinginan), dan kekuatan keadilan. Jika keempat ini dapat dikelola dengan baik dalam diri seseorang maka akan mampu melahirkan individu yang berperilaku dan memiliki watak yang baik dalam menjalani kehidupan ini. <sup>60</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah segala upaya yang dilakukan oleh orang tua, guru, dan semua pendidik untuk membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan serta terutama pada aspek sikap dengan berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan pembentukan karakter sangat erat kaitannya. Nilai-nilai Islam sangat sejalan dengan nilai-nilai utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik.

Penekanan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada aspek akhlak, karakter, dan moral peserta didik sangat penting dan menjadikan eksistensi Pendidikan Agama Islam sangat dipentingkan dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan Agama Islam memiliki tanggungjawab untuk membentuk karakter peserta didik yang baik guna menjadi pribadi yang religius dan memiliki karakter sosial yang bernafaskan nilai-nilai Islam. Dengan harapan, jika proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berjalan dengan baik, maka akan melahirkan suatu masyarakat yang tidak hanya maju dalam pengetahuan tetapi menjadi masyarakat yang beradab.

<sup>60</sup>H.M. Zainuddin, Ali, dan Mujtahid, ed, *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer* h. 167.

Fungsi Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah setidaknya mengarah pada beberapa aspek, yaitu:

- Pendidikan Agama Islam berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. yang dimiliki oleh peserta didik yang telah berusaha ditanam dalam lingkungan keluarga. Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menjadi penopang proses pendidikan keagamaan yang dilakukan oleh para orang tahu peserta didik.
- Penanaman nilai keagamaan kepada peserta didik sebagai pedoman hidup dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3. Penyesuaian mental, pada fungsi Pendidikan Agama Islam mengarahkan peserta didik untuk memahami diri dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sejalan dengan nilai-nilai Islam. Peserta didik yang telah mengalami proses pembelajaran agama diharapkan tidak terkontaminasi oleh masalah sosial yang destruktif, melainkan peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri yang pada tahap selanjutnya diharapkan mampu mengubah fenomena sosial menjadi lebih baik sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama.
- 4. Perbaikan, Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di sekolah diarahkan untuk menjadi wadah yang sangat baik dalam upaya perbaikan kesalahan-kesalahan, kekurangankekurangan, dan kelemahan peserta didik dalam masalah keyakinan dan pemahaman terhadap ajaran dan nilai-nilai Islam.
- 5. Pencegahan, yaitu bahwa Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di sekolah diharapkan menjadi media preventif

- terhadap perilaku negatif dari pergaulan sehari-hari peserta didik baik di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.
- 6. Pengajaran, yaitu bahwa penyelenggaraan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam lingkungan sekolah berorientasi pada pembelajaran ilmu pengetahuan Islam baik dasar-dasarnya maupun isu-isu yang berkaitan dengannya.
- 7. Penyaluran, yaitu bahwa proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk menyalurkan bakat-bakat khusus peserta didik di bidang agama Islam agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Misalnya di bidang tilawah, nasyid, seni kaligrafi, ceramah, dan lain sebagainya. 61

Fungsi Pendidikan Agama Islam di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik akan bermuara dan berorientasi pada pembangunan karakter peserta didik. Peserta didik memiliki potensi yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran yang berencana dan terarah.

# C. Kerangka Teoretis Penelitian

Penguatan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama terdiri atas lima nilai utama. Kelima nilai utama ini dipertegas kementerian pendidikan dan kebudayaan melalui buku konsep dan pedoman Penguatan Pendidikan karakter (PPK) tahun 2016 yang menjabarkan nilai-nilai pendidikan karakter. Kelima nilai utama itu adalah: *Pertama*, nilai religius. Nilai ini berkaitan dengan perilaku tauhid dan refleksinya terhadap kehidupan sosial melalui perilaku toleran, santun,

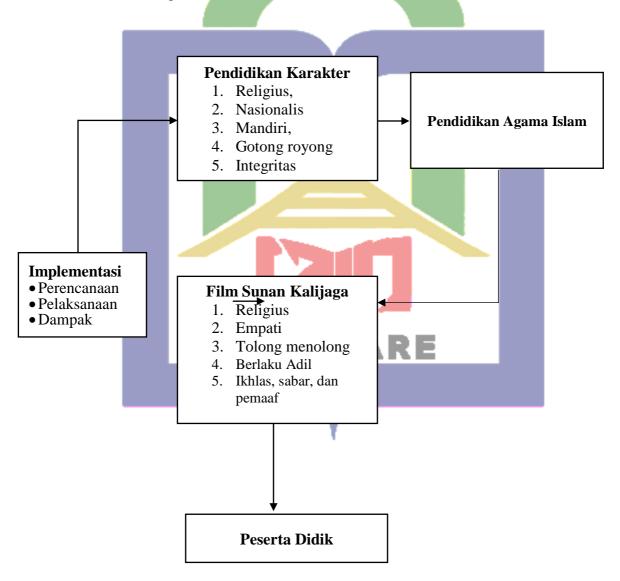
<sup>&</sup>lt;sup>61</sup>Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 130.

damai, dan menghormati orang lain; *Kedua*, Nasionalis. Karakter nasionalis berkaitan dengan semangat cinta tanah air, budaya, dan bahasa. Melalui karakter ini, diharapkan akan melahirkan perilaku rela berkorban, unggul, berprestasi, menjaga lingkungan, taat hukum disiplin, menghormati keragaman budaya, suku dan agama; *Ketiga*, Mandiri. Karakter mandiri dapat berkaitan dengan perilaku etos kerja, tangguh, daya juang, profesional, kreatif, berani, dan giat belajar sepanjang hayat; *Keempat*, Gotong Royong yang merupakan sikap saling membantu yang secara lebih luas berkaitan dengan sikap semangat menghargai orang lain, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan; dan *Kelima*, Integritas. ini berkaitan sikap amanah dan tanggung jawab. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Strategi penanaman nilai karakter kepada peserta didik salah satunya dengan mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran terutama pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Merujuk pada Permendikbud Tahun 2016 Nomor 24 Lampiran 31 tentang Kompetensi inti dan kompetensi dasar Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMP/MTs., maka terdapat materi akhlak yang sangat relevan dengan pendidikan karakter, yaitu: ikhlas, sabar, pemaaf, jujur, amanah, istiqamah, empati, rendah hati, hemat, hidup sederhana, adil, amal saleh, baik sangka, optimis, ikhtiar, tawakal, toleransi, menepati janji, sopan santun, dan rasa malu.

Untuk meningkatkan kualitas penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat dilakukan melalui pemanfaatan media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi akhlak. Film dapat

menyampaikan pesan yang sangat kuat dibandingkan hanya melalui ceramah. Menurut teori kerucut pembelajaran Edgar Dale, belajar melalui melihat dan mendengar jauh lebih efektif dibandingkan hanya mendengar sebuah pesan. Salah satu film yang digunakan dalam proses pembelajaran nilai-nilai karakter dalam Pendidikan Agama Islam adalah film Sunan Kalijaga mengingat isi film ini sarat dengan pendidikan nilai-nilai moral dan karakter. Bagan kerangka pikir penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.1. Bagan Kerangka Pikir

#### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

## A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggali data secara langsung di lapangan secara alamiah dengan melakukan berbagai pengamatan terhadap tingkah laku dan melakukan wawancara langsung kepada individu-individu yang relevan dengan tema penelitian. Penelitian kualitatif berusaha memahami sebuah fenomena pada objek penelitian yang berkaitan dengan perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik yang proses penyajiannya dilakukan dalam bentuk deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah. Melalui penelitian ini, dideskripsikan implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Cempa.

## B. Paradigma Penelitian

Secara umum paradigma dalam sebuah penelitian dapat dipahami sebagai cara melihat sebuah fenomena yang dikaji. Secara terperinci, Harmon, sebagaimana dikutip Moleong, menjelaskan bahwa paradigma berkaitan dengan cara memandang, memahami, memikirkan, dan menilai, dan memersepsi sebuah realitas yang sedang diteliti.<sup>3</sup> Penjelasan yang sama dikemukakan oleh Mulyana, bahwa paradigma pada prinsipnya adalah persepsi seseorang terhadap fakta-fakta

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, trans. oleh Achmad Fawaid, Cet. VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 261.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 49.

sosial nyata. Paradigma juga memberi arah terhadap keabsahan dan rasionalitas, sehingga paradigma bersifat normatif yang mengarahkan seseorang terhadap tingkah laku yang perlu dilakukan.<sup>4</sup>

Paradigma dibagi dalam dua kelas besar yaitu paradigma ilmiah dan paradigma alamiah. Paradigma ilmiah, *scientific paradigm* berakar kuat pada cara pandang positivisme yang melihat kedudukan fenomena atau fakta sosial sebagai faktor utama yang mempengaruhi individu. Sementara paradigma alamiah atau *naturalistic paradigm*, berkaitan erat dengan cara pandang fenomenologi yang melihat dari cara berpikir dan bertindak subjek dari apa yang dipikirkan dan dikonstruksi subjek itu sendiri.<sup>5</sup>

Dengan demikian, penelitian ini relevan dengan *naturalistik paradigma* khususnya pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sebagai bentukan dari manusia itu sendiri. Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter melalui media film yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan digali dari perspektif dan tindakan subjek penelitian untuk menjawab sejumlah pertanyaan yang telah diajukan.

# C. Sumber Data

Penelitian kualitatif mendasarkan argumentasinya pada data yang bersifat kata-kata dan tindakan. Oleh sebab itu, kata-kata dan tindakan dari individu yang menjadi subjek penelitian atau informan adalah sumber data utama dalam penelitian kualitatif. Sementara data lainnya bersifat data pendukung berupa dokumen tertulis, foto, dan video.<sup>6</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003), h. 9.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 51-52.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 157.

Data utama dalam penelitian ini bersumber dari informan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Karena fokus penelitian ini berkaitan implementasi pendidikan karakter melalui media film maka yang akan diwawancara adalah: guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan peserta didik.

Digali pula data pendukung berupa dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa. Data pendukung dapat pula berupa keterangan-keterangan lain yang menggambarkan pelaksanaan pembelajaran pada lokasi penelitian yang memiliki relevansi terhadap tema penelitian. Data pendukung akan memberikan penguatan terhadap keterangan-keterangan informan terkait dengan tema penelitian.

## D. Instrumen Penelitian

Salah satu karakteristik penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan peran peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*) dalam pengumpulan data. Peneliti memiliki peranan yang sangat penting karena peneliti tidak hanya berperan sebagai desainer penelitian, pencari data, pengumpul data, analis, tetapi sekaligus sebagai pelapor hasil penelitian. Dengan demikian, peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif.<sup>7</sup>

Peneliti menggunakan beberapa instrumen yang membantu dalam proses penggalian data, yaitu: (1) pedoman observasi yang berisi garis besar situasi atau hal-hal penting yang perlu diamati, dan (2) pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan yang akan digali dari narasumber.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 168.

## E. Tahapan Pengumpulan Data

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkaitan. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

Pertama, penentuan lokasi atau informan yang ditentukan secara purpossive atau dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan biasanya didasarkan pada empat hal, yaitu: (1) seting lokasi, (2) aktor (siapa yang akan diwawancara/observasi), (3) peristiwa yang akan ditanyakan atau diobservasi, dan (4) proses (sifat peristiwa yang dirasakan oleh aktor dalam seting penelitian).

Kedua, menentukan jenis data yang akan dicari dalam proses penelitian.

Data bisa didapatkan melalui wawancara, observasi ataupun dokumentasi.

Pengumpulan data harus dilakukan seefektif mungkin mengingat waktu penelitian yang diperlukan biasanya tidak terlalu panjang.<sup>8</sup>

Berdasarkan kedua tahapan penting di atas, maka dalam penelitian dilakukan pemilihan informan kunci yang memahami masalah yang diangkat, seperti guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, bidang kurikulum, wali kelas, peserta didik, dan orang tua. Informan inilah yang akan dimintai waktunya untuk melakukan wawancara secara langsung (face to face) berkaitan dengan masalah penelitian. Selanjutnya pengumpulan data melalui observasi terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan menggunakan film dalam proses pembelajaran. Sementara dokumen pendukung digali oleh peneliti berkaitan dengan dokumen kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam, dan dokumen pada kegiatan ekstrakurikuler yang relevan.

\_

 $<sup>^8 \</sup>mbox{Jhon W Creswell},$  Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, h. 266.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Penggalian data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik yang tepat dengan jenis penelitian kualitatif. Ada tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### 1) Observasi

Observasi digunakan untuk melakukan penggalian data melalui pengamatan terhadap situasi sosial, aktivitas, dan perilaku yang berkaitan dengan masalah penelitian. Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diteliti. Peneliti akan mengamati secara langsung proses implementasi pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cempa.

#### 2) Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali data dari narasumber yang memahami tema masalah penelitian. Wawancara itu sendiri dilakukan secara langsung (face to face) kepada sejumlah informan kunci yang dapat memberikan data yang dibutuhkan. Dalam proses wawancara, peneliti merekam dan mencatat informasi yang disampaikan narasumber. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur di mana peneliti menggunakan pedoman wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan digali dari narasumber.

#### 3) Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk menggali informasi dari dokumendokumen resmi yang dimiliki oleh institusi pendidikan tempat penelitian. Menurut Moleong, dokumen resmi berisi catatan yang mengandung informasi penting yang

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 310.

dapat memberikan petunjuk, keadaan, aturan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>10</sup> Data yang dijaring dengan menggunakan teknik dokumentasi berkaitan dengan dokumen kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di lokasi penelitian berupa rancangan pelaksanaan pembelajaran, silabus, visi dan misi sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan. Data berbasis dokumen penting kedudukannya untuk memperkuat atau untuk memverifikasi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

## G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian kualitatif memberikan peluang yang sangat besar ditemukannya beragam data yang bersifat kompleks, sehingga diperlukan kerja analisis untuk melakukan pemilahan data. Menurut Sugiyono, analisis data adalah proses pencarian data yang begitu kompleks dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi untuk diklasifikasi berdasarkan kategori yang dijabarkan dalam unit-unit, membuat sintesa, menyusun ke dalam pola, memilah data yang relevan dan penting berkaitan dengan tema, dan terakhir adalah membuat kesimpulan.

Salah satu model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Spradely. Model ini terdiri atas empat tahapan pengolahan dan analisis data kualitatif. Keempat tahapan dalam analisis data penelitian dengan model ini, yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. (1) Analisis domain dimaksudkan untuk memahami situasi sosial pada objek penelitian. (2) Analisis taksonomi digunakan untuk menganalisis keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. (3)

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 219.

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 335.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 340-360.

Analisis komponensial diarahkan untuk menemukan data yang memiliki perbedaan. (4) Analisis tema budaya dimaksudkan untuk mencari benang merah di antara domain yang ada. Berdasarkan analisis terakhir inilah peneliti dapat melakukan konstruksi situasi sosial yang menjadi pertanyaan penelitian.

# H. Teknik Pengujian dan Keabsahan Data

Data temuan penelitian perlu diproses lebih cermat sehingga data temuan benar-benar tidak menyimpang dari kebenaran objek penelitian. Untuk itu, dilakukan teknik pengujian keabsahan data melalui teknik ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

Pertama, teknik keajegan dapat dipahami sebagai cara cermat yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan interpretasi informasi dengan berbagai cara dengan menggunakan proses analisis yang konstan dan tentatif. Proses ketekunan dalam analisis data akan bermuara pada penyeleksian data yang berkaitan dan bermakna bagi tema penelitian atau tidak memiliki relevansi apapun dengan penelitian. Dengan demikian, dalam proses pengujian keabsahan dengan ketekunan diperlukan tingkat ketelitian peneliti untuk merinci secara berkesinambungan fenomena yang sangat menonjol hingga sampai pada suatu kesimpulan yang mengarah pada masalah penelitian.<sup>13</sup>

*Kedua*, teknik pengujian kebasahan data dengan cara triangulasi dilakukan dengan melakukan pengujian data dengan menggunakan data lain di luar data yang telah ditemukan. Data luar dimaksudkan untuk melakukan pengecekan dan sebagai data pembanding terhadap data yang sudah dimiliki oleh peneliti. <sup>14</sup> Teknik triangulasi terdiri atas tiga bagian, yaitu: pengecekan data berdasarkan sumber, berdasarkan cara, dan berdasarkan waktu.

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

- a. Triangulasi sumber dapat dipahami bahwa data yang telah ditemukan pada satu sumber sebaiknya dibandingkan dengan sumber lainnya. Proses pembandingan antara satu sumber dan sumber lainnya akan memberi penguatan atau verifikasi terhadap data yang sudah ada.
- b. Triangulasi cara atau metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengecek data yang sama dengan teknik pengambilan data yang berbeda. Misalnya suatu data yang sudah didapatkan dengan cara wawancara, maka dapat dikonfirmasi dengan cara pengambilan data tersebut dengan metode observasi.
- c. Triangulasi waktu adalah proses pengecekan keabsahan data dengan menggali data yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan metode pengumpulan data yang sama atau berbeda. 15



<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, h. 373.

#### **BAB IV**

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pendidikan Karakter Melalui media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting dan menentukan proses-proses atau tahapan selanjutnya yang diharapkan bermuara pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Sebelum guru melakukan proses pembelajaran di dalam kelas, maka guru harus memiliki perencanaan dan persiapan yang matang agar proses pelaksanaan pembelajaran dapat berkualitas dan berjalan sesuai dengan harapan.

Kesiapan guru dalam mengajar dimulai dengan penyiapan perangkat administrasi pembelajaran berupa Silabus, Program Tahunan, Program Semester, Analisis KKM, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pihak sekolah sendiri memiliki program dan kegiatan supervisi terutama pada setiap awal tahun pelajaran berupa supervisi administrasi pembelajaran kepada semua guru mata pelajaran. Untuk itu, guru harus menunjukkan dokumen perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Proses supervisi di SMP Negeri 1 Cempa dilakukan dalam dua tahap, yaitu: *Pertama*, supervisi administrasi pembelajaran melalui pemeriksaan dokumen-dokumen yang digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. *Kedua*, supervisi kelas. Pada tahap ini, guru dipantau langsung oleh Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pengajaran dibantu dengan guru-guru lain yang ditunjuk oleh Kepala Sekolah untuk

melakukan supervisi kelas. Sebagaimana disampaikan Alias Bandu selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa:

Kegiatan supervisi setiap tiga bulan kita masuk kelas dan supervisi administrasi seperti RPP, silabus, dan kami selalu menyarankan menggunakan kurikulum 2013 yang mana kurikulum dianjurkan menggunakan atau menayangkan video atau film dalam proses pembelajaran.<sup>1</sup>

Supervisi administrasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Cempa merupakan tahapan pemantapan perencanaan pembelajaran yang telah disusun dan didesain oleh guru. Komponen administrasi pembelajaran yang disupervisi oleh bidang kurikulum terdiri atas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Silabus, dan perangkat pembelajaran lainnya sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Selain itu, dalam kegiatan supervisi, para guru diberikan saran dan masukan oleh bidang kurikulum misalnya, saran pemanfaatan media terutama media berbasis teknologi informasi seperti video yang relevan dengan materi pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dituangkan dalam desain dan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, dan penutup. Langkah-langkah ini dirumuskan secara detail melalui RPP berdasarkan kurikulum 2013.

Desain pembelajaran di dalam RPP dirancang berdasarkan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Metode pembelajaran yang disarankan dalam implementasi kurikulum 2013 terdiri atas empat metode, yaitu: (1) metode inkuiri atau descovery learning; (2) problem based learning; (3) project based learning; dan (4) metode saintifik. Pemilihan salah satu metode pembelajaran mengharuskan guru menerapkan sintak pembelajaran yang sesuai dengan metode tersebut. Namun, semua metode yang digunakan ini mengharuskan guru untuk

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Alias Bandu, "Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 27 Agustus 2018.

60

mengarah pada pembelajaran aktif atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Tentang RPP sebagai salah satu bentuk dokumen perencanaan guru sebelum melaksanakan proses pembelajaran, dikemukakan secara gamblang oleh Abdul Waris, guru Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Persiapannya sama dengan guru-guru yang lain, seperti mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) itu biasa direncanakan sebelum mengajar, kemudian di dalamnya dituangkan langkah—langkah apa yang biasa digunakan dalam pembelajaran itu, apa saja metode digunakan. Saya kira langkah-langkah seperti ini biasa tertuang dalam RPP, metodenya banyak merujuk pada kurikulum 2013 yang pada umumnya menggunakan pendekatan saintifik.<sup>2</sup>

Pernyataan Abdul Waris dipertegas pula oleh Rusni, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Sebelum materi diajarkan dituangkan terlebih dahulu dalam bentuk RPP yang di dalamnya dirancang langkah-langkah pembelajaran sesuai metode yang digunakan dan sumber belajar, misalnya menggunakan bahan menggunakan film sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami materinya.<sup>3</sup>

Pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran yang direkomendasi kurikulum 2013 mengarahkan guru untuk merencanakan sistem pembelajaran yang lebih faktual melalui penggunaan media audiovisual yang memudahkan peserta didik memahami materi seperti film. Beberapa materi Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan penguatan akhlak peserta didik sangat efektif jika dalam proses pembelajarannya mampu mengaitkan dengan kenyataan

Agustus 2018.

<sup>3</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

atau pengalaman riil dari kehidupan sehari-hari. Untuk itu, beberapa materi Pendidikan Agama Islam yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter dipersiapkan bahan atau media film yang tepat, sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa:

Kita persiapkan bahan media filmnya, seperti film Sunan Kalijaga yang berkaitan dengan materinya. Jadi kita menayangkan saja mempersiapkan media-media seperti film yang saya telah sediakan. Begitu juga dengan media buku karena tetap media itu harus mempunyai media buku karena biasa ada peserta didik senang membaca buku sehingga bisa mengerti memahami tentang sejarah Walisongo yang menanamkan sikap karakter.<sup>4</sup>

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum melakukan proses pembelajaran adalah dengan mempersiapkan media pembelajaran berupa film yang berisi nilai-nilai karakter yang sejalan dengan materi Pendidikan Agama Islam. Salah satu film yang dipilih oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa sebagai media pembelajaran adalah film Sunan Kalijaga. Film Sunan Kalijaga ini dipilih karena konten atau isi film tersebut banyak mengandung aksi, sikap, tindakan, dan pesan-pesan moral yang dapat dijadikan contoh yang baik dalam menerapkan karakter. Demikian dikemukakan Abdul Waris:

Bentuk media film yang menceritakan sejarah Sunan Kalijaga, kisah hidup Sunan Kalijaga saya Lihat dalam film itu banyak sekali cerita dan sikap Sunan Kalijaga yang bisa dijadikan bahan ketika mengajar materi PAI kepada peserta didik.<sup>5</sup>

<sup>5</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

-

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

Persiapan media film sebelum proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan melakukan telaah terhadap konten film yang berkaitan materi Pendidikan Agama Islam yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran di mana materi tersebut mengandung pembelajaran nilai-nilai karakter. Sebagaimana dikemukakan Ibu Rusni selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas VII:

Jadi film di-download, diambil di internet, lalu saya nonton baru saya ambil dan penggal bagian-bagian yang sesuai dengan materi pembelajaran. Misalnya, materi yang kita akan sampaikan berkaitan dengan jujur, amanah dan istiqamah, maka diteliti dengan baik bagian mana dalam film Sunan Kalijaga, yang terdapat pembelajaran berkaitan dengan hal tersebut. Materi lain misalnya tentang menghormati guru, orang tua, berempati kepada orang miskin, maka dicarikan bagian dalam film Sunan Kalijaga yang berisi tentang hal itu.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam menyiapkan media film dalam proses pembelajaran. Mulai dari mengunggah film tersebut di internet, lalu menontonnya terlebih dahulu sebelum diajarkan di dalam kelas, memilah, dan memilih bagian-bagian tertentu yang perlu ditampilkan kepada peserta didik yang sesuai dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Inti pada tahap ini adalah dilakukan telaah film oleh guru untuk mengidentifikasi bagian-bagian dalam film Sunan Kalijaga yang dapat dihubungkan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Perencanaan lain yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa yakni berkaitan materi pembelajaran. Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sangat relevan dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dianalisis dengan baik agar proses integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Untuk itu, terdapat beberapa materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat mengakomodasi nilai-

 $<sup>^6</sup>$ Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa,"  $\it Wawancara, 25$  Agustus 2018.

nilai karakter, sebagaimana dikemukakan oleh Rusni, guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Karena materi ini banyak sekali materi berkaitan dengan karakter terutama akhlak dan moral. Ada pada kompetensi dasar misalnya sikap menghargai orang lain, ikhtiar, tawakal, menegakkan kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari, menghargai perilaku yang mencerminkan tata karma, sopan santun, hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, hidup sederhana, rendah hati, dan lain sebagainya. Intinya materi akhlak dapat dikaitkan dengan pendidikan karakter.<sup>7</sup>

Hal senada dikemukakan Abdul Waris berkaitan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sejalan dengan nilai-nilai karakter, sebagai berikut:

Pendidikan karakter dalam Kompetensi Dasar (KD) sangat mendekati Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan materi menghargai orang lain, rendah hati, ikhtiar atau berusaha, tawakal atau berusaha. Kemudian dari implementasi yang saya paham adalah bagaimana pemahaman peserta didik tentang menghargai perilaku jujur itu juga tertuang materi di kelas VIII. Ada materi jujur dan adil, jadi peserta didik diajar bagaimana itu jujur, adil, bagaimana peserta didik dapat menerapkan atau melakukan apa yang diketahui di materi tersebut. Mengajarkan tentang karakter kerjasama beramal saleh baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat dan di rumah. Materi-materi ini sangat bisa memperkuat karakter karena memang dalam Pendidikan Agama Islam harus dipraktikkan baik di rumah maupun di sekolah.<sup>8</sup>

Pernyataan kedua guru Pendidikan Agama Islam tersebut menunjukkan bahwa terdapat materi Pendidikan Agama Islam yang sangat berkaitan dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter, seperti sikap menghormati orang lain, sikap optimis, sikap tawakal, perilaku jujur, adil, amal saleh, dan lain sebagainya. Materi ini direncanakan sebagai ruang untuk memasukkan nilai-nilai karakter di

<sup>8</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

dalam proses pembelajaran. Sebagaimana dipertegas oleh Abdul Waris berikut ini:

Jadi salah satu bentuk perencanaan yang kami lakukan adalah menganalisis materi PAI yang kira-kira dapat dijadikan materi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Hal ini dilakukan karena penanaman nilai-nilai karakter sebenarnya tidak melalui mata pelajaran khusus, sehingga efektif jika dimasukkan saja ke dalam materi pembelajaran yang berkaitan, seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Setelah kita analisis materi yang sesuai, selanjutnya kita membuat RPP yang memuat langkah-langkah pembelajaran tersebut. Nah di sini biasanya kami telah mempersiapkan bahan-bahan yang akan kami jadikan sebagai sumber belajar seperti film Sunan Kalijaga.

Pernyataan Waris tersebut menjelaskan bahwa salah satu bentuk perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa adalah melakukan analisis materi. Kegiatan analisis materi Pendidikan Agama Islam dilakukan untuk mengidentifikasi materi-materi yang relevan dan dapat mengakomodasi penanaman nilai-nilai karakter yang sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

# 2. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Penguatan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sangatlah penting dan mendesak dilakukan mengingat tantangan perubahan yang sangat dinamis. Peserta didik perlu dibekali oleh nilai-nilai karakter yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya yang dianut masyarakat. Tantangan perubahan zaman ini sangat terasa mengingat determinasi kemajuan teknologi informasi yang sangat masif mempengaruhi kehidupan masyarakat hingga ke tingkat bawah.

Perhatian terhadap program penguatan karakter dapat dilihat dari berbagai kebijakan dan program sekolah yang mengarah pada penguatan pendidikan

 $<sup>^9\</sup>mathrm{Abdul}$ Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 18 Agustus 2018.

karakter yang telah dikuatkan dan diimplementasikan. SMP Negeri 1 Cempa sendiri telah menerapkan berbagai kegiatan dan program keagamaan yang bermuara pada penguatan sikap dan karakter peserta didik. Program keagamaan sendiri sangatlah mendukung penguatan pendidikan karakter karena salah satu fondasi terbangunnya pendidikan karakter adalah melalui pendidikan keagamaan. Mengenai program pendidikan karakter disampaikan Hj. Nurlia, Kepala SMP Negeri 1 Cempa:

Banyak program di sini yang telah kami lakukan untuk membiasakan peserta didik berkarakter mulia, misalnya membiasakan menyumbang seperti infak, menyumbang kalau ada duka, shalat zuhur, *Yasinan* setiap Jumat, membiasakan peserta didik melakukan kunjungan kepada temantemannya yang sedang sakit. Selain itu, program karakter juga sudah menjadi bagian dari pemberlakuan kurikulum 2013, di mana kita dianjurkan memasukkan program PPK ke dalam RPP. Jadi setiap guru harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai karakter.<sup>10</sup>

Penuturan Nurlia menunjukkan bahwa pihak sekolah telah memiliki berbagai kegiatan pembinaan karakter seperti membangun dan memperkuat karakter peduli dan membantu orang lain yang sedang mengalami musibah. Peserta didik dibiasakan bersilaturahmi kepada teman-temannya yang sadang sakit sebagai salah satu bentuk kepedulian dan ikuti merasakan penderitaan sesama teman. Melalui kegiatan seperti ini, proses penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dapat terlaksana dengan baik di lingkungan sekolah.

Salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter di dalam lingkungan sekolah adalah melalui kegiatan pembiasaan. Peserta didik yang telah terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter akan menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam dirinya yang pada gilirannya menjadi budaya hidup yang sangat positif. Kegiatan pembiasaan seperti menyumbang, bersedekah, dan berinfak adalah

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>Nurliah, "Kepala SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 28 Agustus 2018.

anjuran yang merupakan akhlak mulia yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Islam sebagai agama rahmat memiliki misi yang sangat tegas dalam menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa memupuk rasa solidaritas dan kepedulian kepada orang lain. Islam menganjurkan untuk memelihara dua hubungan, hablun minal Allah, hubungan kepada Allah swt. sebagai Tuhan Maha Pencipta, serta hablun min annas wal 'alam, hubungan kepada sesama manusia dan alam raya sebagai makhluk ciptaan Allah swt.

Penguatan pendidikan karakter memiliki korelasi yang sangat kuat dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dapat dipahami mengingat karakter Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang bermuara pada penguatan akhlak Islam. Beberapa rumpun nilai-nilai karakter sejalan dengan pendidikan nilai-nilai akhlak, misalnya gotong royong, empati atau peduli, jujur, rendah hati, dan lain sebagainya. Melalui pembelajaran akhlak terpuji dan pembelajaran menjauhi akhlak tercela dalam materi dan kompetensi Pendidikan Agama Islam di sekolah, khususnya dalam konteks pemberlakuan kurikulum 2013, mendorong penguatan pendidikan karakter di sekolah.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan metode yang aktif dan kreatif. Guru menyiapkan segala bahan, materi serta media yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan nilai-nilai akhlak. Namun untuk melaksanakan proses pembelajaran aktif dan kreatif, diperlukan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terutama kemampuan menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. Sebagaimana disampaikan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa berikut:

Saya lihat gurunya sudah berkompetensi karena saya amati dari proses pembelajaran anak-anak senang. Pernah saya masuk kelas dalam rangka supervisi setiap kelas karena setiap tiga bulan kita supervisi setiap kelas yang dikoordinir kurikulum, saya lihat guru itu menggunakan tayangan untuk mengajarkan materi PAI misalnya perilaku jujur, menayangkan video yang banyak berkaitan masalah karakter.<sup>11</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa telah menunjukkan kemajuan dengan memanfaatkan peralatan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Melalui supervisi yang dilakukan bidang kurikulum terlihat, bahwa guru Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak yang sejalan dengan pendidikan karakter menggunakan video atau film yang memuat pesan-pesan atau nilai-nilai karakter. Kondisi pembelajaran ini pun dikemukakan oleh salah seorang peserta didik yang menceritakan pengalamannya dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film, sebagai berikut:

Selama saya bersekolah di sini terkadang para guru menggunakan media film dalam proses belajar mengajar hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu belajar para peserta didik dan memanfaatkan teknologi dan prasarana yang ada.<sup>12</sup>

Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Peningkatan mutu dan kualitas pembelajaran ini diharapkan berdampak pada persepsi dan perilaku peserta didik baik dalam proses pembelajaran maupun hasil setelah mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan stimulus berupa tayangan tentang materi yang disampaikan untuk memberikan kontekstualisasi materi yang diajarkan dengan pengalaman nyata. Kontekstualisasi materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media film memudahkan peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai yang hendak disampaikan kepada mereka. Cara guru dalam menyampaikan materi melalui media film ini

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>Alias Bandu, "Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 27 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup>Magfirah, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 18 Agustus 2018.

dikemukakan oleh salah seorang peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa dalam hasil wawancara berikut ini:

Cara guru menjelaskan materi PAI adalah menentukan materi dan menjelaskan bila perlu kita diberi film agar kita lebih mudah memahami dan menghayati pesan yang terkandung dan ketika penjelasan ataupun pemutaran film selesai selanjutnya kita diberi tugas agar kita lebih mengerti dan mendalami. <sup>13</sup>

Proses pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak hanya mengandalkan penayangan film tetapi guru memberikan penguatan dan pemberian tugas agar peserta didik lebih mendalami isi film. Selanjutnya, dalam mengimplementasikan media film dalam proses pembelajaran guru memulai berdasarkan langkah-langkah yang telah dituangkan dalam RPP sesuai dengan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru. Secara lebih detail Kepala SMP Negeri Cempa menerangkan dengan baik bagaimana implementasi pembelajaran di dalam kelas dari hasil supervisi yang dilukakannya:

Kalau saya amati, guru awalnya saya lihat memberi motivasi, lalu guru menayangkan video termasuk film Sunan Kalijaga yang ditayangkan, setelah itu peserta didik diminta memberi komentar video yang ditayangkan tadi dan peserta didik diminta mengerjakan tugas dan mempresentasikan hasil tayangan video Sunan Kalijaga dan yang lain menanggapi. 14

Pernyataan senada dikemukakan Rusni mengenai pengalamannya dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam menggunakan film Sunan Kalijaga dalam kalimat berikut ini:

Langkah pertama kita tayangkan video/film Sunan Kalijaga sebagai langkah menstimulasi peserta didik jadi peserta didik menonton potongan film Sunan Kalijaga yang sudah disiapkan. Setelah itu peserta didik diminta merumuskan pertanyaan berkaitan permasalahan yang ada pada

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>Adrian, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 16 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Nurliah, "Kepala SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 25 Agustus 2018.

69

film atau hal-hal lain yang ingin diketahui. Peserta didik diarahkan membuat jawaban sementara terhadap pertanyaan yang bisa dijawab berdasarkan video dan buku lain. <sup>15</sup>

Implementasi film Sunan Kalijaga dalam proses Pendidikan Agama Islam mengarah pada penerapan metode pembelajaran yang ada di dalam kurikulum 2013. Metode pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengisyaratkan bahwa langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan harus dimulai dengan proses pemberian rangsangan atau stimulus kepada peserta didik berupa penayangan media visual yang dapat mengantar pemahaman peserta didik terhadap materi. Setelah itu peserta didik diminta memberikan komentar atau memberikan pertanyaan berkaitan dengan tayangan yang telah disampaikan oleh guru dan halhal lain yang berkaitan dengan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Lalu peserta didik mengerjakan tugas yang berkaitan dengan pertanyaan yang telah diajukannya. Kemudian yang paling penting adalah membiasakan dan melatih peserta didik untuk tampil ke depan teman-temannya untuk mengemukakan pendapat, pikiran, dan simpulan yang telah dibuat berdasarkan tayangan dan pertanyaan yang telah dirumuskan. Proses ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mengarah pada proses pembelajaran aktif, kreatif, dan inovatif. Sebagaimana ditegaskan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum:

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode pembelajaran aktif dan media film yang sering digunakan sangat menyenangkan serta memberikan motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>16</sup>

Pemaparan yang sama dikemukakan oleh Pratama Putra Ramadhan, peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Alias Bandu, "Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 27 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

Pertama guru memberitahu tema atau isi pokok kepada siswa, lalu guru memutarkan film yang memang ada hubungannya dengan materi dan akhirnya guru memberi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan film yang sudah diputarkan.<sup>17</sup>

Tahapan yang dilakukan guru dalam menyampaikan proses pembelajaran mengindikasikan adanya penguatan pada tiga bagian penting yang menjadi potensi peserta didik dalam proses pembelajaran, yaitu potensi audio, visual, dan kinestetik. Dengan menggunakan media film ketiga potensi tersebut dapat berjalan dengan baik. Demikian dikemukakan dengan gamblang oleh guru Pendidikan Agama Islam berikut ini:

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru PAI adalah menjelaskan materi yang ingin disampaikan, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang lebih mudah memahami dengan potensi audio. Setelah menjelaskan materi, maka guru akan menggunakan media film dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa yang lebih mudah memahami dengan visual dan audio. Setelah kedua langkah ini selesai, maka langkah terakhir yang kami lakukan adalah memerintahkan kepada peserta didik untuk mempraktikkan.

Kecenderungan belajar setiap peserta didik berbeda-beda, ada peserta didik yang dominan menguasai materi pembelajaran melalui kemampuan mendengarkan materi yang disajikan oleh guru. Sementara sebagian lainnya, ini yang lebih dominan, adalah peserta didik yang memahami materi pembelajaran melalui potensi melihat sebuah tayangan. Ada pula yang mampu mengerti dan memahami jika materi yang dipelajari dipraktikkan langsung. Melalui kegiatan atau proses pembelajaran aktif ketiga potensi ini dapat dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan film ini dimulai dengan menentukan materi pembelajaran yang relevan dengan penggunaan media film.

<sup>18</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawncara*, 18 Agustus 2018.

\_

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>Pratama Putra Ramadhan, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 20 Agustus 2018.

71

Selanjutnya guru pun memberikan pengantar awal mengenai kompetensi yang akan dipelajari dalam pertemuan yang sedang berlangsung. Berikut pemaparan peserta didik tentang pengalamannya mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam:

Guru menentukan materi apa yang akan dipelajari, langkah kedua hanya mempersiapkan perlengkapan tetapi juga persiapan peserta didik agar dapat mengikuti dan mengerti isi film, ketiga penyajian film dan yang terakhir setelah pemutaran film perlu adanya kegiatan seperti laporan, tes atau tugas lain.<sup>19</sup>

Materi Pendidikan Agama Islam yang disajikan dalam bentuk film dapat berkaitan pada semua aspek dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, yaitu pada aspek Akhlak, Akidah, Fiqih, Al-Quran-Hadis, maupun Sejarah. Namun dalam konteks penguatan pendidikan karakter, maka materi yang berkaitan dengan akhlak memiliki relevansi yang sangat kuat dengan penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui film yang diintegrasikan ke dalam materi Pendidikan Agama Islam lebih dominan mengacu pada materi akhlak seperti: kejujuran, keadilan, empati, rendah hati, sopan santun, amal saleh, peduli terhadap orang lain, dan sebagian kecil pada materi tentang Akidah seperti materi pembelajaran tentang hari kiamat. Materi-materi tersebut sangat cocok disampaikan dengan menggunakan media film karena peserta didik dapat melihat contoh nyata dalam pengalaman hidup yang berkaitan dengan materi tersebut. Implementasi pembelajaran melalui media film ini dikemukakan oleh peserta didik SMP Negeri 1 Cempa sebagai berikut:

Saya perhatikan, materi PAI yang biasanya menggunakan media film adalah hari akhir. Terkadang guru menggunakan media film pada materi hari akhir dengan menayangkan film tentang gambaran kecil terjadinya

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Wahidah, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 14 Agustus 2018.

hari kiamat. Selain itu materi yang biasanya menggunakan media film adalah sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam. Terkadang guru menggunakan media film pada materi sejarah perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Islam dengan menayangkan sejarah yang terjadi di kota Damaskus. Dan yang paling sering menggunakan media film adalah pendidikan moral dan pengembangan karakter peserta didik. Pada materi ini guru menayangkan film seperti film Walisongo dan Sunan Kalijaga yang mengandung pesan-pesan moral dan amanat yang sangat bermanfaat bagi siswa.

Pernyataan Wahid tersebut menunjukkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam sangat efektif jika disampaikan menggunakan media film. Khusus berkaitan dengan materi akhlak, guru menggunakan salah satu film lokal yang berkaitan dengan materi, yaitu kisah seorang Waliullah Sunan Kalijaga yang telah memberikan banyak teladan dalam mengajarkan dan menyebarkan Islam di pulau Jawa. Sikap dan perilaku yang ditunjukkan Sunan Kalijaga mengandung banyak sekali pelajaran yang sangat efektif memberikan teladan dan pelajaran kepada peserta didik.

Sebagaimana dikemukakan oleh seorang peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Materi yang menjelaskan tentang Walisongo yaitu Sunan Kalijaga, film ini menceritakan seorang anak raja yang rajin dan taat melakukan ibadah sejak kecil, suatu hari kota dilanda cobaan berat yaitu kemiskinan di kerajaan tersebut, terpaksa sang pemuda atau raden mas Said melakukan perampokan yang hasilnya dibagikan ke rakyat jelata karena harga pajak yang dibayar oleh rakyat jelata terlalu besar. Setelah itu raden mas Said yang tak lain adalah Sunan Kalijaga ditemukan merampok di lumbung kerajaan tertangkap oleh penjaga, amarah ayahnya tidak bisa dihindari sehingga raden mas Said diberi hukuman dua ratus kali cambukkan di tangan, pada sore hari Sunan Kalijaga yang masih muda bertemu dengan kakek yang membawa tongkat emas ternyata beliau adalah sasaran selanjutnya sebagai korban rampokan raden mas Said, setelah merampok dia tersadar bahwa sang kakek adalah Sunan Bonang. Pada bagian lain Sunan Bonang memberikan nasihat bahwa untuk memperjuangkan

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup>Nur Hidayat Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 20 Agustus 2018.

kebaikan harus dengan cara-cara yang juga benar. Di cerita ini kita bisa kita simpulan, yaitu kita harus rela berkorban untuk sesama manusia dan gotong royong serta keramahan terhadap orang yang berada di bawah kita.<sup>21</sup>

Sikap Sunan Kalijaga yang melakukan perampokan harta kerajaan dan hasilnya disumbangkan kepada rakyat miskin yang sedang kelaparan dapat menjadi pelajaran dalam dua sisi. Pada sisi pertama, kemauan Sunan Kalijaga untuk menolong rakyat miskin yang sedang kelaparan adalah kisah tentang kepedulian terhadap orang lain yang sedang lemah yang wajib ditolong dan dibantu. Pada sisi yang lain, film yang digunakan ini dapat menjadi bahan diskusi kepada peserta didik tentang cara yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga apakah tidak tepat atau memang harus demikian mengingat kelaparan yang diderita rakyat sudah sampai pada titik nadir yang sangat mengkhawatirkan di mana ada banyak rakyat yang mati kelaparan, memakan bangkai, dan lain sebagainya. Dengan demikian, dua sisi dalam film Sunan Kalijaga ini dapat memancing peserta didik untuk berpikir kritis terhadap dua persoalan yang sedang terjadi. Hal ini pun diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa ketika mengajarkan nilai-nilai peduli kepada orang lain dengan menampilkan potongan film Sunan Kalijaga.

Ada potongan film Sunan Kalijaga yang kami pernah tampilkan, yaitu ketika Sunan Kalijaga atau dikenal dengan Raden Said merampok tetapi hasil rampokannya dibagikan kepada rakyat miskin yang kelaparan, bahkan dalam film itu sudah banyak rakyat yang terpaksa mati kelaparan dan memakan bangkai. Di sini peserta didik diajak berdiskusi dan menganalisis apakah sikap yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dapat dibenarkan atau tidak. Nah saya lihat peserta didik ada yang setuju dan ada pula yang tidak setuju, sehingga terjadilah diskusi dan adu argumen di

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup>Pratama Putra Ramadhan, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 20 Agustus 2018.

kalangan peserta didik. Proses ini kan membiasakan peserta didik berpikir kritis dan analitis untuk melihat suatu persoalan nyata.<sup>22</sup>

Film Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai moral yang sangat nyata dari pengalaman keseharian masyarakat yang sedang dalam kondisi menderita karena kelaparan dan kemiskinan yang sangat akut. Bisa dibayangkan masyarakat di bawah kepemimpinan yang sangat feodalistis dan menindas diperlukan sosok pembela kebenaran untuk memperjuangkan hak-hak masyarakat bawah. Dalam aksinya, Sunan Kalijaga banyak sekali memberikan pembelajaran yang dapat dijadikan teladan kepada peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang sangat kompatibel dengan nilai-nilai karakter.

## 3. Dampak Pendi<mark>dikan K</mark>arakter Melalui media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang.

Pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media film memberikan dampak yang sangat baik dalam dua ranah utama, yaitu dampak dalam proses pembelajaran di dalam kelas dan dampak di luar proses pembelajaran. Kedua bagian ini merupakan buah dari implementasi proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didesain secara menarik oleh guru dengan menghadirkan tayangan-tayangan yang sejalan dengan materi yang diajarkan. Mengenai manfaat film dalam proses pembelajaran dikemukakan oleh Rusni, guru Pendidikan Agama Islam kelas VII SMP Negeri 1 Cempa dalam bahasa berikut:

Peserta didik termotivasi dalam proses pembelajaran karena mereka senang mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik juga termotivasi melakukan perilaku sesuai dengan karakter yang diharapkan setelah melihat tayangan yang ada.<sup>23</sup>

<sup>23</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 18 Agustus 2018.

Peserta didik tidak hanya termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena menggunakan media yang menarik perhatian mereka, tetapi yang juga tak kalah pentingnya adalah model pembelajaran dengan film Sunan Kalijaga memberikan dorongan psikologis kepada peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Implikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas melalui penanaman nilai-nilai karakter melalui media film membuat peserta didik bersikap lebih baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Hal ini dikemukakan oleh Abdul Waris, guru Pendidikan Agama Islam kelas VIII SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Kesan yang saya dapatkan dari peserta didik bahwa mereka rata-rata termotivasi dalam proses pembelajaran. Menanggapi perilaku peserta didik, saya lihat mereka sudah menunjukkan perilaku baik dalam bergaul dengan teman, guru, dan kepada orang tuanya. Hal ini juga merupakan buah dari kerjasama guru agama dengan para orang tua dalam mengontrol anak-anak.<sup>24</sup>

Perubahan perilaku peserta didik telah mengarah pada peningkatan karakter sesuai harapan dari pelaksanaan penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Meskipun tidak menutup mata adanya peran yang lebih utama dari lingkungan keluarga peserta didik. Dengan demikian, kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses penguatan pendidikan karakter harus menjadi strategi yang perlu ditingkatkan untuk memotivasi peserta didik melakukan perilaku sesuai dengan karakter baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas.

Motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentu menjadi salah satu jalan menuju keberhasilan penguatan

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

pendidikan karakter. Jika peserta didik sudah termotivasi mengikuti proses pembelajaran, maka secara simultan akan memberikan peluang kepada guru menanamkan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran yang nantinya diharapkan mengejawantah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Mengenai sikap peserta didik yang lebih termotivasi dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui media film dikemukakan oleh Abdul Waris berikut:

Setelah saya melakukan pembelajaran yang menggunakan video ini anakanak senang sekali bahkan banyak yang mengatakan tambah lagi, lanjut, tapi waktulah yang membatasi saya dalam mengajar karena kebetulan dalam agama itu hanya menggunakan waktu dalam satu minggu tiga jam satu kali dalam pertemuan. Dari hasil pertemuan itu peserta didik sangat senang dan suka dalam pertemuan itu.<sup>25</sup>

Senada dengan pernyataan Abdul Waris tersebut, Kepala SMP Negeri 1 Cempa juga menyampaikan hal yang sama berkaitan dengan manfaat penggunaan media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, menurutnya bahwa dengan media film: "Peserta didik rajin belajar tidak bosan dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran". <sup>26</sup> Tentang peranan media untuk memudahkan peserta didik memahami dan meminimalkan kesan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, disampaikan oleh salah seorang peserta didik dalam kalimat berikut ini:

Penggunaan media film ini sangat bermanfaat bagi para peserta didik karena dengan penggunaan media film materi dapat lebih mudah dipahami dan dimengerti. Selain itu, penggunaan media film juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengantisipasi kebosanan siswa. Karena yang saya perhatikan, sebagian besar peserta didik SMP Negeri 1 Cempa mengalami kebosanan pada penggunaan sarana media buku paket. Jadi, penggunaan media film merupakan sarana ampuh yang tidak boleh ditunda untuk mengantisipasi kebosanan peserta didik. Karena bagi diri saya pribadi,

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>Nurliah, "Kepala SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 28 Agustus 2018.

dengan penggunaan media film yang dilakukan oleh guru, saya selalu semangat dan antusias untuk mengikuti proses belajar mengajar yang sedang berlangsung.<sup>27</sup>

Pernyataan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa metode dan media pembelajaran menggunakan film jauh lebih menarik perhatian peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan metode dan media konvensional. Peserta didik cenderung jenuh bila proses pembelajaran didominasi oleh metode ceramah dan hanya menggunakan media dalam bentuk buku cetak. Untuk itu, diperlukan kreatifitas guru untuk membangun strategi mengajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Saat dilakukan observasi pada kelas yang menggunakan media film, terlihat peserta didik sangat aktif, antusias, dan senang mengikuti proses pembelajaran dibandingkan dengan kelas yang belajar dengan model dan metode konvensional.

Keunggulan media audiovisual seperti film karena berisi gambar bergerak dan memiliki suara berupa dialog dan percakapan yang menarik perhatian peserta didik. Sambil menonton mereka dapat larut dalam suasana batin yang sangat bergejolak karena melihat tayangan yang menggugah perasaan dan emosi. Proses pembelajaran yang demikian ini tidak hanya berhasil mengantarkan informasi materi pembelajaran kepada peserta didik, tetapi juga sukses menyentuh jiwa dan perasaan untuk meneladani dan mencontoh perilaku yang baik. Demikian penuturan salah seorang peserta didik SMP Negeri 1 Cempa:

Tanggapan saya terhadap penggunaan film sangat bagus selain gambar bergerak juga suara dialog tidak membuat peserta didik merasa bosan dan apabila ditampilkan film peserta didik akan cepat mengerti materi yang dibawakan. Film juga biasanya membuat kita terbawa perasaan jika melihat kenyataan yang ada, sehingga biasanya kita sadar lagi. 28

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa."

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup>Pratama Putra Ramadhan, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 20 Agustus 2018.

Tujuan dimasukkannya berbagai metode aktif dalam proses pembelajaran didasari oleh argumentasi pentingnya cara atau strategi dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Artinya, untuk menyampaikan pesan pembelajaran kepada peserta didik, guru harus memiliki kreatifitas yang tinggi untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana disampaikan Abdul Waris berikut ini:

Beberapa peserta didik itu terkesan dari apa yang dia lihat pada film itu apalagi melihat peristiwa-peristiwa yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga dalam film, sangat terkesan bahwa Islam sangat sederhana dan tidak pernah mempersulit umatnya, hal ini terlihat dari do'a Sunan Kalijaga untuk menurunkan hujan demi mengatasi kemarau yang melanda masyarakat. Sunan Kalijaga mengajar orang-orang untuk berdo'a jika mendapati kesulitan bukan malah berbuat susah seperti membuat persembahan yang tidak masuk akal kepada benda-benda keramat.<sup>29</sup>

Pengalaman peserta didik setelah menonton tayangan ini jelas sekali memberikan kesan pembelajaran yang lebih menyentuh dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Peserta didik dapat menghayati nilai-nilai moral yang diteladankan oleh Sunan Kalijaga dan selanjutnya mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang didapatkan peserta didik memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap sikap keagamaan mereka yang lebih dalam dan mereka memiliki persepsi yang lebih baik terhadap Islam sebagai agama yang memberikan kemudahan kepada umatnya.

Penggunaan film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran juga memudahkan peserta didik mengerti sebuah materi yang disampaikan. Materi yang mampu divisualkan dan diiringi dengan suara menjadi instrumen yang sangat efektif digunakan oleh guru untuk membantu peserta didik mengerti pesan-pesan pembelajaran yang ingin disampaikan. Misalnya pesan-pesan tentang

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

karakter yang terdapat dalam suatu materi akan sulit dipahami oleh peserta didik jika hanya membaca pengertian dan teori, tetapi jika diperlihatkan contoh dan praktiknya secara nyata dari pengalaman sehari-hari, maka memudahkan pemahaman. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang peserta didik berikut ini:

Menurut saya sebagai seorang peserta didik, cara guru menjelaskan materi PAI di dalam kelas sangat baik dan mudah untuk dimengerti. Dan yang paling saya sukai, cara guru dalam menyampaikan materi PAI disesuaikan dengan proses pemahaman peserta didik. Seperti menggunakan media buku paket dan media film, hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang lebih mudah mengerti ketika melalui penglihatan. Ketika guru menjelaskan dan menggunakan media film, maka hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik yang lebih mudah mengerti melalui penglihatan dan pendengaran. Terkadang guru juga melakukan sebuah praktik. <sup>30</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media film dalam proses pembelajaran mampu memadukan dua potensi pada diri peserta didik, yaitu potensi audio dan visual. Potensi audio dan visual ini sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran. Ada peserta didik yang mudah memahami materi melalui pendengaran atau disebut *auditori*. Sedangkan ada peserta didik yang lebih gampang memahami jika melihat contoh baik secara langsung maupun melalui media film atau dikenal dengan visual. Sejalan dengan hal ini, Wahidah, peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa menyatakan bahwa:

Menggunakan media film dalam proses belajar PAI dapat lebih mudah dipahami karena kita sebagai peserta didik tidak bosan untuk belajar dengan adanya film yang ditayangkan oleh guru. Selain itu, bukan hanya mendengarkan uraian dari guru namun kita juga bisa melihat gambar yang bergerak.<sup>31</sup>

<sup>31</sup>Wahidah, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 14 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup>Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 14 Agustus 2018.

80

Hal senada dipertegas oleh Adrian, peserta didik SMP Negeri 1 Cempa yang menyatakan dengan baik manfaat film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat memfungsikan berbagai potensi indra peserta didik:

Penggunaan media film dalam pembelajaran PAI menurut saya sangat baik karena ketika menggunakan media film indra penglihatan dan pendengaran kita akan bekerja sehingga kita dapat lebih mudah memahami materi. Lain halnya dengan ceramah yang hanya mengandalkan perkataan tanpa adanya suatu gerakan. 32

Observasi di dalam kelas yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik sangat antusias dan fokus mengikuti proses pembelajaran dengan media film. Perhatian peserta didik tertuju pada film Sunan Kalijaga yang ditayangkan oleh guru. Film ini menarik karena ada cerita yang sangat realistis yang dihadapi oleh Sunan Kalijaga yang ditampilkan dan ditunjukkan bagaimana aksi Sunan Kalijaga dalam menyelesaikan sebuah kasus. Misalnya, ketika Sunan Kalijaga memberikan pembelajaran kepada seorang kaya yang berkata kasar kepada peminta-minta. Adegan yang ditunjukkan itu memberikan nuansa kejiwaan yang sangat dalam bagi peserta didik. Ada pelajaran moral yang sangat tinggi yang diperoleh peserta didik dari potongan film tersebut. Berikut pernyataan peserta didik mengenai hal ini:

Dengan penggunaan media film saya dapat lebih mudah menghayati pesan-pesan moral yang disampaikan pada penayangan media film oleh guru PAI seperti film Sunan Kalijaga. Melalui film yang di tayangkan oleh guru PAI saya dapat memetik pesan moral atau amanat yang terkandung di dalamnya. Seperti saling menghargai, membantu fakir miskin, kepedulian sesama manusia, sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, menghormati orang tua, dll. Dengan adanya ilmu pendidikan karakter yang ditayangkan pada penggunaan media film saya dapat meningkatkan pengetahuan moral dalam diri dan saya dapat mengamalkan dalam

\_

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup>Adrian, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 16 Agustus 2018.

81

kehidupan sehari-hari berkat manfaat penggunaan media film oleh guru Pendidikan Agama Islam.<sup>33</sup>

Dapat dipahami bahwa film Sunan Kalijaga mengandung pelajaran moral yang sangat baik kepada peserta didik. Nilai-nilai seperti peduli, menghormati orang miskin, saling menghargai, dan lain sebagainya dilihat dan dihayati dengan baik oleh peserta didik berdasarkan pengalaman hidup yang realistis. Setelah peserta didik mampu menghayati nilai-nilai dan pelajaran akhlak yang sangat tinggi dalam isi film, maka peserta didik tergugah atau terinspirasi untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu efek tayangan berbeda dengan penyampaian verbal kepada peserta berkaitan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan Adrian, peserta didik SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Saya pribadi dapat lebih menghayati dan mendalami pesan-pesan moral yang disampaikan di dalam film karena adanya gambar yang bergerak yang dapat sebagai contoh untuk ditiru atau diteladani dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

Peserta didik mampu menghayati dan mendalami pesan-pesan moral yang terkandung dalam isi film Sunan Kalijaga yang ditayangkan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penayangan film Sunan Kalijaga memiliki efek yang sangat baik. Bahkan, kisah yang ditampilkan dalam film tersebut dapat diteladani oleh peserta didik sebagai contoh yang sangat baik untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rusni, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Film Sunan Kalijaga ini sangat baik sekali memberi contoh kepada peserta didik dan cara menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup>Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 14 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup>Adrian, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 16 Agustus 2018.

hari, jadi peserta didik itu dapat memahami bahwa cara menghormati orang lain misalnya tidak berkata kasar kepada orang miskin, sikap ini misalnya ditunjukkan Sunan Kalijaga ketika ada pengemis meminta beras lalu beras menjadi pasir karena orang kaya itu menolak dan berkata ini bukan beras tapi pasir. Sunan Kalijaga memberikan pembelajaran jangan berkata kasar pada pengemis.<sup>35</sup>

Penanaman nilai-nilai karakter sangat tepat jika dilakukan dengan pembelajaran menggunakan film Sunan Kalijaga. Peserta didik dapat melihat langsung contoh dan cara menerapkan nilai-nilai karakter tersebut. Selama ini proses pembelajaran nilai kepada peserta didik lebih bersifat doktrin dan penyampaian secara verbalistis, sehingga kurang mendapat penghayatan peserta didik. Peserta didik pun tergerak secara psikologis untuk menghayati pesan yang ada dalam film dan berupaya menjadikannya sebagai nilai-nilai yang perlu diinternalisasi ke dalam diri mereka. Berikut salah satu pernyataan peserta didik berkaitan dengan hal ini:

Saya dapat menghayati pesan-pesan moral, mengetahui dan menjadikan pesan-pesan tersebut nilai dalam diri saya. Apa yang telah ditayangkan pada film Sunan Kalijaga kita dapat memetik pesan yang terkandung tentang peduli antar sesama, melalui sikap yang bertanggung jawab dan yang paling utama adalah peduli terhadap fakir miskin dan anak yatim. <sup>36</sup>

Keberhasilan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam salah satunya berkaitan dengan sejauhmana nilai-nilai agama yang telah dipelajari oleh peserta didik membudaya dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan bermuara pada perubahan sikap peserta didik secara nyata yang menjiwai seluruh gerak dan tindakan peserta didik. Berikut merupakan salah satu sikap yang disampaikan oleh peserta didik SMP Negeri 1 Cempa:

<sup>36</sup>Magfirah, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 18 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup>Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." *Wawancara*, 25 Agustus 2018.

83

Kita sebagai pelajar juga dapat lebih mudah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari apa yang ada pada film Sunan Kalijaga. Dengan penayangan film ini kita sebagai seorang peserta didik dapat memahami dengan baik pesan-pesan atau amanat yang telah disampaikan.<sup>37</sup>

Meskipun tidak menutup kemungkinan masih ada beberapa peserta didik yang belum menunjukkan sikap dan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai karakter, tetapi jumlahnya sangat minim, masih lebih banyak peserta didik yang sopan dan hormat kepada gurunya, mematuhi disiplin dan peraturan sekolah dibandingkan dengan mereka yang masih memerlukan pembinaan. Namun hal ini masih dalam koridor yang masih dapat ditangani oleh pihak sekolah utamanya para guru. Hal ini dikemukakan oleh Wahid, peserta didik SMP Negeri 1 Cempa dalam kalimat berikut ini:

Karakter peserta didik SMP Negeri 1 Cempa bisa dikatakan sangat baik. Walaupun sebenarnya masih ada beberapa peserta didik berkarakter yang tidak sesuai dengan karakter pelajar salah satunya adalah nakal. Namun Alhamdulillah, di SMP N 1 Cempa, hal ini masih bisa ditangani dengan baik oleh para guru. Karakter sangat baik yang dimiliki oleh semua peserta didik SMP N 1 Cempa adalah patuh dan taat pada guru. Kalau mengenai masalah patuh dan taat pada peraturan dan tata tertib sekolah, ya memang ada beberapa siswa yang tidak mematuhi peraturan dan tata tertib. Namun kembali dapat disyukuri karena masalah ini lagi-lagi masih bisa diatasi oleh para guru. Salah satu karakter peserta didik SMP N 1 Cempa yang juga bisa dikatakan sebagai potensi seorang pelajar adalah pemberani, percaya diri, dan ramah kepada sesama teman terutama kepada guru. <sup>38</sup>

Penjelasan yang sama dikemukakan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa berkaitan dengan karakter peserta didik berikut ini:

Karakter peserta didik sekarang ini alhamdulillah sudah mendapatkan akhlak yang baik begitupun dengan moralnya sehingga peserta didik mampu menerapkan karakter dari pergaulan sesama siswa di rumah di lingkungan sekolah itu sudah baik dia terapkan. Kemudian cara penerapan, saya biasa melihat peserta didik sopan kepada orang tua, guru, begitupun teman dan sahabatnya dia bisa berkata jujur artinya mengatakan yang

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup>Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 14 Agustus 2018.

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup>Wahid, "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa," Wawancara, 14 Agustus 2018.

sebenarnya, misalnya ketika peserta didik minta izin kepada guru untuk keluar dari kelas maka cara minta izinnya menunjukkan sifat karakter yang baik. Kemudian tentang kepeduliannya, jika ada peserta didik mendapat musibah atau meninggal dunia, peserta didik lainnya senantiasa membantu, bahkan setiap Jumat mereka menyumbang untuk membantu orang yang sedang kena musibah termasuk menyumbang untuk pembangunan Mushollah.<sup>39</sup>

Karakter yang baik ditunjukkan oleh peserta didik baik di rumah maupun di lingkungan sekolah itu sendiri. Berbagai masukan dan informasi dari orang tua menyatakan adanya perubahan karakter peserta didik selama menempuh pendidikan di SMP Negeri 1 Cempa. Sementara di lingkungan sekolah peserta didik sudah menunjukkan sikap dan berakhlak mulia misalnya sopan santun kepada guru ketika akan keluar dari kelas, kebiasaan berinfak dan menyumbang untuk memberi bantuan kepada orang lain yang sedang menghadapi musibah. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat menjadi indikator nyata untuk menyatakan keberhasilan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cempa.

Mengenai kepedulian peserta didik terhadap orang lain, di SMP Negeri 1 Cempa digalakkan suatu kegiatan kepedulian dan program yang dikenal dengan istilah SMS (Sumbangan masuk Surga). Hal ini dikemukakan dengan baik oleh Rusni, guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa berikut ini:

Misalnya ada orang tua peserta didik yang terkena musibah atau meninggal, maka peserta didik menggalang atau mengumpulkan dana untuk orang tua peserta didik yang meninggal tersebut dan mengunjungi atau melayak rumah duka. Kebiasaan menyumbang di Mushollah, disingkat SMS atau Sumbangan Masuk Surga, buktinya terkumpul tiap hari Jumat dari semua peserta didik di SMP Negeri 1 Cempa sebesar lima hingga enam ratus rupiah tiap Jumat, ini adalah termasuk salah satu karakter kepedulian membantu sesama teman yang terkena musibah dan membiasakan diri menyumbang dan bersedekah untuk kebaikan.<sup>40</sup>

 $^{40}$ Rusni, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa". Wawancara, 25 Agustus 2018.

-

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 18 Agustus 2018.

Sikap peduli terhadap orang lain merupakan karakter yang masuk dalam rumpun karakter gotong royong yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dengan demikian, indikator keberhasilan penanaman nilai-nilai dan karakter gotong royong di SMP Negeri 1 Cempa sangat menonjol dari sikap dan kegiatan-kegiatan yang tampak dalam lingkungan sekolah.

Pesan lain yang terekam dalam film Sunan Kalijaga juga mengarah pada penguatan aspek akidah peserta didik. Ada bagian dalam film Sunan Kalijaga yang menunjukkan tentang cara dia memberikan pembelajaran kepada masyarakat agar tidak berperilaku musyrik, menyembah kepada selain Allah swt. Berikut pemaparan Abdul Waris, melihat manfaat film Sunan Kalijaga terhadap pembentukan nilai-nilai iman kepada Allah swt.:

Pemahaman peserta didik setelah melihat film itu bahwa anak-anak sudah tahu bahwa Islam sebenarnya itu sangat sederhana dan tidak pernah mempersulit umat. Kenapa saya katakan anak-anak sudah tahu bahwa ternyata Islam seperti ini karena Islam melarang menyembah selain Allah swt. Sunan Kalijaga pada saat melihat orang-orang meminta hujan selain kepada Allah Sunan Kalijaga muncul di situ dan mengatakan ini perbuatan yang tidak sebenarnya, syirik, sehingga beliau berdoa kepada Allah untuk menurunkan hujan. Sebelum Sunan Kalijaga datang masyarakat malah melakukan hal-hal memberikan tumbal kepada apa yang dia sembah, sehingga Sunan Kalijaga datang memberikan penjelasan bahwa Allah yang mengatur segala-galanya, sehingga dia berdoa akhirnya Allah mengabulkan doanya sehingga turunlah hujan, sehingga terlihatlah Islam sebenarnya sangat baik seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. 41

Penjelasan yang dikemukakan Abdul Waris memberikan gambaran bahwa isi film Sunan Kalijaga sangat bermanfaat digunakan sebagai media dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam kepada peserta didik. Penanaman nilai-nilai Islam ini merupakan fondasi yang sangat kuat yang penting dibangun di

<sup>&</sup>lt;sup>41</sup>Abdul Waris, "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa," *Wawancara*, 18 Agustus 2018.

dalam sikap dan kepribadian peserta didik agar tumbuh menjadi insan yang berakhlak mulia dan berkarakter tinggi serta memiliki keyakinan kepada Allah swt. dengan kokoh. Dengan demikian, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model dan strategi kreatif yang ditunjang dengan media film akan bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri terutama dalam menyokong penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah.

### B. Pembahasan

Perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didesain oleh guru setiap awal tahun pembelajaran. RPP yang disusun oleh guru disesuaikan dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di SMP Negeri 1 Cempa. Penyusunan RPP ini merupakan persiapan administratif yang dilakukan oleh setiap guru dan harus disahkan oleh kepala sekolah sebelum digunakan dalam proses pembelajaran.

Ketersediaan RPP sebagai salah satu bentuk perangkat pembelajaran yang harus disusun oleh guru merupakan pengejawantahan dari prinsip sistem pendidikan nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang tersebut terutama dalam pasal 1 pada substansinya menjelaskan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengelola suasana pembelajaran untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. 42

<sup>42</sup>Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta, 2003), http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu\_20-2003\_sisdiknas.pdf.

Pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran harus dirancang secara sistematis oleh satuan pendidikan agar prosesnya dapat berjalan sesuai dengan harapan serta ada indikator capaian untuk mengukur keberhasilannya. Untuk itu, setiap satuan pendidikan diharuskan membuat perencanaan yang secara konkret diwujudkan dalam dokumen kurikulum sekolah yang terdiri dari Silabus, RPP, Kalender Pendidikan, Penilaian, dan lain sebagainya. RPP sendiri dapat dijelaskan sebagai salah satu dokumen yang berisi rencana kegiatan pembelajaran yang akan diimplementasikan di dalam proses tatap muka yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Bahkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan, dijelaskan dengan eksplisit bahwa RPP wajib disusun secara sistematis oleh pendidik dalam rangka mengelola dan mengembangkan proses pembelajaran yang interaktif, kreatif, menyenangkan, inspiratif, memotivasi kreatifitas peserta didik yang diharapkan bermuara pada tumbuh dan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa dengan menyusun kurikulum terutama RPP merupakan langkah yang tepat dan harus menjadi perhatian satuan Pendidikan. Untuk itu, dalam perencanaan yang dilakukan oleh guru dilakukan supervisi oleh pihak sekolah untuk memberikan masukan terhadap perangkat pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Supervisi dilakukan oleh Kepala Sekolah dan tim supervisi yang dikoordinir oleh Bidang Kurikulum dalam sekolah tersebut. Kegiatan supervisi di SMP Negeri 1 Cempa dilakukan setiap awal tahun pembelajaran untuk supervisi administratif dan setiap tiga bulan dilakukan supervisi di dalam kelas oleh tim yang telah dibentuk oleh pihak sekolah. Melalui kegiatan supervisi ini, bidang kurikulum memberikan beberapa masukan dan penguatan kepada guru

88

untuk memahami dengan saksama metode dan strategi pembelajaran yang diharapkan menjadi alternatif pengembangan kualitas pembelajaran yang lebih inspiratif dan menyenangkan.

Komponen yang ada dalam kurikulum memuat langkah-langkah pembelajaran yang harus ditetapkan oleh guru dalam mengajarkan suatu materi kepada peserta didik. Langkah-langkah yang dilakukan disesuaikan dengan metode pembelajaran yang telah dituangkan ke dalam buku pedoman pembelajaran yang merupakan penjelasan dari standar proses pembelajaran. Ada empat metode pembelajaran yang tertuang di dalam buku pedoman pelaksanaan pembelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu: metode Inkuiri atau Descovery Learning, Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Saintifik itu sendiri. Setiap metode pembelajaran ini diawali dengan memberikan rangsangan atau stimulus kepada peserta didik baik menayangkan foto, gambar, video, atau potongan film yang sesuai dengan materi pembelajaran. Pemutaran film Sunan Kalijaga, sebagaimana diimplementasikan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa, dijadikan sebagai pemantik kepada peserta didik untuk memahami materi yang akan dipelajari. Film ini akan mengantar peserta didik sebelum guru atau peserta didik itu sendiri mencari atau mengeksplorasi materi yang hendak dipelajari. Misalnya, guru menayangkan potongan film Sunan Kalijaga tentang aksinya menegur orang kaya yang bersifat kasar kepada peminta-minta dengan mengubah seluruh beras di lumbung padi orang kaya tersebut menjadi pasir, potongan film ini akan mengantar peserta didik menuju eksplorasi tentang materi hormat dan empati kepada orang lain terutama kepada orang miskin.

Mengingat metode pembelajaran yang disarankan oleh kurikulum 2013 yang mengisyaratkan perlunya sebuah tayangan sebelum memasuki proses

eksplorasi materi berupa stimulus, maka guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa melakukan perencanaan dengan mempersiapkan media tayangan yang relevan dengan materi. Banyak materi berkaitan dengan akhlak dan bahkan akidah yang dapat dihubungkan dengan film Sunan Kalijaga. Untuk itu, guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa di semua tingkatan mempersiapkan film Sunan Kalijaga. Film tersebut ditelaah bagian-bagian yang hendak ditayangkan sesuai dengan kebutuhan materi yang diajarkan. Seperti materi tentang rendah hati, jujur, peduli, tawaduk, dan lain sebagainya.

Film Sunan Kalijaga diringkas dengan durasi yang singkat sesuai dengan materi pembelajaran yang akan dieksplorasi. Misalnya, guru mengajarkan materi tentang empati maka bagian tertentu dalam film Sunan Kalijaga yang memuat pembelajaran tentang peduli kepada orang lain disajikan kepada peserta didik. Pembelajaran tentang empati ini ditunjukkan dalam film Sunan Kalijaga ketika dia mengajarkan kepada orang kaya untuk menghormati orang miskin dan peminta-minta untuk tidak berkata kasar. Bagian ini sangat layak dijadikan sebagai stimulus kepada peserta didik dalam mengajarkan nilai-nilai empati kepada orang. Hal ini sejalan dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalam buku materi pembelajaran mengangkat salah satu ayat sebagai berikut: "Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (Q.S. An-Nisa/4: 8).

Dengan demikian, tahapan perencanaan media yang dilakukan oleh guru memuat dua bagian, yaitu: menyiapkan media itu sendiri dalam hal ini adalah film Sunan Kalijaga, selanjutnya media film tersebut dianalisis bagian-bagian yang berkaitan dengan materi. Selain itu dilakukan pula analisis materi Pendidikan

Agama Islam yang dapat diajarkan dengan film yang bermuara pada pengembangan pendidikan karakter.

Implementasi pendidikan karakter melalui media film diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa. Meskipun demikian, program sekolah dalam penguatan pendidikan karakter pun telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cempa melalui berbagai kegiatan seperti kegiatan pembiasaan dan kegiatan keagamaan lainnya. Untuk kegiatan pembiasaan adalah keaktifan sekolah mendidik para peserta didik melalui aksi peduli kepada sesama. Misalnya kegiatan sumbangan duka dan gemar berinfak demi kemaslahatan bersama seperti dalam membangun Mushollah.

Sementara pelaksanaan pendidikan karakter di dalam proses pembelajaran dilakukan dengan menyesuaikan langkah-langkah pembelajaran yang sejalan dengan metode pembelajaran. Langkah-langkah yang dilakukan adalah dengan memanfaatkan media berbasis teknologi informasi dalam proses pembelajaran. Secara gamblang langkah-langkah pembelajaran itu terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: *Pertama*, stimulus atau memberikan rangsangan kepada peserta melalui tayangan potongan film Sunan Kalijaga yang relevan dengan materi yang akan dipelajari. *Kedua*, membimbing peserta didik mengajukan pertanyaan baik dari tayangan atau pun permasalahan yang ingin diketahui sesuai dengan materi yang dipelajari. *Ketiga*, mencari atau mengeksplorasi materi pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan. *Keempat*, membuat simpulan dari penelusuran materi dan jawaban yang telah dibuat. *Kelima*, adalah mempresentasikan dan mengevaluasi jawaban dan simpulan yang telah dirumuskan oleh peserta didik. Dalam proses pelaksanaan pembelajaran peserta didik berkelompok untuk mengeksplorasi materi pembelajaran sesuai dengan

pertanyaan yang telah dirumuskan yang merupakan prakarsa peserta didik di bawah bimbingan guru.

Langkah-langkah yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa sejalan dengan metode inkuiri atau *descovery learning* dalam proses pembelajaran. Metode inkuiri sebenarnya adalah metode pembelajaran yang memiliki prinsip pembelajaran aktif di mana peserta didik dibimbing dan diarahkan oleh guru untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang sejalan dengan materi yang diajarkan. Strategi guru dengan menayangkan film Sunan Kalijaga lebih berperan sebagai stimulan kepada peserta didik untuk menemukan makna-makna atau konsep-konsep nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan proses pembelajaran lebih konkret dibandingkan dengan proses pembelajaran melalui stimulus verbal. Levie & Levie, sebagaimana dikutip Zainiyati, menjelaskan bahwa belajar dengan memanfaatkan dua potensi berupa stimulus verbal dan stimulus visual memberikan efek yang jauh lebih dalam mendorong penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Visual memberikan kemudahan kepada seseorang untuk mengenali, memahami, menghubungkan konsep dengan fakta, dan mengingat. Sedangkan stimulus verbal bermanfaat bagi proses pembelajaran yang bertujuan memberikan pengetahuan secara sekuensial atau berurutan.<sup>44</sup>

Penggunaan kedua potensi yang ada pada diri peserta didik dalam proses pembelajaran memudahkan peserta didik memahami dan mengetahui materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Jika proses pembelajaran hanya berjalan

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup>Wina Sanjaya, *Media Komunikasi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2014), h. 195.

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup>Zainiyati, Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT, h. 65.

dalam salah satu bagian stimulus yang dimiliki oleh peserta didik maka proses pembelajaran belum dapat mencapai target optimal yang diharapkan. Mendengar dan melihat sebuah tayangan misalnya, akan mendorong pemahaman peserta didik ke arah pemahaman yang lebih mantap dibandingkan dengan hanya menggunakan potensi mendengar saja. Bahkan kemampuan mendengar jauh di bawah kemampuan melihat yang dimiliki oleh peserta didik untuk sampai pada pemahaman yang lebih dalam dan maksimal sesuai dengan harapan pelaksanaan proses pembelajaran. Melalui penggunaan film dalam proses pembelajaran akan menstimulasi dua kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Film memuat gambar sekaligus suara yang menarik dan memudahkan peserta didik dalam memahami dengan baik sebuah persoalan yang diajarkan kepada peserta didik.

Strategi guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam materi Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media film Sunan Kalijaga berdampak positif dalam peningkatan kualitas proses pembelajaran. Dampak dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan film Sunan Kalijaga pada beberapa materi khususnya berkaitan dengan materi akhlak adalah menjadikan proses pembelajaran semakin menarik perhatian peserta didik. Peserta didik merasa senang dan tidak jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka distimulasi dengan menggunakan tayangan berupa potongan film Sunan Kalijaga. Peserta didik juga lebih mudah memahami materi yang hendak diajarkan karena materi dekontekstualisasi dengan fakta-fakta atau pengalaman melalui tayangan film. Fakta-fakta yang ditayangkan pun sangat realistis dan sangat inspiratif bagi peserta didik.

Sejalan dengan konten film Sunan Kalijaga yang kaya dengan nilai-nilai pembelajaran moral, maka peserta didik sangat menghayati pesan-pesan tersebut

sesuai dengan materi yang dipelajari. Keteladanan dan contoh pengalaman yang ditampilkan dalam film mengantarkan peserta didik memahami secara nyata bentuk aplikasi penerapan nilai-nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Melalui film ini juga beberapa peserta didik terinspirasi untuk menginternalisasi nilai-nilai pembelajaran yang diajarkan oleh Sunan Kalijaga melalui beberapa aksi yang sangat bermakna terhadap implementasi nilai-nilai luhur yang diajarkan oleh Islam. Beberapa peserta didik secara jelas menyampaikan bahwa film ini memberikan dorongan kepada dirinya untuk berbuat atau mengaplikasikan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun faktor yang mendukung pengembangan nilai-nilai karakter peserta didik ini dipengaruhi oleh banyak faktor, tetapi kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mampu mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai karakter menggunakan sebuah tayangan inspiratif sangat memberi andil. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Cempa dapat dikatakan memiliki kualitas yang baik dan sangat berkontribusi terhadap penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah melalui pemanfaatan media film.

### **PAREPARE**

#### **BAB V**

### **PENUTUP**

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya tentang "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui media Film dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa Kabupaten Pinrang", maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- 1. Perencanaan pendidikan karakter melalui media film dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Cempa dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu: (1) melakukan perencanaan administratif setiap awal tahun pembelajaran dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Untuk memastikan perencanaan pembelajaran di SMP Negeri 1 Cempa berjalan sesuai dengan harapan, maka sekolah melaksanakan proses supervisi guru secara berkala setiap tiga bulan yang dilaksanakan oleh bidang kurikulum; (2) telaah materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang sinergis dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK); dan (3) telaah film Sunan Kalijaga yang dijadikan sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran terkait, misalnya pembelajaran
- 2. Pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Cempa diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan media pembelajaran melalui media film. Adapun film yang dipilih adalah film Sunan Kalijaga karena memuat konten pembelajaran nilai-nilai karakter yang digunakan untuk membahas atau untuk menjelaskan materi Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik. Film Sunan Kalijaga ditelaah dan dipilah sesuai

dengan materi yang diajarkan. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan metode yang sejalan dengan kurikulum 2013, salah satu metode yang digunakan adalah metode inkuiri dengan lima tahapan, yaitu: (1) stimulus berupa penayangan potongan film Sunan Kalijaga yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari peserta didik; (2) mengajukan pertanyaan dan hipotesis berdasarkan materi dan tayangan yang telah ditampilkan; (3) mengeksplorasi data; (4) merumuskan simpulan dan jawaban; dan (5) mengkomunikasikan hasil kesimpulan antar peserta didik.

3. Dampak pelaksanaan pendidikan karakter melalui media film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadikan peserta didik termotivasi, antusias, tidak jenuh, mudah memahami materi, pembelajaran PAI lebih kontekstual, inspiratif, dan bermakna. Isi film Sunan Kalijaga mengandung nilai-nilai karakter seperti sikap empati, jujur, tawaduk, adil, tolong-menolong, dan lain sebagainya menginspirasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik menghayati arti penting dari karakter dan perilaku yang ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga sebagai nilai-nilai kehidupan yang mendasar yang perlu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Implikasi

Berangkat dari pembahasan dan simpulan yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa implikasi penelitian ini sebagai berikut:

 Penguatan pendidikan karakter sangat tepat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya berkaitan dengan materi akhlak. Untuk itu, guru dan satuan pendidikan harus

- mampu mengkorelasikan dengan baik antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas dengan memasukkan nilai-nilai karakter.
- 2. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu didukung oleh pemanfaatan media berbasis teknologi informasi. Salah satu bentuk media yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah film. Dalam konteks penelitian ini dipilih film Sunan Kalijaga karena film ini memuat beberapa konten yang sangat baik digunakan untuk menyampaikan pembelajaran moralitas, akhlak dan karakter kepada peserta didik.
- 3. Agar proses pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik, maka guru perlu dibekali berbagai kemampuan khususnya dalam menerapkan metode yang dipadukan dengan media yang efektif untuk menghasilkan proses pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan inspiratif. Untuk itu, guru dan satuan pendidikan harus lebih aktif menggali berbagai metode dan model pembelajaran serta menelaah sumber-sumber pembelajaran terutama yang berbasis teknologi informasi agar kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berkembang dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Quran Al-Karim
- Adrian. "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 16 Agustus 2018.
- Ali, Hamdan. Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Kota Kembang, 2009.
- Anita, Dewi Evi. "Walisongo: Mengislamkan Tanah Jawa (Suatu Kajian Pustaka)." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 1, no. 2 (2016): 243–266.
- Arifin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Aksara, 2000.
- Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Aziz, Donny Khoirul. "Akulturasi Islam dan Budaya Jawa." fikrah, 2013.
- Bandu, Alias. "Wakil Kurikulum SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 27 Agustus 2018.
- Baso, Ahmad. Pesantren Studies; Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial. Jakarta: Pustaka Afid, 2012.
- Corawali. "Pemanfaatan Media Film dalam Peningkatan Kemampuan Menulis Drama Pada Kelas IX B SMP Negeri 2 Lembang Kabupaten Pinrang." Tesis, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2011.
- Creswell, Jhon W. Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Diterjemahkan oleh Achmad Fawaid. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Daradjat, Zakiah. Dasar-dasar Agama Islam (Buku Teks Pendidikan Agama Islam pada Perguruan Tinggi Umum). Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 1995.
- Dg Matara, Lasinrang. "Pembentukan Akhlak Mulia Peserta Didik di MAN Tolitoli (Studi tentang Kontribusi Pendidikan Formal)." Dalam *Tesis*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin, 2012. http://repositori.uinalauddin.ac.id/5874/.
- Handayani, Muslih Aris. "Studi Peran Film dalam Dunia Pendidikan." *Insania* 11, no. 2 (2006): 176–186.

- Hasan, Said Hamid. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- Indianto S, Dimas. "Pendidikan Karakter Menurut Sunan Kalijaga." Dalam *Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015. http://digilib.uinsuka.ac.id/17480/.
- Indonesia, Republik. "Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," 2003.
- ——. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, 2003. http://eprints.dinus.ac.id/14666/1/uu\_20-2003\_sisdiknas.pdf.
- Irsad, Muhammad. "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pemikiran Sunan Kalijaga Serta Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam." Dalam *Tesis*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga, 2007.
- Irwansyah, Ade. "Menengok Wali Songo di Film." Diakses 1 Maret 2018. https://archive.tabloidbintang.com/extra/nostalgia/15269-menengok-walisongo-di-film.html.
- Jalil, Abdul. "Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter." *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 175–194.
- Jihad, Asep. *Pendidikan Karakter, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Kasdi, Abdurrohman. "The Role of Walisongo in Developing the Islam Nusantara Civilization." *Addin* 11, no. 1 (2017): 1–26.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional. *Konsep dan Pedoman PPK*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, 2017.
- Kholid, AR Idham. "Wali Songo: Eksistensi Dan Perannya Dalam Islamisasi dan Implikasinya Terhadap Munculnya Tradisi-Tradisi di Tanah Jawa." *JURNAL TAMADDUN* 1, no. 1 (2016). http://moraref.or.id/record/view/44511.
- Kosim, Mohammad. "Urgensi Pendidikan Karakter." KARSA: Journal of Social and Islamic Culture 19, no. 1 (2012): 84–92.
- Latifah. "Film as Media of Religious Dialogue: The Reception of Three Indonesian Contemporary Films." *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies* 1, no. 3 (30 Desember 2016): 263. https://doi.org/10.22515/dinika.v1i3.87.

- Lickona, Thomas. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Listyarti, Retno. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Kreatif, dan Inovatif.* Jakarta: Erlangga, 2012.
- Madjid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- Magfirah. "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 18 Agustus 2018.
- Mas'udi. "Dakwah Nusantara (Kerangka Harmonis Dakwah Walisongo dalam Diseminasi Ajaran Islam di Nusantara)." *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 3, no. 2 (2015).
- Mayer, Richard E. Multimedia Learning. USA: Cambridge Press, 2009.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Muhaemin. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhaimin. Rekonstruksi Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mukhlishoh, Mukhlishoh, dan Iis Khisbiyah. "Pengaruh Media Film Animasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPA (Studi Penelitian di MI AN-NUR Kota Cirebon)." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 2, no. 2 (2015).
- Mulyana, Dedy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003.
- Mulyasa, H.E. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Nurliah. "Kepala SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 28 Agustus 2018.
- Puspitasari, Euis. "Pendekatan Pendidikan Karakter." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016).
- Ramadhan, Pratama Putra. "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa." *Wawancara*, 20 Agustus 2018.
- Rasyidi, Imron. *Pendidikan Berparadigma Inklusif*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

- Rusni. "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 25 Agustus 2018.
- Rusyana, Adun, dan Iwan Setiawan. *Prinsip-prinsip Pembelajaran Efektif.* Jakarta: Trans Mandiri Abadi, 2011.
- Saadah, Umi Halimah. "Upaya Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI dengan Menggunakan Media Film Kartun Serial Upin dan Ipin di SD Derekan Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang Tahun 2011/2012." IAIN Walisongo, 2012. http://eprints.walisongo.ac.id/76/.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya, 2012.
- Sanjaya, Wina. Media Komunikasi Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2014.
- Santosa, Santosa, dan Yudi Armansyah. "Principles of Tolerance Sunan Kalijaga and His Contribution on Islamization of Java." *Kontekstualita* 28, no. 1 (2013): 34–46.
- Sasono, Eric. "'Muslim sosial' dan pembaharuan Islam dalam beberapa film Indonesia." *Makalah Diskusi Komunitas Salihara*, 2011.
- Sijistaniy, Al-Imam Al-Hafidz Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'as bin Ishak Al-Azdy al-. *Sunan Abu Daud*. Juz II. Mesir: Syirkah Wamathabaah, 1952.
- Soyomukti, Nurani. Teori-Teori Pendidikan. Yogyakarta: Arruzmedia, 2010.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suherman. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal An-Nur* 1, no. 01 (2017): 117–133.
- "Sunan Kalijaga (2013)." Ngawur Movie Wiki. Diakses 3 Maret 2018. http://id.ngawurmovie.wikia.com/wiki/Sunan\_Kalijaga\_(2013).
- Sutrisno, Budiono Hadi. Sejarah Walisongo. Yogyakarta: Graha Pustaka, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prospektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- Tajuddin, Yuliyatun. "Walisongo Dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *ADDIN* 8, no. 2 (2015).
- Wahid, Nur Hidayat. "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 20 Agustus 2018.

- Wahidah. "Peserta Didik SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 14 Agustus 2018.
- Waris, Abdul. "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." Wawancara, 14 Agustus 2018.
- ——. "Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Cempa." *Wawancara*, 18 Agustus 2018.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Pengembangan Media Pembelajaran Agama Islam Berbasis ICT*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zainuddin, H.M., Nur Ali, dan Mujtahid, ed. *Pendidikan Islam; Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*. Malang: UIN Malang Press, 2009.





#### PEDOMAN WAWANCARA

Kepala SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Pembelajaran SMP Negeri 1 Cempa

Nama Narasumber : Waktu : Tempat :

#### **Daftar Pertanyaan:**

- 1. Bagaimana sejarah berdirinya SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang didirikan?
- 2. Bagaimana perkembangan SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang sampai saat ini, khususnya dalam kepemimpinan Ibu?
- 3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 4. Bagaimana keadaan peserta didik di SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 5. Bagaimana keadaan guru di SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 6. Bagaimana prog<mark>ram seko</mark>lah dalam memperkuat <mark>pendidik</mark>an karakter khususnya dalam pembelajaran PAI di SMP 1 Cempa?
- 7. Bagaimana kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran di SMPN 1 Cempa kabupaten Pinrang dalam mendukung pendidikan karakter.
- 8. Bagaimana kegiatan supervisi oleh kepala sekolah kepada guru PAI di SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang?
- 9. Bagaimana kompetensi guru PAI di SMPN 1 Cempa dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter?
- 10. Bagaimana kompetensi guru menggunakan media pembelajaran melalui media Film dalam proses pembelajaran PAI untuk memperkuat pendidikan karakter?
- 11. Bagaimana dampak penggunaan media Film yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 1 Cempa?
- 12. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru PAI di SMPN 1 Cempa dalam penguatan pendidikan karakter?
- 13. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan tugas guru PAI di SMPN 1 Cempa Kabupaten Pinrang terutama dalam penguatan pendidikan karakter?

#### PEDOMAN WAWANCARA

Guru PAI SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang

Nama Narasumber : Waktu : Tempat :

#### **Daftar Pertanyaan:**

- 1. Bagaimana karakter peserta didik di SMPN 1 Cempa menurut bapak/ibu khususnya lima tahun terakhir?
- 2. Bagaimana urgensi pendidikan karakter dalam sekolah menurut pandangan bapak/ibu?
- 3. Bagaimana peranan PAI dalam memperkuat pendidikan karakter di SMPN 1 Cempa?
- 4. Materi atau Kompetensi PAI apa saja yang berkaitan dengan pendidikan karakter?
- 5. Bagaimana perencanaan yang bapak/ibu lakukan dalam melaksanakan proses pembelajaran PAI kaitannya dengan penguatan pendidikan karakter?
- 6. Bahan-bahan apa saja yang bapak/ibu persiapkan untuk melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas?
- 7. Bagaimana upaya bapak dalam mempersiapkan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran PAI?
- 8. Bagaimana langkah-langkah penggunaan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran PAI?
- 9. Bagaimana manfaat penggunaan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran PAI?
- 10. Bagaimana manfaat Film Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik?
- 11. Bagaimana pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter dalam Film Sunan Kalijaga yang ditayangkan dalam proses pembelajaran PAI?
- 12. Bagaimana penghayatan peserta didik terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam Film Sunan Kalijaga?
- 13. Bagaimana tanggapan peserta didik ketika menggunakan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran PAI?
- 14. Bagaimana kesan peserta didik setelah proses pembelajaran PA menggunakan Film Sunan Kalijaga?
- 15. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran PAI?

#### PEDOMAN WAWANCARA

Peserta didik SMP Negeri 1 Cempa Kab. Pinrang

Nama Narasumber : Waktu : Tempat :

#### **Daftar Pertanyaan:**

- 1. Bagaimana karakter peserta didik di SMPN 1 Cempa?
- 2. Apakah kamu senang mengikuti proses pembelajaran PAI? Apa alasannya?
- 3. Bagaimana cara guru dalam menyampaikan materi PAI dalam proses pembelajaran di dalam kelas?
- 4. Materi apa saja yang menggunakan Film Sunan Kalijaga dalam proses pembelajaran yang kamu ikuti?
- 5. Bagaimana langkah-langlah yang dilakukan dalam proses pembelajaran PAI dengan menggunakan Film Sunan Kalijaga?
- 6. Bagaimana tanggapanmu terhadap penggunaan Film Sunan Kalijaga oleh guru PAI?
- 7. Apakah kamu mudah memahami materi yang disampaikan melalui Film Sunan Kalijaga yang ditayangkan oleh guru?
- 8. Apakah kamu dapat menghayati pesan-pesan moral dalam Film Sunan Kalijaga yang ditayangkan oleh guru PAI?



## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

SATUAN PENDIDIKAN : SMP Negeri 1Cempa

MATA PELAJARAN : Pendidikan Agama Islam

KELAS/SEMESTER : VII/Ganjil

: Empati terhadap sesama, hormat dan patuh kepada kedua

MATERI POKOK

orang tua dan guru.

ALOKASI WAKTU : 6 Jam Pelajaran (2 x Pertemuan)

#### A. KOMPETENSI INTI (KI)

**KI. 1**: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya

KI. 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan

sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya

KI. 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena

dan kejadian tampak mata

KI. 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

# PAREPARE

## **B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR**

NO	KOMPETENSI DASAR		INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI		
1.	1.6	Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama.		Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama.	
2	2.6	Menghayati perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam		Menerangkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama.	

		kehidupan sehari-hari.		
3	3.6	Memahami makna hormat 3. dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan	Menjelaskan makna empati te sesuai <i>Q.S. Annisa</i> ayat 4	rhadap sesama
		empati terhadap sesama. 3.	Menjelaskan makna hormat da orang tua sesuai <i>Q.S. Al-Baqara</i>	• •
		3.	Menjelaskan makna hormat da guru. sesuai <i>Q.S. Al-Mujadalah</i>	
		3.	Membedakan makna perilak patuh kepada orang tua dan gur	
4	4.6	Menyajikan makna hormat 4.	Menuliskan dalil empa	
		dan patuh kepada orang tua	sesama, yaitu: Q.S. Annisa ayat 4	
		dan guru, dan empati		
			Menuliskan dalil hormat dan	patuh kepada
			orang tua, yaitu: Q.S. Al-Baqarai	• •
		4.	Menuliskan dalil hormat dan	patuh kepada
			guru, yaitu:Q.S. Al-Mujadalah a	• •

C. TUJUAN PEMBELAJARAN, (Dirumuskan berdasarkan KD, mencakup Sikap, Pengetahuan dan Keterampilan).

#### **Pertemuan Pertama:**

Melalui pendekatan *saintifik*dengan menggali informasi dari berbagai sumber belajar dan mengolah informasi diharapkan Peserta Didik terlibat aktif memiliki *sikap santun, peduli, dan hormat* serta dapat menjelaskan:

- 1. Menjelaskan makna empati kepada sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4
- 2. Menuliskan dalil empati kepada sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4

#### Pertemuan Kedua:

Melalui pendekatan *saintifik* dengan menggali informasi dari berbagai sumber belajar dan mengolah informasi diharapkan Peserta Didik terlibat aktif memiliki *sikap santun*, *peduli*, *dan hormat* serta dapat menjelaskan:

- 1. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83
- 2. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada gurusesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11
- 3. Membedakan makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
- 4. Menuliskan dalil hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83
- 5. Menuliskan dalil hormat dan patuh kepada guru sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11
- **D. MATERI PEMBELAJARAN,** (Memuat Fakta, Konsep, Prinsip, dan Prosedur yang Relevan, ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan IPK).

Materi Pembelajaran Reguler	Keterangan
<ul> <li>Makna empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4</li> <li>Pengertianhormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S.</li> </ul>	Teks terlampir
Al-Baqarah ayat 83 • Pengertian hormat dan patuh kepada guru sesuai Q.S. Al-	Teks terlampir
<ul> <li>Mujadalah ayat 11</li> <li>Perbedaan makna perilaku empati terhadap sesama dan patuh kepada orang tua dan guru</li> </ul>	Teks terlampir
<ul> <li>Dalil empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4</li> <li>Dalil hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-</li> </ul>	Teks terlampir
Baqarah ayat 83  • Dalil hormat dan patuh kepada guru sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11	Teks terlampir
PAREPARE	Teks terlampir
	Teks terlampir
Materi Pembelajaran Pengayaan (Esensial)	
Konsep empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat     4	Teks terlampir
Pengertian hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83	Teks terlampir
• Pengertian hormat dan patuh kepada guru sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83	Tales to de mont
Dalil empati terhadap sesama, yaitu: Q.S. Annisa ayat 4	Teks terlampir
Dalil hormat dan patuh kepada orang tua, yaitu: Q.S. Al- Baqarah ayat 83	Teks terlampir

Dalil hormat dan patuh kepada guru, yaitu: Q.S. Al-Mujadalahayat 11	Teks terlampir
	Teks terlampir
Materi Pembelajaran Remedial (Sulit)	
<ul> <li>Dalil empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4</li> <li>Dalil hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83</li> <li>Dalil hormat dan patuh kepada guru sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11</li> </ul>	Teks terlampir
	Teks terlampir

E. METODE PEMBELAJARAN, (Metode yang digunakan disesuaikan dengan karakteristik KD)

Pert	Pendekatan	Model	Metode Pembelajaran
т			1. Ceramah
*	C -i ti C -	Problem	2. Diskusi
II	Scientific	BasedLearning(PBL)	3. One SantanceSummary
11			4. Penugasan

F. MEDIA PEMBELAJARAN, (Berupa alat bantu proses Pembelajaran untuk menyampaikan materi Pembelajaran).

Tulis spesifikasi semua media pembelajaran (video/film, rekaman audio, model, *chart*, gambar, realita, dsb.).

# PAREPARE

Pert	Media	ALAT /BAHAN
т	Ringkasan Film Sunan Kalijaga	Laptop
1		LCD
TT	SlidePresentasi	Laptop
111		LCD

**G. SUMBER BELAJAR,** (dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan).

Pert	Buku Paket	Sumber lain
I	Buku PAI SMP Kelas VII, 2017, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.	Internet

	Buku PAI SMP Kelas VII,	
II	2017, Kementerian Pendidikan	Internet
	dan Kebudayaan.	

## H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN

## 1. PertemuanPertama:

Kegiatan Pendahuluan			Waktu
	mbukaan dengan salam per <b>PPK: Religius</b> )	mbuka dan berdoa untuk memulai	10 Menit
<ul> <li>Memeriksa kel</li> <li>Menyiapkan f pembelajaran.</li> <li>Mengaitkan ma pengalaman pe</li> <li>Mengingatkan</li> <li>Mengajukan pe dilakukan.</li> <li>Memberikan g dipelajari.</li> <li>Apabila materi maka peserta d</li> <li>Menyampaikar</li> <li>Mengajukan pe</li> <li>Mengajukan pe</li> <li>Memberitahukan</li> <li>Memberitahukan<!--</td--><td>nadiran peserta didik sebaga isik dan psikis peserta d ateri/tema/kegiatan pembe eserta didik dengan materi/t kembali materi prasyarat de ertanyaan yang ada keterka gambaran tentang manfaat i/tema/proyek ini kerjakan idik diharapkan dapat menja n tujuan pembelajaran pada ertanyaan. an materi pelajaran yang al an tentang kompetensi int temuan yang berlangsung</td><td>didik dalam mengawali kegiatan lajaran yang akan dilakukan dengan ema/kegiatan sebelumnya. engan bertanya. itannya dengan pelajaran yang akan mempelajari pelajaran yang akan dengan baik dan sungguh-sungguh, elaskan tentang:Mari Berempati pertemuan yang berlangsung kan dibahas pada pertemuan saat itu. i, kompetensi dasar, indikator, dan</td><td>Menit</td></li></ul>	nadiran peserta didik sebaga isik dan psikis peserta d ateri/tema/kegiatan pembe eserta didik dengan materi/t kembali materi prasyarat de ertanyaan yang ada keterka gambaran tentang manfaat i/tema/proyek ini kerjakan idik diharapkan dapat menja n tujuan pembelajaran pada ertanyaan. an materi pelajaran yang al an tentang kompetensi int temuan yang berlangsung	didik dalam mengawali kegiatan lajaran yang akan dilakukan dengan ema/kegiatan sebelumnya. engan bertanya. itannya dengan pelajaran yang akan mempelajari pelajaran yang akan dengan baik dan sungguh-sungguh, elaskan tentang:Mari Berempati pertemuan yang berlangsung kan dibahas pada pertemuan saat itu. i, kompetensi dasar, indikator, dan	Menit
<u> </u>	nh pembelajaran.		
Kegiatan Inti Langkah I:	Guru Manayan akan	Descrite didik menyimek	100
Klarifikasi Permasalahan	Guru Menayangkan ringkasan film Sunan Kalijaga tentang empati kepada sesama.	Peserta didik menyimak tayangan ringkasan film Sunan Kalijaga tantang sikapnya terhadap orang kaya yang berkata kasar kepada orang miskin, peminta-minta (empati).(Literasi & PPK: Gotong royong)	Menit
Langkah II: Brainstorming	Memancingpeserta didik mengidentifikasi hal-hal yang perlu	Peserta didik berdiskusi kelompok untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu melalui	

Langkah III:	diketahui untuk menyelesaikan masalah.  b. Apa pengertian empati? b. Apa Dalil Empati? c. Bagaimana cara empati terhadap sesama?(Hots) d. Bagaimana manfaat empati terhadap sesama?	
Pengumpulan Informasi dan Data	mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan  mencari dan informasi tentang solusi terhadap permasalahan sikap empati kepada sesama.  • Peserta didik menuliskan ayat- ayat atau hadis yang berkaitan	
	solusi terhadap dengan permasalahan empati terhadap sesama. berkaitan dengan empati kepada sesama (kaum miskin)	
Langkah IV: Berbagi informasi dan data untuk menemukan solusi penyelesaian masalah	mengolah data cara berdiskusi untuk	
Langkah V: Presentasi Penyelesaian Masalah	<ul> <li>Meminta perwakilan setiap kelompok untuk untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.</li> <li>Memberikan tanggapan dan masukan apabila diperlukan.</li> <li>Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok dan ditanggapi oleh kelompok lain.(4C)</li> <li>Mendengarkan masukan dan penguatan yang diberikan oleh guru.</li> </ul>	
Kegiatan Penutup		10 Menit
	membuat resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. esume dilakukan dengan meminta beberapa peserta didik	

- mengemukakan simpulan materi pembelajaran dalam satu kalimat ringkas (*onesantancesummary*).
- Guru mengagendakan pekerjaan rumah bagi peserta didik.
- Guru mengagendakan proyek yang harus dipelajari oleh peserta didik pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.
- Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik

#### 2. Pertemuan Kedua:

2. Pertemuan				
Kegiatan Pendahuluan V				
Melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai				
pembelajaran	(PPK: Religius)		10	
<ul> <li>Memeriksa ke</li> </ul>	hadiran peserta didik seb	agai sikap disiplin	Menit	
<ul> <li>Menyiapkan</li> </ul>	fisik dan psikis peserta	a didik dalam mengawali kegiatan		
pembelajaran.		· ·		
• Mengaitkan <i>m</i>	nateri/tema <mark>/kegiata</mark> n pem	belajaran yang ak <mark>an dilak</mark> ukan dengan		
pengalaman pe	eserta didi <mark>k dengan</mark> <i>mate</i>	ri/tema/kegiatan s <mark>ebelumn</mark> ya.		
<ul> <li>Mengingatkan</li> </ul>	kembali materi prasyara	t dengan bertanya.		
<ul> <li>Mengajukan p</li> </ul>	ertanyaan <mark>yang ad</mark> a kete	rkaitannya dengan pelajaran yang akan		
dilakukan.				
<ul> <li>Memberikan</li> </ul>	gambaran tentang manf	a <mark>at memp</mark> elajari <mark>pelajaran yang akan</mark>		
dipelajari.				
<ul> <li>Apabila mater</li> </ul>	ri/tema/pro <mark>yek ini kerjak</mark>	an dengan baik dan sungguh-sungguh,		
maka peserta (	didik dihar <mark>apkan dapat n</mark>	nenjelaskan tentang: Hormat dan Patuh		
Kepada orang	tua.			
<ul> <li>Menyampaika</li> </ul>	n tujuan pembelaja <mark>ran</mark> pa	da pertemuan yang berlangsung		
Mengajukan pertanyaan.				
Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu.				
• Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan				
KKM pada pertemuan yang berlangsung				
Pembagian kelompok belajar				
<ul> <li>Menjelaskan</li> </ul>	mekanisme pelaksanaan	pengalaman belajar sesuai dengan		
langkah-langkah pembelajaran.				
Kegiatan Inti		7		
Langkah I:	<ul> <li>Menayangkan</li> </ul>	Peserta didik menyimak	100	
Klarifikasi	ringkasan film	tayangan ringkasan film Sunan	Menit	
Permasalahan	Sunan Kalijaga yan	g Kalijaga yang menggambarkan		
	menggambarkan	sikapnya dalam menghormati		
	sikapnya dalam	Iradua arana tua (Litanasi Pa		
	menghormati kedua	PKK: Religius)		
	orang tua.	PKK: Religius)		
T 1 1 TT	3.5			
Langkah II:	Memancing peserta			
Brainstorming	didik	kelompok untuk mengetahui		

	mengidentifikasi hal-hal yang perlu diketahui untuk menyelesaikan masalah.	hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan, yaitu melalui pertanyaan:  a. Apa pengertian hormat dan patuh kepada orang tua dan guru?  b. Apa Dalil hormat dan patuh kepada orang tua dan guru?  c. Bagaimana contoh hormat dan patuh kepada orang tua dan guru?  d. Bagaimana perbedaanhormat dan patuh kepada orang tua dan
		guru?(Hots)
Langkah III: Pengumpulan Informasi dan Data  Langkah IV:	Meminta siswa untuk mencari dan mengumpulkan data/informasi yang dapat digunakan untuk menemukan solusi terhadap masalah yang berkaitan dengan hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.      Membimbing siswa	<ul> <li>Peserta didik menelaah informasi tentang solusi terhadap permasalahan sikap hormat dan patuh kepada orang tua dan guru</li> <li>Peserta didik menuliskan ayatayat atau hadis yang berkaitan dengan permasalahan hormat patuh kepada orang tua.</li> <li>Peserta didik mengerjakan</li> </ul>
Langkan IV: Berbagi informasi dan data untuk menemukan solusi penyelesaian masalah	Membimbing siswa melakukan kegiatan mengolah data melalui diskusi untuk merespons sejumlah pertanyaan permasalahan yang telah ditemukan.	tugas dalam kelompok dengan cara berdiskusi untuk merumuskan poin-poin tanggapan terhadap permasalahan yang telah ditemukan. (4C)
Langkah V: Presentasi Penyelesaian Masalah	Meminta perwakilan setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.      Memberikan tanggapan dan	Peserta didik     mempresentasikan hasil kerja     kelompok dan ditanggapi oleh     kelompok lain.(4C)      Mendengarkan masukan dan     penguatan yang diberikan oleh     guru.

masukan apabila diperlukan.  Kegiatan Penutup	
1	
Kegiatan Penutup	
Regiatan Penutup	10
	Menit
Kegiatan Penutup	
<ul> <li>Peserta didik membuat resume dengan bimbingan guru tentang poin-poin penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan. Pembuatan resume dilakukan dengan meminta beberapa peserta didik mengemukakan simpulan materi pembelajaran dalam satu kalimat ringkas (onesantancesummary).</li> </ul>	
<ul> <li>Guru mengagendakan pekerjaan rumah bagi peserta didik.</li> <li>Guru mengagendakan proyek yang harus dipelajari oleh peserta didik pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah.</li> <li>Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang memiliki kineria dan</li> </ul>	

## I. PENILAIAN

## 1. Teknik Penilaian Sikap

kerjasama yang baik

a. Sikap Spiritual (Tulis satu, dua atau tiga sikap Spiritual)

No.	Teknik	Bentuk Instrumer	Contoh Instrum	Contoh Butir Instrumen		Waktu Pelaksanaan		Keterangan	
1	Observasi	Jurnal	Lihat lar	npiran	SaatPembe	lajara	ın		
					berlangsun	g			

b. Penilaian Sikap Sosial (Tulis satu, dua atau tiga sikap sosial)

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Observasi	Jurnal	Lihat lampiran	Saat Pembelajaran berlangsung	
2	Penilaian Diri	Rubrik Penilaian Diri	Lihat lampiran	Saat pembelajaran usai	

2. Penilaian Pengetahuan (KI-3)

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Tertulis	Tes tertulis	Jelaskan pengertian empati kepada	Setelah pembelajaran	

	sesama	KD selesai	
--	--------	------------	--

## 3. Penilaian Keterampilan (KI-4)

No.	Teknik	Bentuk Instrumen	Contoh Butir Instrumen	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Produk	Rubrik penilaian produk.	Membuat video bertema empati atau hormat dan patuh kepada guru dan orang tua.	Selama 3 minggu	Kerja kelompok



## LEMBAR PENILAIAN SIKAP PENILAIAN JURNAL

**Satuan Pendidikan** : SMP Negeri 1Cempa

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VII

#### Kompetensi dasar:

- 1.6 Meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama.
- 2.6 Menghayati perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **Indikator**:

- 1.6.1 Menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama.
- 2.6.1 Menerangkan contoh perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama.

Jangka Waktu Pengamatan : 1 Semester

**Format Jurnal** 

No.	Howi/Tonggol			Sikap / Perilaku				Voterengen	
140.	Hari/Tanggal				<b>Kejadian Pos</b>	itif	Kejadi	an Negatif	Keterangan
						-			
		4							
					-				
				1					
					ARE	PAI	RE		
				-					

Kesimpulan :		
Managarahad	•••••••••••••••••••••••••••••••••••••••	Cempa, 16 Juli 2018
TAN KABU		Guru Mapel PAI
(S)		Ja .

## LEMBAR PENILAIAN SIKAP PENILAIAN DIRI

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1Cempa Mata Pelajaran : PAI Budi Pekerti

Kelas/Semester : VII / I Tahun Pelajaran : 2017/2018

## Kompetensi Dasar:

3.6. Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.

#### **Indikator:**

- 3.6.1. Menjelaskan makna empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4
- 3.6.2. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83
- 3.6.3. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada guru. sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11
- 3.6.4. Membedakan makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

	PENILAIAN DIRI
Nama	TENEARN DIKI
:	
Kelas :	
Kelompok	
:	
Untuk pertanyaan	1 sampai dengan 7, tulis masing-masing angka sesuai dengan pendapatmu!
4 = Selalu	3 = Sering 2 = Jarang 1= Tidak pernah
1	Saya merasa kasihan ketika melihat orang tuaku terkena musibah.
2	Saya akan berbuat baik kepada kedua orang tua sesuai kemampuan saya.
3	Saya yakin guru akan m <mark>enyayangi kalau say</mark> a mengikuti nasihatnya.
4	Saya akan memberikan sumbangan makanan kepada para korban banjir.
5	Saya yakin orang tua akan memberi hadiah karena saya berhasil di sekolah.
6	Saya yakin bahwa orang tua sangat menyayangiku.
7	Saya yakin bahwa saya mampu berbuat baik kepada kedua orang tua

Skor Perolehan =  $\frac{Jumlah Skor Perolehan}{56}$ 

Cempa, 16 Juli 2018

Guru Mapel PAI

Rusni, S.Ag

# LEMBAR PENILAIAN PENGETAHUAN PENILAIAN TERTULIS (Bentuk Uraian)

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1Cempa

Mata Pelajaran : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VII

#### KompetensiDasar

3.7. Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.

#### **Indikator**

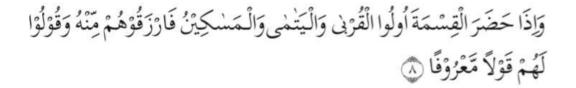
- 3.7.1. Menjelaskan makna empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4
- 3.7.2. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua sesuai Q.S. Al-Baqarah ayat 83
- 3.7.3. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada guru. sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11
- 3.7.4. Membedakan makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

#### Materi

#### **Empati**

Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Dalam istilah lain, empati dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menyadari diri sendiri atas perasaan seseorang, lalu bertindak untuk membantunya.

Empati merupakan sifat terpuji Islam menganjurkan hambanya memiliki sifat ini. Empati sama dengan rasa iba atau kasihan kepada orang lain yang terkena musibah. Islam sangat menganjurkan sikap empati, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. an-Nisa/4: 8.



"Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir beberapa kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik." (Q.S. an-Nisa/4: 8).

Sikap empati ini akan timbul apabila:

- 1. Dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain,
- 2. Mampu menempatkan diri sebagai orang lain, dan
- 3. Menjadi orang lain yang merasakan.

#### Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua

Siapakah orang yang paling dekat dengan kamu sejak lahir? Tentu kedua orang tuamu, bukan?

Merekalah yang membawa kamu ke dunia ini dengan izin Allah Swt. Jasa mereka besar sehingga kamu tidak akan mampu menghitungnya, antara lain:

- 1. Ibu mengandung dengan penuh susah payah, dan melahirkan dengan mempertaruhkan nyawanya;
- 2. Ibu menyusui selama dua tahun dengan penuh kasih sayang dan terjaga malam hari karena memenuhi kebutuhan anaknya;
- 3. Ibu dan ayah memelihara kita sehingga kita siap untuk hidup mandiri;
- 4. Ibu dan ayah bekerja keras untuk memenuhi keperluan keluarga;
- 5. Ibu dan ayah memberi bekal pendidikan;
- 6. Ibu dan ayah memberikan kasih sayang dengan ikhlas tanpa meminta balasan.

Begitu besar jasa orang tua sehingga kita sebagai anak wajib hukumnya berbuat baik kepada keduanya. Allah Swt. memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada keduanya, sebagaimana firman-Nya:

"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat- baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang." (Q.S. al-Baqarah/2: 83).

#### Hormat dan Patuh Kepada Guru

Kita harus berbuat baik atau berbakti kepada kedua orang tua. Kita juga diperintahkan untuk berbuat baik atau berbakti kepada guru. Gurulah yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu kepada kita. Sebagai pendidik, guru membentuk kita menjadi manusia yang beriman, mengerti baik dan buruk, berbudi pekerti luhur, dan menjadi orang yang bertanggung jawab, baik kepada diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara.

Gurulah yang menjadikan kita orang yang pandai dan memahami ilmu pengetahuan. Dengan demikian, kita akan memperoleh kedudukan yang tinggi di hadapan Allah Swt., sebagaimana firman-Nya.

"...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat..." (Q.S. Al-Mujadalah/58:11)

Cara berbakti kepada guru, antara lain dengan bersikap:

- 1. Mengucapkan salam apabila bertemu;
- 2. Memperhatikan apabila diajak bicara di dalam dan di luar kelas;
- 3. Rendah hati, sopan, dan menghargai;
- 4. Melaksanakan nasihatnya;
- 5. Melaksanakan tugas belajar dengan ikhlas.

#### **Fakta**

- 1. Setiap manusia memiliki bantuan dan pertolongan orang lain sehingga diperlukan sikap empati kepada sesama.
- 2. Orang tua memiliki jasa yang tak terhingga mulai dari melahirkan, mengasuh, hingga membesarkan kita.
- 3. Jasa guru tak ternilai dalam mengajarkan ilmu dan nilai-nilai akhlakul karimah

## Konsep

- 1. Empati adalah sikap peduli dan ikut merasakan penderitaan orang lain.
- 2. Hormat dan patuh kepada kedua orang tua adalah kewajiban atas setiap anak.
- 3. Hormat dan patuh kepada guru adalah kewajiban setiap peserta didik.

#### **Prinsip**

- 1. O.S. An-Nisa/4: 8
- 2. Q.S. Al-Baqarah/2: 83
- 3. Q.S. Al-Mujadalah/58:11

#### **Prosedur**

- 1. Empati kepada orang lain harus dilakukan apabila kita menyaksikan orang lain dalam keadaan sulit atau sedan dalam musibah. Salah satu bentuknya adalah memberikan bantuan semampu kita dan kalaupun kita tidak dapat memberikan bantuan dalam bentuk materi, maka dapat berupa pemberian motivasi dan kata-kata yang sopan kepadanya.
- 2. Orang tua harus dihormati dan dipatuhi segala perintahnya selama perintah itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai prinsip dalam Islam. Kita harus membantu dan memelihara ketika kedua orang tua kita sudah berusia lanjut.
- 3. Kewajiban menghormati guru harus dilakukan dengan senantiasa patuh atas perintahnya. Seorang guru yang tidak mengajar lagi tetap harus dihormati sebab dia telah mencurahkan pengetahuannya kepada kita, meski hanya satu huruf saja.

#### **SoalTesUraian**

- 1. Jelaskan makna empati kepada orang lain menurut Q.S. Al-Nisa ayat 8?
- 2. Mengapa sikap empati diperlukan dalam kehidupan sehari-hari?
- 3. Bagaimana contoh perilaku empati kepada orang lain?
- 4. Bagaimana cara hormat dan patuh kepada orang tua menurut Q.S. Al-Bagarah ayat 83?
- 4. Jelaskan makna hormat dan patuh kepada guru menurut Al-Mujadalah/58:11?
- 5. Apa perbedaan antara hormat dan patuh kepada guru dan orang tua, jelaskan?

## Kunci Jawaban Soal Uraian dan Pedoman Penskoran

Alternatif jawaban	Penyelesaian	Skor
1	Empati adalah keadaan mental yang membuat orang merasa dirinya dalam keadaan, perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain.	2
2	Islam mewajibkan kepada umatnya untuk saling menghormati dan menghargai antara satu dengan lainnya karena manusia adalah satu bapak dan satu ibu, sama-sama diciptakan dari tanah. Sehingga manusia harus saling tolong menolong dalam kebaikan.	2
3	Perilaku empati dalam kehidupan sehari-hari dapat diwujudkan dengan peka terhadap perasaan orang lain, membayangkan seandainya dia adalah aku, berlatih mengorbankan milik sendiri, dan membahagiakan orang lain.	2
4	Ketika orang tua masih hidup cara menghormatinya:  (a) Memperlakukan keduanya dengan sopan dan hormat, (b) Membantu pekerjaan di rumah, mengikuti nasihatnya, dan (c) Membantu kehidupan ekonominya.	2
5	Patuh dan hormat kepada orang tua adalah kewajiban kita sebagai anak yang telah dilahirkan secara langsung, sementara hormat dan patuh kepada guru menjadi kewajiban karena kita sebagai anak didiknya yang telah mendapatkan curahan ilmu dan pendidikan.	2
	Jumlah	10



# LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN PENILAIAN PRODUK

Satuan Pendidikan : SMP Negeri 1Cempa

**Mata Pelajaran** : Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Kelas : VII

#### Kompetensi Dasar

3.8. Memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama.

#### Indikator

- 3.8.1. Menjelaskan makna empati terhadap sesama sesuai Q.S. Annisa ayat 4
- 3.8.2. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada orang tua sesuai *Q.S. Al-Baqarah* ayat 83
- 3.8.3. Menjelaskan makna hormat dan patuh kepada guru. sesuai Q.S. Al-Mujadalah ayat 11
- 3.8.4. Membedakan makna perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru.

NamaProyek : Membuat Video

NamaPesertaDidik : .....

No	Aspek		Sl	cor	
1	PerencanaanBahan	25	50	75	100
2	Proses Pembuatan				
	a. PersiapanAlatdanBahan b. TeknikPengolahan				
	b. TeknikPengolahan	_			
	c. K3 ( Keamanan, Keselamatan,				
	danKebersihan)				
3	HasilProduk				
	a. Suara				
	b. Gambar				
	c. Musik Latar				
	d				
Total					
Skor					

- Aspek yang dinilaidisesuaikandenganjenisproduk yang dibuat
- > Skordiberikantergantungdariketepatandankelengkapanjawaban yang diberikan. Semakinlengkapdantepatjawaban, semakintinggiperolehanskor.

## **DOKUMENTASI PENELITIAN**



WAWANCARA KEPALA SEKOLAH SMP NEGERI 1 CEMPA HJ. NURLIAH, S.Pd., M.Pd.



WAWANCARA ALIAS BANDU, S.Pd. WAKIL BIDANG KURIKULUM





WAWANCARA RUSNI, S.Ag. GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DALAM KELAS

GURU: H.ABDUL WARIS, S.Pd.I, M.Pd.



DOKUMENTASI PEMBELAJARAN DALAM KELAS GURU: RUSNI,S.Ag.



WAWANCARA DENGAN WAHIDAH (PESERTA DIDIK KELAS VIII)



WAWANCARA DENGAN MAGFIRAH (PESERTA DIDK KELAS VII)



WAWANCARA DENGAN ADRIAN (PESERTA DIDIK KELAS IX) WAWANCARA DENGAN WAHID NUR HIDAYAH(PESERTA DIDIK KELAS IX)



WAWANCARA DENGAN PRATAMA PUTRA RAMADAN (PESERTA DIDIK KELAS IX)



TAMPAK DEPAN SMP NEGERI 1 CEMPA



## PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMP NEGERI 1 CEMPA

#### SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)

Alamat : Jl. Lasinrang No. 20 Cempa Kab. Pinrang (0421) 3910836

#### SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor: 070 / 360 / kemasy

Berdasarkan Surat pengantar sekretariat Daerah Pinrang Tanggal 7 juni 2018 Tentang permohonan izin penelitian,maka Kepala SMP Negeri 1 Cempa Memberikan Izin Kepada

Nama : RIDWAN NIM : 16.0211. 005

Program Studi : Mahasiswa /PAI Berbasis IT

Untuk Mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Cempa berkaitan dengan judul Tesis "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 CEMPA " mulai pada Tanggal 16 juli s.d 30 Agustus 2018 dengan ketentuan sebagai berikut :

- Selama melaksanakan kegiatan, menaati aturan yang berlaku di SMP Negeri 1 Cempa
- 2. Setelah selesai melaksanakan kegiatan diharapkan melaporkan hasilnya kepada kepala SMP Negeri 1 Cempa

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

# **PAREPARE**





## PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SMP NEGERI 1 CEMPA

#### SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN)

Alamat : Jl. Lasinrang No. 20 Cempa Kab. Pinrang (0421) 3910836

#### SURAT TELAH SELESAI PENELITIAN

Nomor: 411/151/SMP.10/2018

Yang bertanda Tangan Dibawah ini kepala Sekolah SMP Negeri 1 Cempa Menerangkan Bahwa :

Nama : RIDWAN NIM : 16.0211.005

Program Studi : Mahasiswa /PAI Berbasis IT

Telah Mengadakan penelitian di SMP Negeri 1 Cempa berkaitan dengan judul Tesis "IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS FILM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 1 CEMPA" mulai pada Tanggal 16 juli s.d 30 Agustus 2018

Demikianlah surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



## **BIODATA PENULIS**



#### DATA PRIBADI

Nama : RIDWAN

Tempat dan Tanggal Lahir : PINRANG, 20 JULI 1977

NIM : 16.0211.005

Alamat : JL. JEND.KATAMSO PINRANG

Nomor HP : 085242340311

Alamat E – Mail : ridwanadrian777@gmail.com

## RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

- 1. SD Negeri 1 Pinrang Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang —Sulawesi Selatan Tahun 1991
- 2. SMP Muhammadiyah Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang-Sulawesi Selatan Tahun 1994
- 3. MAN Pinrang Kecamatan Palateang Kab. Pinrang-Sulawesi Selatan Tahun 1997
- 4. STAI DDI Pinrang Kecamatan Watang Sawitto Kab. Pinrang Tahun 2004 **KELUARGA**
- Istri : HJ. Nurdianah, S.Pd.
- Anak :
  - Muhammad Adriansyah Ridwan
  - Nurfadillah Ridwan